

DEPARTMEN PEKERJAAN UMUM
BADAN KERJASAMA PEMBANGUNAN
METROPOLITAN MAMMINASATA (BKSPMM)

BADAN KERJASAMA INTERNASIONAL JEPANG (JICA)

STUDI IMPLEMENTASI TATA RUANG TERPADU
WILAYAH METROPOLITAN MAMMINASATA,
PROVINSI SULAWESI SELATAN
INDONESIA

RENCANA TATA RUANG TERPADU UNTUK WILAYAH METROPOLITAN MAMMINASATA

terdiri dari
Makassar, Gowa, Maros dan Takalar

LAPORAN AKHIR LAPORAN UTAMA

JULI 2006

KRI INTERNATIONAL CORP.
NIPPON KOEI CO., LTD.



Peta Wilayah Studi: Wilayah Metropolitan Mamminasata

Laporan Akhir

1. RINGKASAN

Dengan versi dokumen elektronik dari Ringkasan, Laporan Utama, Laporan Studi Sektoral dan Laporan Studi Pra-kelayakan

2. LAPORAN UTAMA

Dengan versi dokumen elektronik dari Laporan Utama, Laporan Studi Sektoral dan Laporan Studi Pra-kelayakan

3. LAPORAN STUDI SEKTORAL

4. LAPORAN STUDI PRA-KELAYAKAN

**STUDI IMPLEMENTASI TATA RUANG TERPADU
WILAYAH METROPOLITAN MAMMINASATA
PROPINSI SULAWESI SELATAN
INDONESIA**

LAPORAN AKHIR

LAPORAN UTAMA

DAFTAR ISI

Peta Wilayah Studi: Wilayah Metropolitan MAMMINASATA

1.	PENDAHULUAN.....	1-1
2.	ISU-ISU REGIONAL	2-1
2.1	Gambaran Umum	2-1
2.2	Rencana Tata Ruang untuk Wilayah Metropolitan Mamminasata	2-3
2.3	Rencana-Rencana Tata Ruang Kabupaten/Kota	2-4
2.4	Isu-Isu Regional.....	2-7
3.	TUJUAN RENCANA TATA RUANG MAMMINASATA	3-1
4.	KERANGKA PEMBANGUNAN	4-1
4.1	Kerangka Kependudukan	4-1
4.2	Kerangka Ketenagakerjaan	4-2
4.3	Kerangka Ekonomi Makro	4-3
4.4	Pengentasan Kemiskinan dan Kerangka Tujuan Pembangunan Milenium	4-6
4.5	Kerangka Investasi Pemerintah	4-7
4.6	Kerangka Kawasan Hijau	4-8
4.7	Kerangka Struktur Tata Ruang	4-9
5.	STRATEGI PENGEMBANGAN TATA RUANG	5-1
5.1	Mamminasata sebagai Pusat Logistik dan Perdagangan di Kawasan Timur Indonesia	5-1
5.2	Mamminasata sebagai Pelopor Seluruh Pembangunan di Sulawesi	5-3
5.3	Pengurangan Zat Pencemar dan Beban Lingkungan	5-5
5.4	Penciptaan Masyarakat Berorientasi Daur Ulang	5-7
5.5	Peningkatan Nilai Tambah Lokal	5-9
5.6	Penyediaan Layanan yang Berorientasi Kebutuhan	5-10
5.7	Pendekatan Partisipatoris dalam Rencana Tata Ruang dan Implementasinya ..	5-11
5.8	Kemungkinan Penerapan Rencana Tata Ruang	5-12

6.	RENCANA TATA RUANG.....	6-1
6.1	Zonasi Tata Guna Lahan.....	6-1
6.2	Perbaikan dan Peningkatan Lingkungan Hidup	6-16
6.3	Peranan Para Pihak Terkait.....	6-26
7.	RENCANA PENGEMBANGAN EKONOMI.....	7-1
7.1	Pengembangan Pertanian.....	7-1
7.2	Pengembangan Industri dan Perdagangan.....	7-15
7.3	Pengembangan Pariwisata	7-27
8.	PENGEMBANGAN PRASARANA PERKOTAAN	8-1
8.1	Perbaikan Prasarana Pengendalian Banjir dan Drainase	8-1
8.2	Peningkatan Penyediaan Air dan Perbaikan Saluran Air Limbah	8-8
8.3	Pengelolaan Limbah Padat	8-15
9.	PENGEMBANGAN PRASARANA EKONOMI	9-1
9.1	Pasokan Tenaga Listrik	9-1
9.2	Pembenahan Pelayanan Telekomunikasi	9-12
9.3	Peningkatan Pelayanan Transportasi	9-16
10.	PROGRAM PEMBANGUNAN	10-1
10.1	Program Pembangunan	10-1
10.2	Rencana Tindak	10-7
10.3	Rencana Finansial	10-18
11.	STUDI PRA-KELAYAKAN PADA PROYEK-PROYEK PILIHAN	11-1
11.1	Proyek Peningkatan Sistem Pasokan Air Bersih untuk Maros dan Takalar	11-1
11.2	Perbaikan Lokasi TPA dalam rangka Pengelolaan Limbah Padat	11-7
11.3	Peningkatan Kapasitas Gardu Induk dan Rehabilitasi Sistem Distribusi	11-14
11.4	Proyek Pelebaran Jalan Perintis Kemerdekaan – Urip Sumoharjo	11-17
11.5	Pelaksanaan Proyek-Proyek prioritas dalam Bentuk Paket	11-24
12.	PENGUATAN KELEMBAGAAN.....	12-1
12.1	Peraturan Perundangan	12-1
12.2	Penguatan Organisasi	12-7
12.3	Pengembangan Kapasitas	12-13
13.	KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	13-1
13.1	Kesimpulan.....	13-1
13.2	Rekomendasi	13-3

Versi Dokumen Elektronik

1. Laporan Utama
2. Laporan Studi Sektoral
3. Laporan Studi Pra-kelayakan

SINGKATAN

Singkatan / Istilah	Bahasa Inggris	Bahasa Indonesia
AC	Air Conditioner	Alat Pendingin Ruangan
AL	Amenity Level	Tingkat kenyamanan/amenitas
AP2B	Load Dispatching Center	Area Penyaluran dan Pengaturan Beban
APBD	Regional Budget	Anggaran Pendapatan Belanja Daerah
APBN	National Budget	Anggaran Pendapatan Belanja Negara
ASEAN	Association of Southeast Asian Nations	Organisasi Negara-Negara Asia Tenggara
ASKINDO	Indonesian Cocoa Association	Asosiasi Kakao Indonesia
BAPEDALDA	Regional Environment Control Agency	Badan Pengendalian Dampak Lingkungan Daerah
BAPPEDA	Regional Development Planning Agency	Badan Perencanaan Pembangunan Daerah
BAPPENAS	National Development Planning Agency	Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional
BBM	Fuel	Bahan Bakar Minyak
BDS	Business Development Services	Layanan Pengembangan Usaha
BIMP	Brunei, Indonesia, Malaysia, dan Filipina (East ASEAN Growth Area)	Brunei, Indonesia, Malaysia, dan Filipina (Kawasan Pertumbuhan ASEAN Timur)
BKSP	Development Cooperation Board	Badan Kerja Sama Pembangunan
BKSPMM	Mamminasata Metropolitan Development Cooperation Board	Badan Kerja Sama Pembangunan Metropolitan Mamminasata
BLKI	Indonesian Vocational Training Center (under Department of Labour)	Balai Latihan Kerja Indonesia
BOD	Biological Oxygen Demand	Kebutuhan Oksigen Hayati
BPN	National Land Agency	Badan Pertanahan Nasional
BPPM	Mamminasata Development Management Board/Bureau	Badan/Biro Pengelola Pembangunan Mamminasata
BPPMD	Regional Promotion and Investment Board	Badan Promosi dan Penanaman Modal Daerah
BPS	Center of Statistic Bureau	Biro Pusat Statistik
BTS	Base Transceiver Station	Stasiun Pemancar Induk
CCC (C3)	Creative, Clean, Coordinated	Kreatif, Bersih, Terkoordinasi
CCGT	Combined Cycle Gas Turbine	Turbin Gas Siklus Gabungan
CDM	Clean Development Mechanism	Mekanisme Pembangunan yang Bersih
CL	Comfort Level	Tingkat Kenyamanan
CO	Carbon Dioxide	Karbon Dioksida
DC	Double Circuit	Sirkuit Ganda
DISIMP	Decentralized Irrigation System Improvement Project	Proyek Peningkatan Desentralisasi Sistem Irigasi
DPRD	Regional Representative Assembly	Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
DSM	Demand Side Management	Pengelolaan dari Segi Kebutuhan
EAGA	East ASEAN Growth Area	Kawasan Pertumbuhan ASEAN Timur
F/S	Feasibility Study	Studi Kelayakan

FAO	Food and Agriculture Organization	Badan PBB yang Menangani Pangan dan Pertanian
GIS	Geographic Information System	Sistem Informasi Geografi
GWh	Giga Watt Hour	Gega Watt Jam
Ha	Hectare	Hektar
IPA	Water Treatment Plant	Instalasi Penjernihan Air
IPP	Independent Power Producer	Penghasil Daya Independen
ISO	International Standard Organization	Organisasi yang Menetapkan Standar Internasional
ISPs	Internet Service Providers	Penyediaan Jasa Internet
JICA	Japan International Cooperation Agency	Badan Kerjasama Internasional Jepang
Jl	Road/street	Jalan
JLT	Middle Ring Road	Jalan Lingkar Tengah
Keppres / Perpres	Presidential Decree/Regulation	Keputusan Presiden/Peraturan Presiden
KIMA	Makassar Industrial Area	Kawasan Industri Makassar
KITA	Takalar Industrial Area	Kawasan Industri Takalar
KIWA	Gowa Industrial Area	Kawasan Industri Gowa
Km	Kilometer	Kilometer
KSO	Joint Operation Scheme	Kerja Sama Operasi
kV	Kilo Volt	Kilo Volt
L&M	Large and Medium Enterprise	Perusahaan Besar dan Menengah
Litbang	Research and Development	Penelitian dan Pengembangan
LITBANG	Research and Development	Penelitian dan Pengembangan
LPM	Community Service Institute (under university)	Lembaga Pengabdian Masyarakat
LSM	Non-Government Organization	Lembaga Swadaya Masyarakat
MCK	Public Facility for Bathing, Washing, and Toilet	Mandi, Cuci, Kakus
MCM	Million Cubic Meter	Juta Kubik Meter (m ⁶)
MDGs	Millennium Development Goals	Tujuan Pembangunan Milenium
MICE	Meeting, Incentive, Convention, Exhibition	Pertemuan, Insentif, Rapat, dan Pameran
ML	Minimum Level	Tingkat Minimum
MoU	Memorandum of Understanding	Nota Kesepahaman
MVA	Mega Volt Ampere	Mega Volt Ampere
MW	Mega Watt	Mega Watt
OD	Origin/Development	Asli/Pembangunan
OECD	Organization for Economic Co-operation and Development	Organisasi Kerjasama dan Pembangunan Ekonomi
OJT	On the Job Training	Pelatihan di Tempat Kerja
P/P	Pilot Project	Proyek Percontohan
P3ED	Center Training for Regional Export Promotion	Pusat Pelatihan Promosi Export Daerah
PDAM	Regional Drinking Water Supply Company	Perusahaan Daerah Air Minum
PDB	Gross Domestic Product	Produk Domestik Bruto
PDRB	Gross Domestic Regional Product	Produk Domestik Regional Bruto

PELINDO	National Indonesian Shipping	Pelayaran Nasional Indonesia
PFI	Private Finance Initiative	Prakarsa Keuangan Swasta
PIP	Private Investment Participation	Partisipasi Penanaman Modal Swasta
PLN	National Electric Company	Perusahaan Listrik Nasional
PLTU	Steam- Generated Power Plant	Pembangkit Listrik Tenaga Uap
POKJA	Working Group	Kelompok Kerja
PPP	Private-Public-Partnership	Kemitraan Pemerintah-Swasta
Praswil	Regional Infrastructure	Prasarana Wilayah
PSDA	Water Resources Agency	Pengembangan Sumber Daya Air
Pusdiklat	Training Center	Pusat Pendidikan dan Latihan
RCA	Revealed Comparative Advantage	
RENSTRA	Strategic Plan	Rencana Strategis
ROI	Return on Investment	Laba atas Investasi
RRR (3R)	Reduce, Reuse, Recycle	Mengurangi, Memanfaatkan Kembali, Mendaur Ulang
RTPS	Island Plan of Sulawesi	Rencana Tata Pulau Sulawesi
RTR	Spatial Plan	Rencana Tata Ruang
RTRW	Area Spatial Plan	Rencana Tata Ruang Wilayah
SAIDI	System Average Interruption Duration Index	Indeks Lama Interupsi rata-Rata Sistem
SC	Single Circuit	Sirkuit Tunggal
SD	Elementary School	Sekolah Dasar
SDM	Human Resources	Sumber Daya Manusia
SIMTAP	One Stop Service Management	Sistem Informasi Manajemen Satu Atap
SK	Decree	Surat Keputusan
SLJJ	Distance Call Service	Sambungan Langsung Jarak Jauh
SMP	Secondary School	Sekolah Menengah Pertama
SMU	High School	Sekolah Menengah Umum
SPC	Special Purpose Company	Perusahaan dengan Tujuan Khusus
SWOT	Strength, Weakness, Opportunity, Threat	Kekuatan, Kelemahan, Peluang, Ancaman
TDM	Traffic Demand Management	Pengelolaan Kebutuhan Lalulintas
TDS	Total Dissolved Solids	Total
TELKOM	Indonesian Telecommunication Company	PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk
TEU	Twenty Feet Equivalent Unit	Satuan Persamaan Dua Puluh Kaki
TG	Gas Turbine	Turbin Gas
TIC	Tourism Information Center	Pusat Informasi Pariwisata
TPA	Final Disposal / Backfill Site	Tempat Pembuangan Akhir
TSJ	JICA Study Team	Tim Studi JICA
TU	Steam Turbine	Turbin Uap
UFW	Unaccounted-for-water	Kehilangan Air
UNHAS	Hasanuddin University	Universitas Hasanuddin
UPT	Technical Implementing Unit	Unit Pelaksana Teknis
UU	Law	Undang-Undang
WTO	World Trade Organization	Organisasi Perdagangan Dunia

Nilai Tukar Mata Uang

US Dollar 1,00 = Rupiah 9.700.–
(Rata-rata di tahun 2005)

kecuali ditetapkan secara khusus

1. PENDAHULUAN

Laporan Akhir ini memaparkan semua hasil Studi Implementasi Tata Ruang Terpadu untuk wilayah Mamminasata yang dilaksanakan mulai dari April 2005 sampai dengan Juni 2006. Meskipun studi akan dilanjutkan pada fase berikutnya yaitu studi tingkat pra-kelayakan beberapa proyek pilihan, namun rencana tata ruang yang diusulkan dalam laporan ini diharapkan dapat membantu pihak pemerintah Indonesia untuk mempersiapkan pelaksanaan berbagai proyek/program pembangunan ke depan.

Rencana tata ruang ini dirumuskan berdasarkan analisis kondisi yang ada saat ini, tinjauan tentang RTR yang ada di tingkat provinsi dan kabupaten, hasil-hasil diskusi tentang berbagai isu yang ada, kerangka dan strategi, serta rumusan rencana berikutnya. Pembelajaran yang diperoleh dari hasil studi banding ke Curitiba, Brazil, menyangkut pengembangan perkotaan ramah lingkungan juga telah tergambar dalam perumusan rencana ini. Hasil-hasil dari proyek percontohan juga dijadikan rujukan untuk Rencana/Tindak dan rekomendasi untuk implementasi.

Dalam melaksanakan studi ini, pendekatan partisipatoris digunakan dan berbagai stakeholder/pihak terkait diajak untuk ikut serta dalam diskusi dan penyusunan rencana. Beberapa lokakarya dan seminar telah dilaksanakan untuk mewadahi diskusi antar pihak-pihak terkait. Selain itu, telah diadakan juga lebih dari 30 kali pertemuan kelompok kerja sebagaimana yang ditunjukkan pada Tabel 1-1, sebagai wadah untuk saling tukar pendapat yang terbagi dalam lima sektor. Demikian pula, telah diselenggarakan berbagai diskusi yang melibatkan sejumlah mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi yang dikemas dalam bentuk seminar. Partisipasi siswa sekolah menengah umum (SMU) dan sekolah menengah pertama (SMP) dilaksanakan dalam bentuk Lomba Gambar Tahunan Pertama dengan tema “*Kotaku di tahun 2020.*” Panitia menerima 140 buah gambar yang diikutkan dalam lomba tersebut. Ide generasi muda ini beserta masukan yang diperoleh melalui lokakarya dan diskusi kelompok kerja telah tercermin dalam perumusan rencana tata ruang ini.



Sebagian dari gambar peserta lomba “Kotaku di tahun 2020”

Karena pihak kota dan kabupaten di Mamminasata harus merampungkan RTR masing-masing, maka diharapkan laporan-laporan studi sektoral ini, dapat dijadikan rujukan dan membantu dalam upaya penyelesaian dan penyempurnaan RTR tersebut. Demikian juga, pemerintah pusat dan propinsi diharapkan mulai melakukan koordinasi sehubungan dengan implementasi tata ruang terpadu ke depan.

Laporan ini disusun berdasarkan serangkaian hasil studi sektoral untuk masing-masing kekhususan. Laporan-laporan studi sektoral di bawah ini, yang disusun secara terpisah dalam file elektronik, dapat dirujuk manakala rincian-rincian lebih lanjut dibutuhkan untuk pengambilan keputusan dan studi oleh instansi terkait baik di tingkat kabupaten maupun propinsi.

Laporan Studi Sektoral
(dalam Dukungan File Elektronik)

1. Studi Sosio-Ekonomi
2. Studi Tata Guna Lahan
3. Studi Lingkungan
4. Studi Pertanian
5. Studi Pengembangan Industri
6. Studi Perdagangan dan Investasi
7. Studi Pengembangan Pariwisata
8. Studi Pengendalian Banjir dan Drainase Perkotaan
9. Studi Penyediaan Air Bersih dan Pengolahan Limbah
10. Studi Pengelolaan Sampah Padat
11. Studi Ketenagalistrikan dan Telekomunikasi
12. Studi Transportasi Darat
13. Survei Lalu Lintas dan Prakiraan Kebutuhan
14. Studi Pelabuhan Laut dan Penerbangan
15. Studi Keuangan
16. Studi Kelembagaan

Demikian pula, studi setaraf pra-kelayakan untuk proyek prioritas berikut dicantumkan pada jilid yang terpisah dari Laporan Akhir dan juga pada dokumen elektronik terlampir.

1. Peningkatan Sistem Penyediaan Air bersih di Kabupaten Maros dan Takalar
2. Pengembangan TPA untuk Pengelolaan Limbah Padat
3. Peningkatan Kapasitas Gardu Induk dan Rehabilitasi Sistem Distribusi tenaga listrik
4. Peningkatan Jalan Perintis-Urip

Tabel 1.1 Lokakarya, Seminar dan Diskusi Kelompok Kerja

Jenis Pertemuan		Waktu Pelaksanaan	Topik	Peserta
Lokakarya	Lokakarya (1)	3-Mei	Pembahasan Laporan Awal dan rencana studi	Pemerintah, akademisi, LSM, swasta, Tim Studi JICA
	Lokakarya (2)	21-Jul	Tindak Lanjut dari hasil seminar dan lokakarya I	Pemerintah, akademisi, LSM, swasta, Tim Studi JICA
	Lokakarya (3)	22-Sep	Studi Lapang Curitiba	Pemerintah, akademisi, Tim Studi JICA
	Lokakarya (4)	28-Sep	Pembahasan Laporan Kemajuan II	Pemerintah, akademisi, swasta, Tim Studi JICA
	Pertemuan	1-Des	Diskusi Tingkat Tinggi mengenai Rencana Tata Ruang dan Permasalahannya	Para kepala dinas, para ketua POKJA, Tim Studi JICA
	Pertemuan	7-Des	Pertemuan Tingkat Tinggi Rencana Tata Ruang	Wakil Gubernur, Walikota, Bupati, Ketua DPRD tim studi JICA
	Lokakarya (5)	15-Feb-06	Pembahasan Laporan Sementara	Aparat Pemerintah, akademisi, Tim Studi JICA
	Lokakarya (6)	11-Mei-06	Pembahasan Draf Laporan Akhir	Aparat Pemerintah, akademisi, Tim Studi JICA

Jenis Pertemuan		Waktu Pelaksanaan	Topik	Peserta
Seminar	Seminar	26-Apr	Pengenalan Studi tentang pengalaman pengembangan perkotaan dunia	Aparat pemerintah, akademisi, LSM, swasta, tim studi JICA
	Seminar untuk Mahasiswa	30-Apr	Pengalaman pengembangan perkotaan dunia	Mahasiswa, akademisi, Tim Studi JICA
	Seminar	28-Jun	Diskusi BKSP dan JICA menyangkut Pekerjaan Awal	Aparat pemerintah, Tim Studi JICA
	Seminar mini	6-Sep	Ceramah: Kerangka Revitalisasi Perkotaan	Aparat pemerintah, akademisi, LSM, swasta, Tim Studi JICA
	Seminar mini	7-Sep	Ceramah: Pengelolaan dan Pendanaan bagi pengembangan Perkotaan	Aparat pemerintah, akademisi, LSM, swasta, Tim Studi JICA
	Seminar mini	6, 8-Feb	Ceramah: Pengendalian Pembangunan	Aparat pemerintah di Jakarta & Mamminasata

Jenis Pertemuan		Frekuensi Pertemuan	Tanggal (Jumlah Peserta)
Kelompok Kerja	Perencanaan Perkotaan	8	19/5(15), 9/6(10), 17/6(11), 4/8(19), 11/8(25), 19/8(31), 31/8(20), 15/11(15)
	Transportasi	6	29/6(16), 5/7(19), 25/7(20), 9/8(15), 30/8(20), 15/9(14)
	Ekonomi Industri	10	19/5(15), 10/6(11), 16/6(11), 23/6(9), 2/8(25), 10/8(20), 18/8(11), 29/8(13), 16/9(8), 10/11(17)
	Konservasi & Pengelolaan Lingkungan	5	23/5(20), 8/6(13), 12/7(10), 18/11(17), 24/11(12)
	Pengembangan Sosial & Kemasyarakatan	3	9/6(30), 11/7(7), 30/8(16)



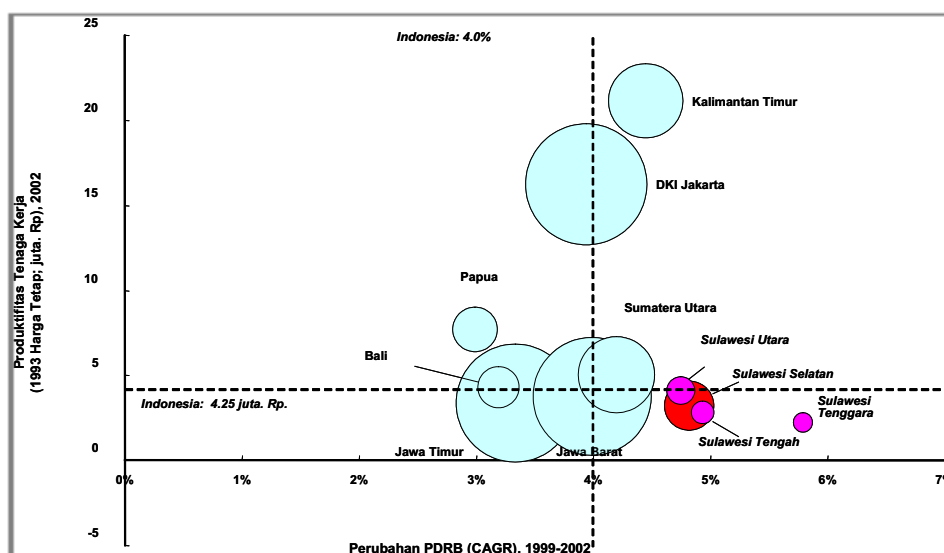
Seorang siswa SMU asal Makassar, Suparman, menghadirkan sebuah gambaran kondisi lalu lintas yang tertib dan kawasan hunian pinggiran kota yang dipenuhi oleh ruang hijau. Pemenang pertama Lomba Gambar.

2. ISU-ISU REGIONAL

2.1 Gambaran Umum¹

Wilayah Metropolitan Mamminasata, atau juga disebut Metropolitan Mamminasata, meliputi Kota Makassar, Kabupaten Maros, Gowa dan Takalar yang dibentuk berdasarkan SK Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2003. Wilayah Mamminasata mencakup seluruh kecamatan di Kota Makassar dan Kabupaten Takalar, kecuali 2 dari 14 kecamatan di Maros dan 6 dari 16 kecamatan di Gowa. Pengecualian tersebut dilakukan mengingat jarak lokasi kecamatan yang jauh dari wilayah metropolitan. Luas wilayah Mamminasata adalah 2.462,3 km² (246.230 ha) dengan total jumlah penduduk sekitar 2,06 juta jiwa (2003).

Provinsi Sulawesi Selatan diharapkan dapat memimpin pembangunan sosial ekonomi di kawasan Timur Indonesia sesuai dengan kebijakan pemerintah pusat. Perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan akhir-akhir ini menunjukkan kinerja yang cukup baik, berhasil meraih tingkat pertumbuhan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) yang lebih tinggi dari tahun 1999 sampai dengan 2002 (4,8%) dibandingkan dengan rata-rata nasional (4,0%). Meski demikian, produktivitas tenaga kerjanya (Rp.3,2 juta) lebih rendah sekitar Rp. 1 juta dari pada produktivitas tenaga kerja nasional. Kinerja perekonomian Sulawesi Selatan beberapa tahun terakhir ditunjukkan pada Gambar 2.1 berikut.



Sumber: Tim Studi JICA

Gambar 2.1: Kinerja Perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan (1999-2002)

¹ Rincian tercantum pada Laporan Studi Sektoral (1)

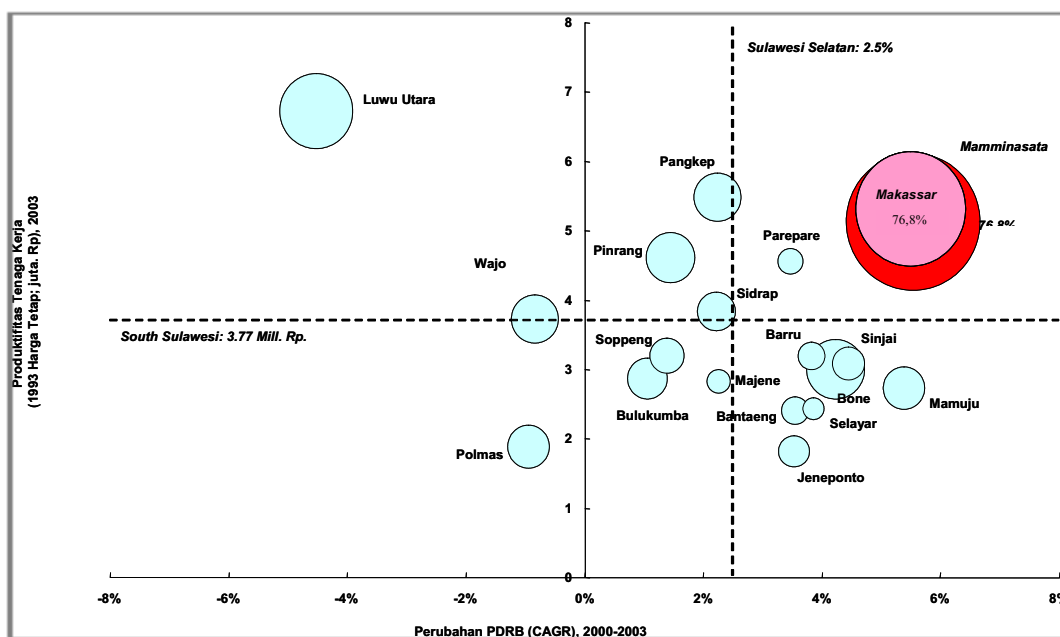
Meskipun pada kenyataannya Provinsi Sulawesi Selatan telah mencapai pertumbuhan perekonomian yang lebih tinggi dalam beberapa tahun terakhir, namun PDRB per kapita di Sulawesi Selatan (Rp. 4,41 juta pada tahun 2002) masih tetap berada pada tingkat yang rendah, atau sekitar 61% dari rata-rata PDB (Produk Domestik Bruto) per kapita di Indonesia (Rp. 7,26 juta). Sebagaimana yang ditunjukkan pada Tabel 2.1, PDB Sulawesi Selatan menunjukkan 2,3% dari PDB nasional, sedangkan penduduknya sekitar 3,8% dari total penduduk di Indonesia.

Tabel 2.1 Perbandingan Sosio-Ekonomi

	Sulawesi Selatan	Wilayah Sulawesi	Indonesia
Penduduk (2003) ('000)	8.253	15.382	215.276
Bagian Penduduk (Sulawesi)	53%	-	-
Bagian Penduduk (Indonesia)	3,8%	7,1%	-
PDRB (2002) (Rp.juta)	36.550.293	69.193.213	1.610.011.612
Bagian PDRB (Sulawesi)	52%	-	-
Bagian PDRB (Indonesia)	2,3%	4,3%	-
PDRB per kapita (Rp.)	4.412.138	4.487.962	7.262.048

Sumber: Buku Tahunan Statistik Indonesia 2003, BPS

Dari perekonomian Sulawesi Selatan, Wilayah Mamminasata berada dalam posisi memimpin dari segi skala dan pertumbuhan PDRB, serta dalam produktivitas tenaga kerja. Wilayah Mamminasata memberi kontribusi sebanyak 36 % dari total PDB Provinsi, sementara 77% dari PDRB Mamminasata disumbangkan oleh Kota Makassar. Kinerja perekonomian di wilayah Mamminasata saat ini ditunjukkan pada Gambar 2.2.



Sumber: Tim Studi JICA

Gambar 2.2: Kinerja Perekonomian Mamminasata (2000-2003)

Dari gambar di atas, terlihat jelas peran yang harus dimainkan oleh Mamminasata dalam pembangunan perekonomian Sulawesi Selatan dan Kawasan Timur Indonesia.

Meskipun memiliki sejumlah peran penting, namun kegiatan-kegiatan pembangunan di wilayah Mamminasata belum begitu dinamis. Badan Kerjasama Pembangunan Metropolitan Mamminasata (BKSPMM) telah dibentuk untuk mendorong pembangunan Mamminasata yang berimbang dan berkelanjutan. Pemerintah kota dan kabupaten di Mamminasata tengah menyusun rencana tata ruangnya masing-masing, namun masih banyak hal yang perlu dilakukan untuk menciptakan Mamminasata yang dinamis dan dapat memenuhi peran-peran sebagaimana yang diharapkan.

2.2 Rencana Tata Ruang untuk Wilayah Metropolitan Mamminasata

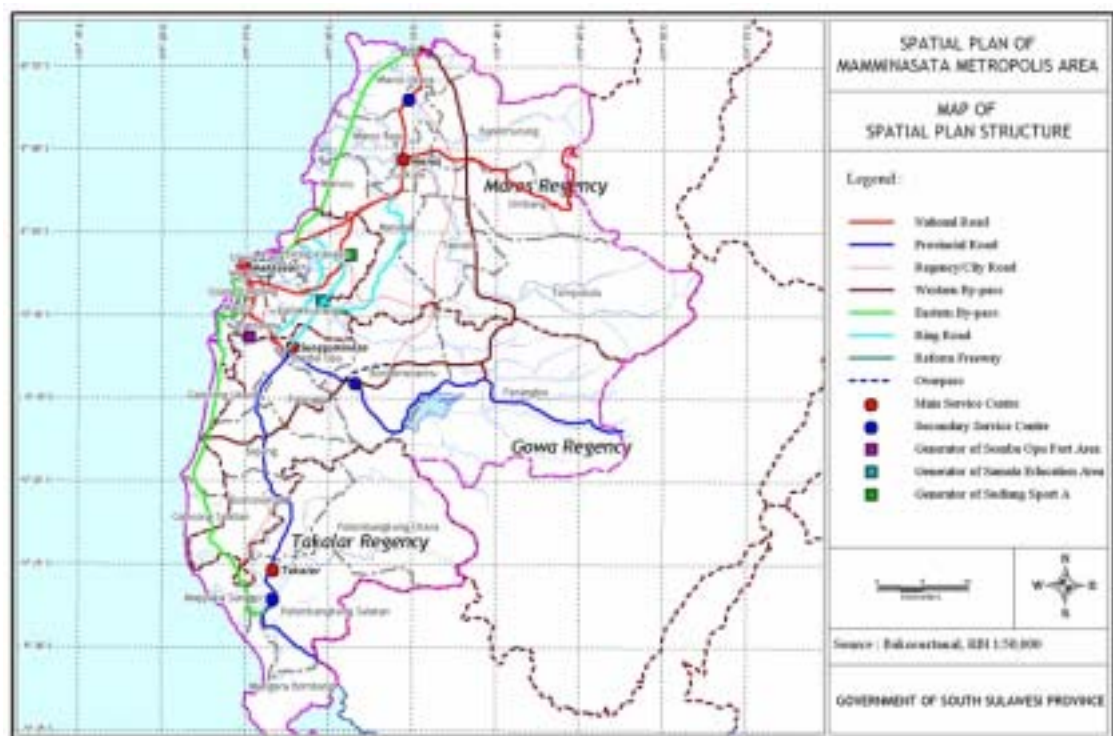
Rencana tata ruang wilayah (RTRW) Mamminasata dirumuskan berdasarkan Konsep Rencana Tata Pulau Sulawesi (RTPS) sebagaimana yang dirancang oleh Direktorat Jenderal Tata Ruang pada tahun 2004. Dalam konsep RTPS tersebut, perbaikan aksesibilitas dan jaringan harus dilakukan dengan memadukan kota-kota besar, seperti Makassar, Manado-Bitung, Kendari, Palu, Gorontalo, Bone dan Watampone. Perbaikan pelayanan diupayakan untuk sarana dan prasarana ke tingkat standar internasional. Kualitas pelayanan oleh instansi pemerintah juga direncanakan untuk ditingkatkan. RTPS ini mengusulkan agar wilayah Metropolitan Mamminasata (Makassar – Maros – Sungguminasa – Takalar) dikembangkan untuk mencapai pembangunan simpul antar-kota. Perhatian khusus diberikan pada upaya penyediaan air bersih, pengelolaan limbah padat dan cair, perbaikan sistem drainase, serta upaya untuk mencegah terjadinya sedimentasi di teluk Makassar, yang merupakan lokasi pelabuhan.

Meskipun RTPS telah menunjukkan arah pengembangan tata ruang di Sulawesi, namun rancangan tersebut belum menguraikan kerangka-kerangka pengembangan yang perlu dirujuk. Demikian juga, rancangan ini juga kurang mempertimbangkan kemungkinan untuk dapat diimplementasikan, khususnya dari segi pendanaan.

Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Mamminasata (2003-2012) telah dirumuskan oleh pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan melalui BKSPMM. RTRW ini bertujuan untuk menciptakan pemanfaatan ruang yang lebih optimal melalui sinergi aspek-aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dan mendorong pemberdayaan sumber daya manusia yang berwawasan global dan berkearifan

lokal. Perhatian khusus ditujukan pada (i) penetapan kebijakan dasar untuk penataan ruang, (ii) menciptakan keterpaduan dalam pengembangan wilayah perkotaan, (iii) penetapan program-program terpadu antar sektor dan antar daerah, (iv) penetapan pedoman investasi, dan (v) penyusunan mekanisme implementasi oleh pihak pemerintah dan swasta.

RTRW tersebut memaparkan skenario-skenario sektoral, dan struktur-struktur perkotaan. Usulan struktur tata ruang adalah sebagaimana yang ditunjukkan pada Gambar 2.3 berikut.



Sumber: BKSP

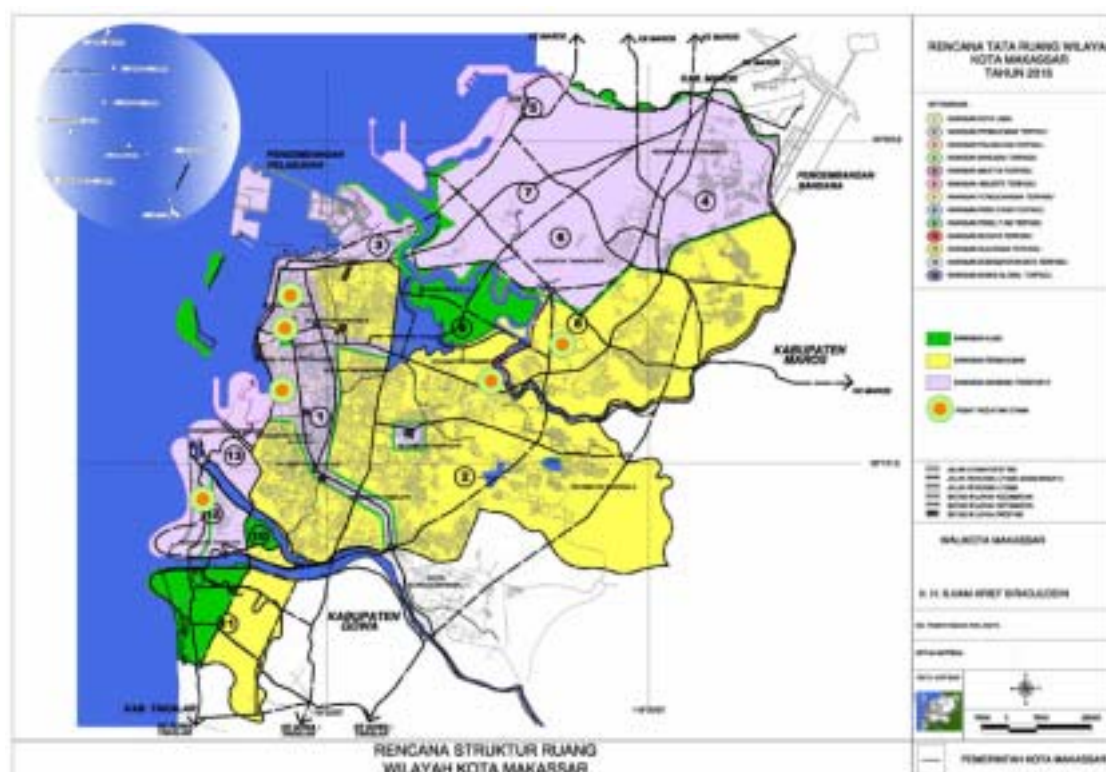
Gambar 2.3: Rencana Tata Ruang Wilayah Mamminasata

2.3 Rencana-Rencana Tata Ruang Kabupaten/Kota

Setiap kabupaten/kota di wilayah Mamminasata mempunyai rencana pengembangan tata ruangnya sendiri-sendiri dengan format masing-masing.

- (i) RTR Kota Makassar tahun 2005-2015 (draft akhir)
- (ii) RTR Kabupaten Maros (hand-out)
- (iii) RTR Kabupaten Gowa tahun 2003-2013
- (iv) RTR Kabupaten Takalar (revisi)

Di antara keempat RTR tersebut, RTR Kota Makassar merupakan RTR yang paling rampung, yang saat ini telah memasuki tahap akhir perumusannya. Meskipun rincian RTR Makassar tersebut belum sepenuhnya disampaikan, namun rencana tata ruangnya telah terbentuk sebagaimana yang ditunjukkan pada Gambar 2.4 berikut.



Sumber : Pemerintah Kota Makassar

Gambar 2.4: Rencana Tata Ruang Kota Makassar (Draf)

Dari sudut pandang pengembangan tata ruang, RTR Makassar tampak telah dirancang dengan baik sehingga mampu mempercepat pengembangan prasarana ekonomi. Akan tetapi, masih terdapat beberapa hal yang harus dipertimbangkan lebih lanjut dari segi implementasi, misalnya:

- (i) RTR Makassar kurang mempertimbangkan keterpaduan pengembangan di wilayah Mamminasata. Sebagai contoh, jaringan transportasi pusat kota dan transportasi lintas wilayah perlu lebih diperjelas guna mendorong sistem jaringan yang lebih efisien di Mamminasata.
- (ii) RTR tersebut mencanangkan reklamasi muara Sungai Tallo untuk keperluan industri dan perumahan, yang disertai dengan rencana perluasan Pelabuhan Makassar yang agak ambisius. (Meskipun RTR Makassar menetapkan bahwa lahan basah, garis pantai, dan ekologi bantaran sungai harus dilestarikan, namun pada kenyataannya RTR ini mencanangkan reklamasi

lahan basah yang sangat luas di muara Sungai Tallo). Pembahasan lebih lanjut masih perlu dilakukan untuk menetapkan apakah dataran banjir Sungai Tallo akan dikembangkan atau dicadangkan untuk konservasi lingkungan guna menentukan pilihan yang terbaik bagi warga Makassar.

- (iii) Rencana tata guna lahan masih tampak terlalu umum untuk dijadikan dasar implementasi, sebab rencana tersebut tidak didasarkan pada perhitungan kebutuhan lahan untuk perumahan, industri, dan kebutuhan lainnya. Agar implementasi RTR Makassar dapat berjalan dengan lebih baik, maka disarankan agar dilakukan peninjauan tentang kebutuhan lahan di masa yang akan datang di Kota Makassar.
- (iv) Dalam RTR Makassar, pengalokasian lahan untuk kawasan hijau masih rendah, sementara diketahui bahwa warga Makassar sangat mendambakan amenities atau fasilitas kenyamanan hidup yang lebih baik dan berharap dapat mewariskannya kepada generasi-generasi yang akan datang. Oleh karena itu, diusulkan agar konservasi kawasan hijau dan amenities perkotaan ditingkatkan dalam implementasi RTR Makassar.
- (v) RTR Makassar telah menyatukan ide-ide dan rencana-rencana pengembangan yang ada secara maksimal. Namun demikian, aspek-aspek finansial harus lebih diperhitungkan untuk implementasinya. Karena pelaksanaan perencanaan tersebut bergantung pada partisipasi sektor swasta, maka ketersediaan dana untuk proyek-proyek berinvestasi besar harus dikaji lebih lanjut.

RTR Kabupaten Maros, Gowa dan Takalar juga mencantumkan sejumlah proyek yang akan dilaksanakan untuk mendukung pengembangan sosial ekonomi. RTR Gowa menggambarkan harmonisasi dengan Makassar dan urbanisasi dengan cara yang lebih cepat, akan tetapi RTR Maros dan Takalar mencantumkan pelaksanaan berbagai jenis proyek menurut sudut pandangnya masing-masing. Sebagai contoh, Maros dan Takalar ingin memiliki sarana-sarana pelabuhannya sendiri. Untuk melaksanakan proyek-proyek yang didaftarkan oleh ketiga kabupaten tersebut, maka dibutuhkan investasi dalam jumlah besar.

Meskipun pada kenyataannya BKSPMM telah dibentuk oleh Makassar, Maros, Gowa and Takalar, namun koordinasi di antara keempat kabupaten/kota tersebut berkenaan dengan perumusan rencana tata ruang terpadu dan rencana tata ruang masing-masing kabupaten/kota masih sangat kurang.

2.4 Isu-Isu Regional

Wilayah Metropolitan Mamminasata memiliki keanekaragaman kondisi alam, sosial, dan ekonomi. Secara fisik, wilayah ini terbentang dari pesisir dan dataran rendah hingga daerah pegunungan yang jaraknya relatif cukup dekat. Pusat-pusat perkotaan telah dikembangkan, sementara wilayah pedesaan yang sebagian besar masih bergantung pada sektor pertanian, berkembang cukup stabil sampai ke tingkat tertentu. Sektor industri cukup berkembang selama dua dasawarsa terakhir sementara pertanian dengan sistem irigasi juga telah dikembangkan dan cukup memberi kontribusi terhadap stabilisasi wilayah pedesaan tersebut. Di lain pihak, kondisi lingkungan di wilayah Metropolitan Mamminasata secara perlahan-lahan telah mengalami degradasi akibat meningkatnya jumlah penduduk dan kegiatan perekonomian. Jumlah kawasan hijau dan hutan mulai berkurang, sementara penyebaran wilayah perkotaan berkembang dengan sangat pesat.

Isu-isu penting seputar rencana tata ruang wilayah dan kabupaten:

- (i) Lebih memperhatikan ekosistem, amenitas dan lingkungan alam di daerah;
- (ii) Peningkatan produktivitas untuk setiap kegiatan ekonomi di daerah;
- (iii) Keterpaduan yang lebih tinggi agar seluruh manfaat pengembangan daerah dapat diperoleh;
- (iv) Penerapan sistem pelayanan yang berorientasi kebutuhan; dan
- (v) Prioritisasi yang lebih jelas dalam implementasi proyek-proyek yang telah disusun.

Isu yang paling penting di wilayah Metropolitan Mamminasata adalah perlindungan ekosistem dan lingkungan. Semakin tinggi tingkat kerusakan, maka semakin besar biaya yang dibutuhkan untuk pemulihannya. Sejumlah ekosistem bahkan tidak bisa dipulihkan. Selain itu, aspek amenitas perkotaan juga harus dipertimbangkan, karena masyarakat mengharapkan kondisi lingkungan perkotaan dan pedesaan yang lebih nyaman dan lebih menyenangkan. Limbah hasil kegiatan sosial ekonomi harus dikelola dengan baik. RTRW Mamminasata sebaiknya dilaksanakan dengan mencurahkan lebih banyak perhatian pada aspek ekosistem, amenitas, dan lingkungan di daerah.

Isu regional lain di Mamminasata adalah produktivitas yang relatif rendah dalam berbagai kegiatan ekonomi. Sumber daya lokal relatif terbatas, utamanya di daerah pertanian. Sebagian besar produk pertanian dipasarkan dengan tingkat pengolahan yang minim. Misalnya, sebagian besar kakao diekspor ke Surabaya dan ke pasar

luar negeri masih dalam bentuk biji mentah. Meskipun sejumlah gudang berlokasi dekat pelabuhan Makassar, namun nilai tambah pergudangan relatif rendah. Pelabuhan Makassar dianggap sebagai pelabuhan “sentral” untuk kawasan Timur Indonesia. Namun, pelabuhan ini tidak berfungsi sebagai “sentral” logistik yang memiliki kontribusi dalam perbaikan ekonomi kawasan Makassar. Oleh karena itu, rencana tata ruang Mamminasata sebaiknya dilaksanakan dengan lebih memperhatikan peningkatan nilai tambah di daerah ini.

Sebagaimana yang ditunjukkan sebelumnya, RTR masing-masing kabupaten/kota telah dan sedang dirumuskan secara tersendiri dan sebagian rencana tersebut kurang selaras satu sama lain dalam hal pengembangan tata ruang wilayah. Sebagian besar prasarana di wilayah Metropolitan Mamminasata harus direncanakan, dirancang, dan diimplementasikan sehingga dapat memberi kontribusi bagi kepentingan seluruh masyarakat di daerah tersebut. Prinsip dasar yang harus disepakati bersama adalah bahwa pembangunan prasarana ditujukan untuk kepentingan bersama seluruh masyarakat di Mamminasata, bukan kepentingan masing-masing daerah.

Tampaknya rencana tata ruang yang ada saat ini tidak didasarkan pada analisis kebutuhan atau proyeksi kebutuhan pelayanan. Sebagai contoh, kebutuhan-kebutuhan lahan untuk keperluan perumahan dan industri ternyata tidak sesuai dengan kebutuhan di masa yang datang dan kebijakan pembangunan. Dengan kata lain, rencana tersebut disusun semata-mata berdasarkan penyediaan pelayanan yang berorientasi penawaran. Dalam keadaan sumber keuangan terbatas, maka implementasi proyek/program sebaiknya didasarkan pada pelayanan prima yang berorientasi kebutuhan. Dalam konteks ini, RTRW Mamminasata sebaiknya dilaksanakan dengan lebih memperhatikan analisis kebutuhan, serta pengelolaan segi kebutuhan.

Hal penting lain yang diamati dalam rencana tata ruang yang dirumuskan, baik oleh BKSPMM maupun oleh masing-masing kabupaten adalah kenyataan bahwa berbagai jenis proyek yang dirancang oleh masing-masing pihak yang berwenang di kabupaten dan provinsi disusun tanpa menentukan prioritas pelaksanaannya. Prioritas implementasi proyek sebaiknya ditetapkan secara jelas dengan menggabungkan antara analisis kebutuhan dan kebijakan pemberian pelayanan prima yang berorientasi kebutuhan.

3. TUJUAN RENCANA TATA RUANG MAMMINASATA

Berdasarkan gambaran kondisi dan rencana-rencana yang ada, serta isu-isu regional, maka perumusan tujuan RTRW Mamminasata untuk sementara dibahas pada bagian ini. Sasaran ini masih dapat dimodifikasi melalui diskusi dengan berbagai pihak terkait serta dengan berpedoman pada strategi dan program yang akan dirumuskan selama studi ini.

RTRW Mamminasata diharapkan dapat menunjukkan sebuah arahan umum dan target yang akan dicapai melalui upaya-upaya yang dilakukan oleh seluruh pihak terkait di Mamminasata hingga tahun 2020. Rencana tersebut harus dirumuskan untuk dan oleh penduduk Mamminasata, dan bukan rencana milik otoritas-otoritas publik yang berkepentingan atau kelompok-kelompok tertentu yang tertarik dalam implementasinya. Untuk alasan tersebut, maka studi ini dilaksanakan dengan menerapkan pendekatan partisipatoris dan saling tukar pendapat dengan sebanyak mungkin pihak terkait.

Melalui lokakarya dan seminar yang diselenggarakan bersama pihak-pihak terkait maupun diskusi dengan mahasiswa, maka diperoleh pemahaman bahwa masyarakat di wilayah Mamminasata memiliki keinginan untuk mewariskan lingkungan yang lebih baik kepada generasi-generasi mendatang. Lingkungan yang lebih baik semacam itu secara tersirat berarti bahwa lingkungan itu dilindungi dan amenities terpelihara dengan baik yang memiliki keselarasan antara alam dan kegiatan-kegiatan masyarakat. Mamminasata diharapkan dapat menjadi wilayah yang ramah atau wilayah yang mencerminkan hubungan yang simbiotik antara manusia dan alam. Keselarasan merupakan dasar utama bagi pengembangan RTRW Mamminasata.

Bila keselarasan terpelihara dengan baik, maka upaya-upaya pelestarian lingkungan bukanlah merupakan penghalang bagi kegiatan perekonomian. Karena angka kemiskinan di Mamminasata masih tinggi, maka perekonomian daerah juga harus lebih digiatkan. Dalam hal ini, dinamisme merupakan konsep kunci bagi RTRW Mamminasata.

Untuk rencana tata ruang wilayah, keuntungan dari investasi tidak boleh terbatas hanya dinikmati oleh kelompok yang berkepentingan saja, tapi terdistribusi pada orang-orang yang ikutserta dalam pelaksanaannya. Sikap mau bekerjasama dan bermitra juga harus dibangun dan dibina melalui implementasi rencana tata ruang.

Wilayah Mamminasata merupakan wilayah yang masih memiliki berbagai resiko, seperti bencana alam, degradasi lingkungan, kondisi perekonomian yang tidak menentu, dan konflik-konflik sosial. Resiko-resiko semacam itu harus dapat dikurangi sebanyak mungkin melalui implementasi RTRW Mamminasata. Diharapkan agar prinsip ini dapat ditetapkan dengan jelas dalam rencana tata ruang dan terus diupayakan pada seluruh tahap

implementasi rencana.

Berdasar filosofi di atas, maka diusulkan tujuan RTRW Mamminasata sebagaimana dinyatakan di bawah ini:

Tujuan-Tujuan RTRW Mamminasata

- | | |
|-------|---|
| (i) | Menetapkan target bersama dan gambaran umum untuk masa depan Mamminasata (2020) demi kepentingan seluruh masyarakat dan pihak-pihak terkait di Mamminasata; |
| (ii) | Menciptakan sebuah wilayah metropolitan yang dinamis dan harmonis yang sejalan dengan pelestarian lingkungan dan peningkatan amenities di seluruh wilayah Mamminasata; |
| (iii) | Meningkatkan taraf hidup penduduk Mamminasata, yang menjamin tersedianya kesempatan kerja dan pelayanan sosial yang memadai, menggiatkan kegiatan perekonomian dan mengurangi tingkat resiko; dan |
| (iv) | Berfungsi sebagai model bagi pengembangan masa depan untuk wilayah metropolitan di Indonesia. |

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, diperlukan komitmen yang kuat dari pihak pemerintah, swasta, akademisi, lembaga-lembaga swadaya masyarakat, dan masyarakat umum di wilayah Mamminasata. Setiap upaya harus diarahkan untuk menciptakan **sebuah wilayah metropolitan yang nyaman untuk dihuni dari generasi ke generasi**.

Di samping keempat tujuan di atas, akan lebih mudah bagi para pihak di Mamminasata bila ditetapkan sebuah semboyan untuk RTRW Mamminasata. Melalui berbagai diskusi dengan pihak terkait dalam berbagai lokakarya yang diadakan, dirumuskan sebuah semboyan untuk pengembangan tata ruang Mamminasata:

“Metropolitan Mamminasata yang Bersih, Kreatif dan Terkoordinasi”

Bersih (*Clean*), Kreatif (*Creative*) dan Terkoordinasi (*Coordinated*) (yang disingkat CCC atau 3C) akan menjadi sebuah gambaran umum yang dipegang oleh semua pihak terkait. RTRW Mamminasata juga akan dirumuskan dan diimplementasikan dengan mengikuti dan mewujudkan semboyan Kawasan Metropolitan yang Kreatif, Bersih dan Terkoordinasi.

4. KERANGKA PEMBANGUNAN

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada Bab sebelumnya, rencana tata ruang yang ada saat ini belum menunjukkan dengan jelas kerangka-kerangka pembangunan. Agar pelaksanaan rencana-rencana tata ruang tersebut dapat berjalan lebih baik, maka beberapa kerangka pembangunan akan dibahas dalam bab ini.

4.1 Kerangka Kependudukan¹

Sebagaimana yang diuraikan dalam Laporan Kemajuan 1 Bagian 4.2, jumlah penduduk Mamminasata hingga tahun 2020 telah dihitung berdasarkan kecenderungan dan proyeksi masa lalu berkenaan dengan angka kelahiran, kematian, dan perpindahan penduduk. Struktur kependudukan dan penduduk pada siang hari juga untuk sementara telah dihitung.

Setelah melakukan penyempurnaan beberapa faktor, total jumlah penduduk Mamminasata diperkirakan akan mencapai 2,48 juta jiwa pada tahun 2010 (total jumlah penduduk untuk keempat kabupaten/kota adalah 2,67 juta jiwa) dan mencapai 2,88 juta jiwa di tahun 2020 (total jumlah penduduk untuk keempat kabupaten/kota adalah 3,08 juta jiwa). Jumlah penduduk Mamminasata diperkirakan akan tumbuh dengan rata-rata pertumbuhan tahunan sebesar 1,7% pada tahun 2005-2020. Distribusi jumlah penduduk di masing-masing kabupaten juga telah disempurnakan sebagaimana yang dirangkum dalam Tabel 4.1.

Tabel 4.1: Kerangka Jumlah Penduduk di Mamminasata

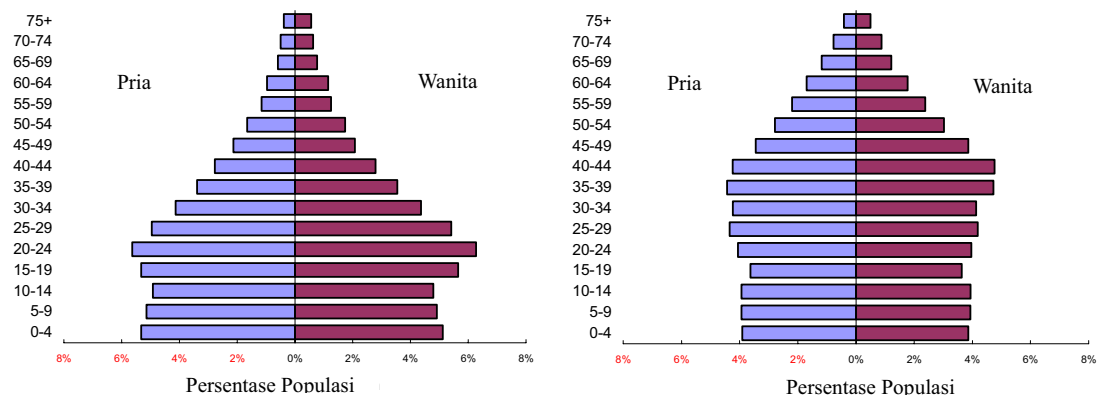
Kab/Kota	2005	2010	2015	2020	CAGR (%)
Makassar	1.285.443	1.373.588	1.372.212	1.370.651	0,4%
Maros	313.402	339.375	419.452	498.472	3,1%
Gowa	599.323	701.980	799.004	895.687	2,7%
Takalar	247.871	255.755	257.932	314.110	1,6%
Total (4 Kab/kota)	2.446.039	2.670.698	2.848.601	3.078.919	1,5%
Mamminasata	2.254.074	2.477.639	2.654.912	2.884.767	1,7%

Sumber: Tim Studi JICA

Dapat dilihat bahwa struktur jumlah penduduk akan mengalami perubahan yang cukup besar hingga tahun 2020. Sebagaimana digambarkan dalam diagram-diagram berikut, jumlah penduduk Mamminasata akan semakin mendekati pola khas perkotaan dengan bentuk piramid jumlah penduduk. Wilayah Mamminasata akan memiliki penduduk usia kerja sebesar 71,5% (usia 15~64 tahun), sementara penduduk anak-anak hanya sebesar 23,5% (usia kurang dari 14

¹ Rincian tercantum pada Laporan Studi Sektoral (1)

tahun). Di sini perpindahan penduduk ke wilayah Mamminasata tidak terlalu tampak sebagaimana yang dialami di Jakarta dan Surabaya.



Gambar 4.1: Piramida Jumlah Penduduk Mamminasata pada tahun 2000 dan 2020

Tabel 4.1 juga menunjukkan bahwa distribusi jumlah penduduk menurut kabupaten dapat berubah sesuai dengan perkembangan aktual kawasan-kawasan permukiman. Oleh karena itu, diusulkan agar proyeksi jumlah penduduk dimodifikasi setiap lima tahun.

4.2 Kerangka Ketenagakerjaan²

Rencana jangka menengah nasional (2005-2009, oleh BAPPENAS) menetapkan sebuah kerangka sehingga rasio pengangguran akan menurun dari 9,5% pada tahun 2005 menjadi 5,1% pada tahun 2009.

Berdasarkan hasil proyeksi jumlah penduduk dan kecenderungan ekonomi, jumlah penduduk bekerja di Mamminasata diperkirakan akan mengalami peningkatan dari 838.800 jiwa pada tahun 2005 menjadi 978.200 jiwa pada tahun 2010 dan 1.238.400 jiwa pada tahun 2020. Umumnya, rasio pengangguran akan tinggi di pusat perkotaan di Makassar dan relatif rendah di daerah pertanian pedesaan. Untuk Mamminasata secara keseluruhan, rasio pengangguran diperkirakan dapat ditekan hingga sekitar 6,9% di tahun 2010 dan 5,1% di tahun 2020, sebagaimana yang ditunjukkan pada Tabel 4.2.

² Rincian tercantum pada Laporan Studi Sektor (1)

Tabel 4.2: Jumlah Penduduk Bekerja dan Pengangguran di Mamminasata

Kabupaten	2005	2010	2015	2020
Makassar				
Jumlah Penduduk Bekerja	415.361	443.843	477.654	477.110
(tingkat Pengangguran)	11,1%	11,1%	8,7%	8,7%
Maros				
Jumlah Penduduk Bekerja	107.774	120.297	161.959	192.469
(tingkat Pengangguran)	5,3%	5,3%	3,1%	3,1%
Gowa				
Jumlah Penduduk Bekerja	219.402	310.153	379.465	431.209
(tingkat Pengangguran)	3,1%	3,1%	3,1%	3,1%
Takalar				
Jumlah Penduduk Bekerja	96.284	103.931	111.438	137.647
(tingkat Pengangguran)	2,0%	2,0%	2,0%	2,0%
Total*				
Jumlah Penduduk Bekerja	838.822	978.225	1.130.515	1.238.436
(tingkat Pengangguran)	7,2%	6,9%	5,4%	5,1%

* Termasuk kecamatan di luar Mamminasata

Sumber: Tim Studi JICA

Meskipun demikian, rasio pengangguran akan sangat bergantung pada kegiatan-kegiatan perekonomian di Mamminasata. Oleh karena itu, kerangka pengangguran harus diperbaharui bersama dengan kerangka ekonomi RTRW Mamminasata.

4.3 Kerangka Ekonomi Makro³

Rencana nasional jangka menengah (2005-2009, oleh BAPPENAS) ditujukan untuk mencapai tingkat pertumbuhan PDB (Produk Domestik Bruto) rata-rata tahunan sebesar 8,7%. Di lain pihak, pemerintah provinsi mengharapkan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) di Sulawesi Selatan dapat tumbuh pada tingkat pertumbuhan tahunan rata-rata sebesar 7,1% pada tahun 2005-2010 dan 7,6% pada tahun 2010-2020. Tingkat pertumbuhan yang diharapkan tersebut cukup tinggi bila dibandingkan dengan kecenderungan tingkat pertumbuhan PDRB belakangan ini.

Kecenderungan saat ini untuk kegiatan-kegiatan perekonomian untuk tingkat provinsi dan kecenderungan di wilayah Mamminasata telah ditinjau ulang. Pada saat yang sama, peninjauan terhadap hasil proyeksi PDRB BAPPEDA Sulawesi Selatan juga dilakukan. Hasil proyeksi BAPPEDA (2005-2020) untuk tingkat pertumbuhan PDRB relatif tinggi dengan tingkat pertumbuhan rata-rata tahunan sebesar 8,2% hingga tahun 2020.

Di samping hasil proyeksi BAPPEDA, ada dua proyeksi alternatif yang dibuat untuk menetapkan kerangka ekonomi makro RTRW Mamminasata. Kedua proyeksi alternatif tersebut adalah:

³ Rincian tercantum pada Laporan Studi Sektoral (1)

- (i) Kasus pertumbuhan tinggi: proyeksi BAPPEDA
- (ii) Kasus pertumbuhan sedang: proyeksi alternatif
- (iii) Kasus pertumbuhan rendah: Berdasarkan tren-tren sebelumnya

Tingkat pertumbuhan sektor ekonomi ditabulasikan untuk setiap alternatif sebagaimana yang ditunjukkan pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3: Kerangka Ekonomi makro Alternatif untuk Mamminasata (2005-2020)

Sektor	BAPPEDA (Pertumbuhan Tinggi)	JICA (Pertumbuhan Sedang)	Tren (Pertumbuhan Rendah)
Pertanian	6,0%	3,0%	2,3%
Tambang & Penggalian	5,9%	6,2%	0,2%
Industri pengolahan	9,8%	6,3%	5,2%
Listrik, Gas, Suplai Air	7,6%	7,9%	3,4%
Konstruksi	7,9%	7,1%	2,1%
Perdagangan, Hotel & Restoran	7,6%	7,8%	5,7%
Transportasi, Komunikasi	7,3%	7,6%	3,2%
Keuangan, jasa penyewaan, & pelayanan Bisnis	10,6%	9,7%	4,4%
Jasa	7,6%	7,5%	3,0%
Total	8,2%	7,1%	4,2%

Sumber: BAPPEDA dan Tim Studi JICA

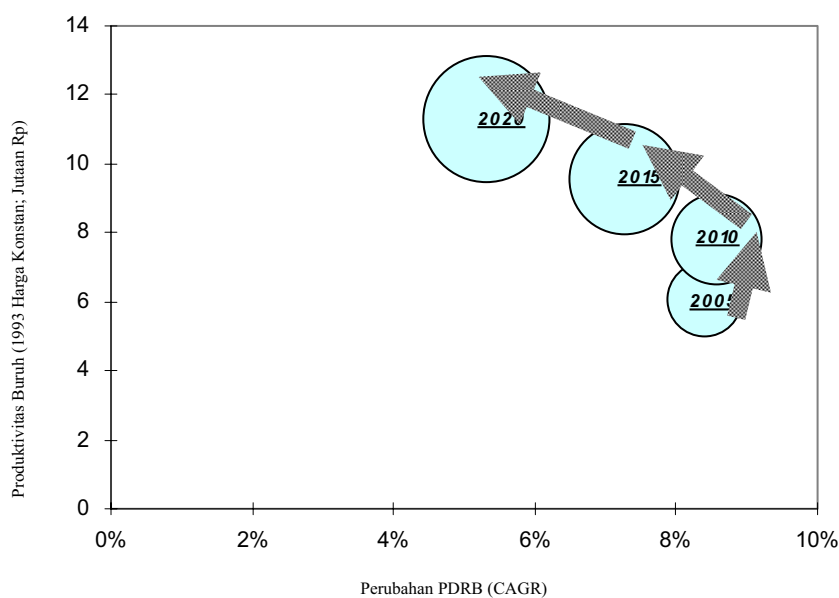
Tiga kerangka alternatif tersebut telah dibahas dalam pertemuan-pertemuan Kelompok Kerja. Berikut adalah ringkasan dari seluruh pendapat yang dikemukakan dalam pertemuan-pertemuan tersebut:

- (i) Pertumbuhan sektor pertanian dengan tingkat rata-rata tahunan 5%-6% akan sangat sulit dicapai mengingat lahan-lahan yang dapat diolah di Mamminasata tidak dapat diperluas dan perbaikan produktivitas tidak dapat mencapai angka setinggi itu.
- (ii) Pertumbuhan sektor industri pengolahan dengan tingkat rata-rata tahunan 9%-10% tidak mungkin dicapai mengingat industri-industri potensial di Mamminasata sebagian besar didasarkan pada sumber daya lokal. Di samping itu, industri modal intensif tidak mungkin mencapai tingkat pertumbuhan setinggi itu.
- (iii) Diharapkan agar lebih banyak investasi dialokasikan untuk melindungi lingkungan dan meningkatkan kenyamanan di Mamminasata yang dapat diwujudkan pada tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah.

Skenario pertumbuhan rendah tampak terlalu pesimis untuk dijadikan sebuah kerangka pengembangan jangka panjang di Mamminasata. Oleh karena itu, diusulkan agar kerangka ekonomi makro ditetapkan berdasarkan skenario “pertumbuhan sedang”. Bahkan dalam skenario/kasus ini, tingkat pertumbuhan

rata-rata tahunan PDRB sebesar 7,1% ini sekalipun masih dianggap sebagai target yang menantang untuk perekonomian Mamminasata.

Pada skenario pertumbuhan sedang ini, perekonomian Mamminasata akan tumbuh sebagaimana yang ditunjukkan pada Gambar 4.2.



Gambar 4.2: Pertumbuhan Sedang untuk Perekonomian Mamminasata

Skenario pertumbuhan sedang menggambarkan bahwa kontribusi pertanian terhadap PDRB turun hingga 7,5%, sementara sub-sektor perdagangan dan keuangan masing-masing menunjukkan 26,4% dan 10,6% sebagaimana yang ditunjukkan dalam Tabel 4.4.

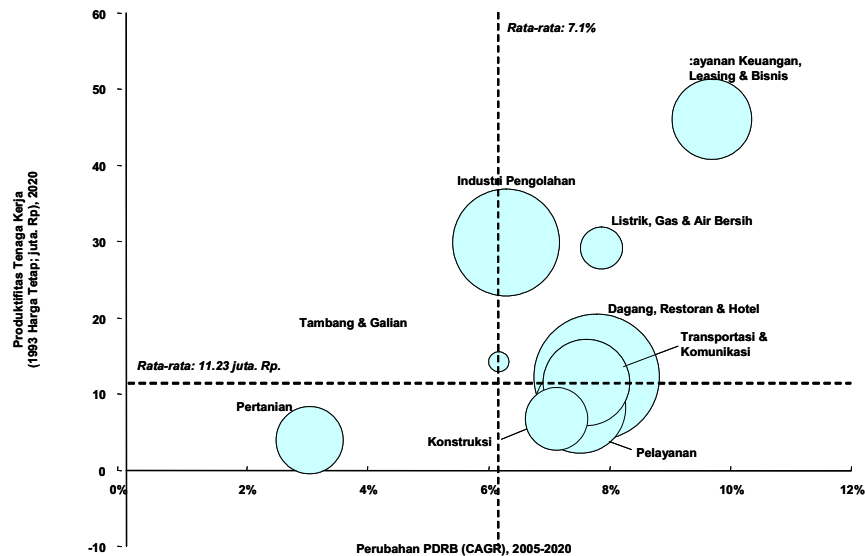
Tabel 4.4: Proyeksi PDRB: Skenario Pertumbuhan Sedang (harga konstan 1993, jutaan Rp.)

Industry	2005		2010		2020		CAGR (%)
	PDRB	(%)	PDRB	(%)	PDRB	(%)	
Pertanian	665.608	13,3	760.568	10,1	1.043.014	7,5	3,0%
Tambang & Penggalian	43.315	0,9	60.255	0,8	106.426	0,8	6,2%
Industri pengolahan	1.046.325	20,9	1.420.147	18,8	2.616.181	18,8	6,3%
Listrik, Gas, Suplai Air	139.965	2,8	214.245	2,8	436.259	3,1	7,9%
Konstruksi	331.526	6,6	748.859	9,9	931.910	6,7	7,1%
Perdagangan, Hotel&Restoran	1.188.170	23,8	1.862.851	24,7	3.664.500	26,4	7,8%
Transportasi & Komunikasi	572.739	11,5	876.742	11,6	1.724.664	12,4	7,6%
Keuangan, jasa penyewaan, & pelayanan Bisnis	366.918	7,3	622.097	8,2	1.472.730	10,6	9,7%
Jasa	643.829	12,9	979.567	13,0	1.910.794	13,7	7,5%
Total	4.998.395	100,0	7.545.331	100,0	13.906.478	100,0	7,1%

Sumber: Tim Studi JICA

Diagram berikut menggambarkan proyeksi pertumbuhan dan produktivitas tenaga kerja per sub-sektor. Sub-sektor industri pengolahan, keuangan, jasa penyewaan

dan bisnis diharapkan dapat berperan penting dalam perekonomian Mamminasata, sehingga target pertumbuhan ekonomi dapat dicapai.



Sumber: Tim Studi JICA

Gambar 4.3: Proyeksi Kinerja Perekonomian Mamminasata (2005~2020)

4.4 Pengentasan Kemiskinan dan Kerangka Tujuan Pembangunan Milenium

Rencana nasional jangka menengah (2005~2009, BAPPENAS) ditujukan untuk upaya pengurangan angka kemiskinan dari 18,2% pada tahun 2002 menjadi 9% di tahun 2015. Tingkat kemiskinan di Sulawesi Selatan berbeda-beda antar-kabupaten, yang rata-ratanya sekitar 16%. Tingkat kemiskinan terendah tercatat di Makassar (5,6% di tahun 2002) dan tingkat kemiskinan tertinggi di Maros (23,7%) kemudian Gowa (19,6%). Tingkat kemiskinan diharapkan dapat ditekan hingga sekitar 3% di Makassar dan maksimal hingga 14% di kabupaten lain.

Beberapa kerangka sosial juga diajukan sebagai tambahan untuk memperluas RTRW Mamminasata, termasuk tingkat partisipasi pendidikan dasar, kesetaraan gender, tingkat kematian anak dan kemudahan memperoleh air bersih, sebagaimana yang tercantum dalam Tabel 4.5.

Tabel 4.5: Kerangka Kemiskinan dan Tujuan Pembangunan Milenium

Tujuan-Tujuan Pembangunan Milenium (MDG)	Indonesia (2002)	Sulawesi Selatan (2002)	Kabupaten/Kota di Mamminasata (2002)				Mamminasata (Target 2015)
			MKS	Maros	Gowa	Tklr	
Memberantas kemiskinan dan kelaparan [tingkat kemiskinan: %]	18,2	<u>15,9</u>	5,6	<u>23,7</u>	<u>19,6</u>	15,0	3-14 Bervariasi menurut kabupaten
Mewujudkan pendidikan dasar yang merata Tingkat Partisipasi Sekolah untuk kelompok umur 7-12 (%)	96,1	<u>92,5</u>	<u>95,6</u>	<u>92,8</u>	<u>92,5</u>	<u>90,0</u>	100
Mendorong kesetaraan jender dan memberdayakan perempuan - Usia sekolah rata-rata perempuan - Usia sekolah rata-rata laki-laki	6,5 7,6	<u>6,4</u> <u>7,3</u>	9,8 10,8	<u>5,4</u> <u>6,2</u>	<u>5,9</u> <u>6,7</u>	<u>5,4</u> <u>6,0</u>	12 tahun
Mengurangi angka kematian anak [angka kematian bayi: per 1.000]	43,5	33,0	22,3	30,7	27,0	<u>40,5</u>	8-12 Bervariasi pada setiap kabupaten
Menjamin keberlanjutan lingkungan [Penduduk yang tidak menikmati air bersih: (%)]	55,2	<u>58,7</u>	8,0	48,0	41,8	54,0	5-30 Bervariasi pada setiap kabupaten

Sumber: Tim Studi JICA, berdasarkan Rencana BAPPENAS

4.5 Kerangka Investasi Pemerintah

Rencana jangka menengah nasional (2005-2009) menetapkan bahwa dalam rangka mempertahankan kondisi ekonomi makro yang sehat, investasi pemerintah (KIP) akan dibatasi hingga sekitar 3-4% selama periode perencanaan. Karena pemerintah pusat menetapkan target semacam itu, maka pemerintah provinsi harus mengikuti kerangka tersebut.

Dalam kondisi RTRW Mamminasata harus menerapkan kerangka tersebut, maka total KIP dalam periode rencana dan KIP rata-rata tahunan akan dibatasi sebagai tercantum pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6: Kerangka Investasi Publik

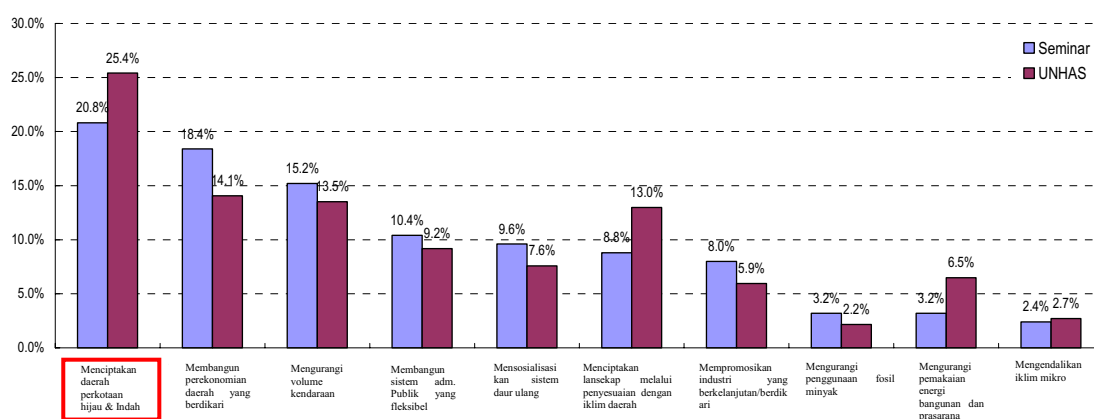
Kabupaten	Harga 1993 (Rp. Juta)	Harga 2004 (Rp. Juta)	Harga 2004 (US\$Juta)
Total PDRB	13.906.478	54.416.048	5.376
Total KIP (2005-2020)	5.100.000	20.000.000	1.976
KIP tahunan	340.000	1.330.000	131

Sumber: Tim Studi JICA

Kerangka investasi publik akan diteliti lebih lanjut dengan mengumpulkan lebih banyak informasi mengenai berbagai usulan program yang akan direalisasikan dalam rencana pengembangan tata ruang. Penilaian awal menunjukkan bahwa kerangka tersebut bukanlah target yang tidak dapat dicapai jika inisiatif-inisiatif pendanaan swasta dan kemitraan pemerintah-swasta diterapkan pada proyek-proyek berinvestasi besar yang akan diwujudkan di Mamminasata⁴.

4.6 Kerangka Kawasan Hijau

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada Bab sebelumnya, RTRW Mamminasata akan dijabarkan untuk konservasi lingkungan dan meningkatkan amenitas di Mamminasata. Sebagai rujukan, survei kuesioner yang disebarakan kepada mahasiswa yang berpartisipasi dalam sebuah seminar yang diselenggarakan oleh Tim Studi JICA mengungkapkan bahwa mereka sangat tertarik dalam memperluas ruang-ruang hijau di Mamminasata sebagaimana tercantum pada Gambar 4.4.



Sumber: Hasil Survei Kuesioner peserta Seminar (Tim Studi JICA)

Gambar 4.4: Daya Tarik Terbaik dalam Perencanaan Tata Ruang

Meskipun zona tata guna lahan akan dibahas kemudian, namun diusulkan agar target penetapan dan pemeliharaan kawasan hijau di Mamminasata ditetapkan sebagai salah satu kerangka yang harus dijadikan acuan. Melalui berbagai pembahasan dalam pertemuan-pertemuan kelompok kerja dan lokakarya, telah diusulkan bahwa wilayah Mamminasata akan memiliki kawasan-kawasan hijau (berupa taman-taman dan tutupan-tutupan hutan) seperti tercantum pada Tabel 4.7.

⁴ Rincian tercantum pada Laporan Studi Sektoral (15)

Tabel 4.7: Kerangka Kawasan Hijau Mamminasata

		MKS	Maros	Gowa	Takalar	Total
Saat ini *	(%)	2,4	44,5	19,8	19,0	28,7
	(ha)	440	46.620	14.300	10.450	71.810
Target ke depan	(%)	5,0	57,0	33,0	22,0	38,0
	(ha)	880	59.440	23.900	12.590	96.810
Areal tambahan yang dibutuhkan	(ha)	+440	+12.820	+9.600	+2.140	+25.000

Catatan: *Kawasan hijau saat ini mencakup hutan, semak belukar, dan padang rumput sebagaimana yang diidentifikasi pada peta tata guna lahan yang dibuat oleh BPN

Sumber: Tim Studi JICA

Sebagai rujukan, terdapat lebih dari 200 km² (20.000 ha) yang cocok untuk kawasan reboisasi. Hal ini akan dibahas lebih lanjut pada zona tata guna lahan. Perlu pula diketahui bahwa program reboisasi akan dapat dilakukan jika sistem CDM dapat diterapkan sebagai sebuah program⁵.

Luas kawasan hijau di Makassar saat ini adalah sekitar 3m²/orang. Target untuk menggandakan luas kawasan hijau dalam kurun waktu 15 tahun merupakan target yang relatif konservatif, namun bagaimanapun juga target ini harus direalisasikan. (Sebagai rujukan, kota Curitiba di Brazil memperluas kawasan hijau dari yang semula hanya seluas 1m²/orang pada tahun 1970 menjadi 55m²/orang pada tahun 2002).



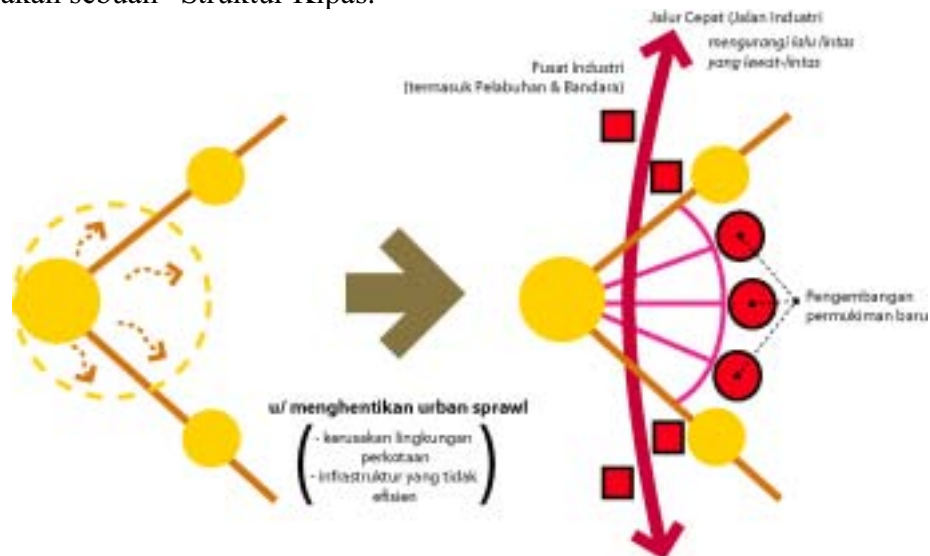
Foto Image Metropolitan Hijau (Sebuah Pemandangan Daerah Urban di Kota Curitiba, Brazil)

4.7 Kerangka Struktur Tata Ruang

Saat ini, perluasan pusat kota di Makassar menyebar semrawut dengan tata guna lahan yang tidak terkendali. Hal ini mengakibatkan kemerosotan kondisi lingkungan kota dan fungsi prasarana menjadi kurang efisien. Tingkat amenitas

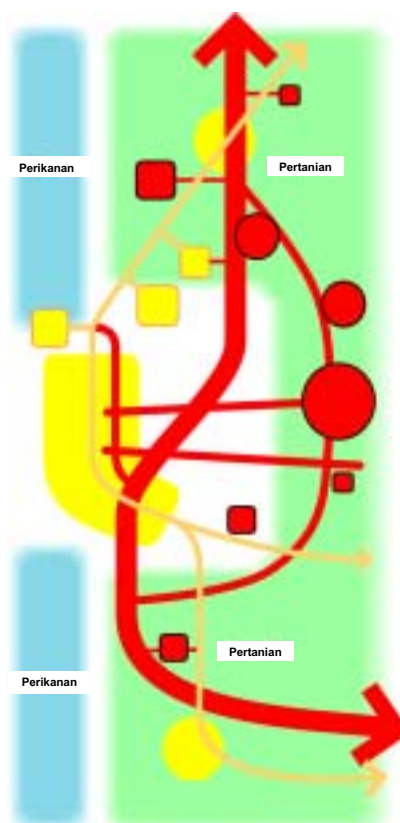
⁵ Rincian tercantum pada Bagian 6.2 dan Laporan Studi Sektoral (3)

wilayah-wilayah perkotaan juga mengalami kemerosotan. Sebuah struktur dasar perencanaan tata ruang diusulkan sebagaimana yang digambarkan di bawah ini untuk perumusan RTRW Mamminasata. Usulan struktur tersebut pada dasarnya merupakan sebuah “Struktur Kipas.”



Gambar 4.5: Gambaran Proses Peralihan ke Struktur Tata Ruang Baru di Mamminasata

Lebih spesifik, struktur RTRW Mamminasata dibentuk sebagaimana yang digambarkan pada Gambar 4.6.



Gambar 4.6: Struktur Tata Ruang di Mamminasata



Seorang siswa SMP dari Makassar, yang bernama Yeni Masni, menyajikan sebuah gambar di mana meskipun bangunan-bangunan moderen dan tradisional dibangun, namun masih ada ruang hijau yang dipertahankan di wilayah metropolitan.

5. STRATEGI PENGEMBANGAN TATA RUANG

Dengan kerangka-kerangka pembangunan yang telah dibahas pada bab sebelumnya, strategi pengembangan wilayah Mamminasata dipaparkan sebagai berikut.

5.1 Mamminasata sebagai Pusat Logistik dan Perdagangan di Kawasan Timur Indonesia

Rencana tata ruang yang ada menggambarkan bahwa wilayah Mamminasata akan berfungsi sebagai pusat kawasan timur Indonesia. Diharapkan pula bahwa Mamminasata akan memiliki jaringan internasional dengan negara-negara ASEAN dan negara-negara lainnya di Asia Timur. Perhatian khusus perlu diluangkan untuk Kawasan Pertumbuhan ASEAN Timur yang dibentuk oleh sejumlah negara seperti Brunei, Indonesia, Malaysia, dan Pilipina (*BIMP-East ASEAN Growth Area*). Gambaran tentang fungsi ini adalah seperti yang dicantumkan pada Gambar 5.1.



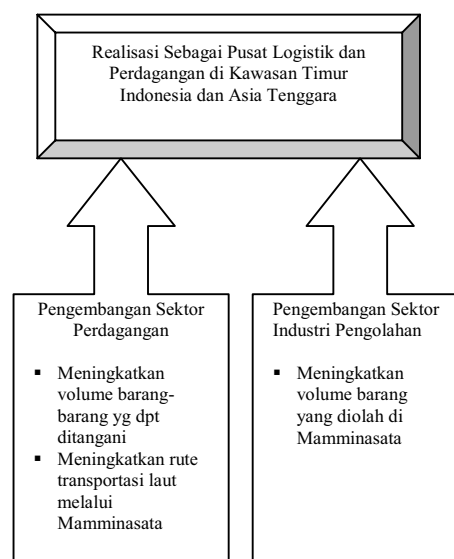
Sumber: Tim Studi JICA

Gambar 5.1: Gambaran Fungsi Sentra oleh Mamminasata

Fungsi sebagai “Pusat” tidak boleh dibatasi hanya pada transportasi di Kawasan Timur Indonesia. Berdasarkan teori pengembangan klaster, fungsi Mamminasata diusulkan menjadi “**Pusat Logistik dan Perdagangan**”. Karena itu rencana tata ruang disarankan agar diimplementasikan secara strategis sehingga Mamminasata

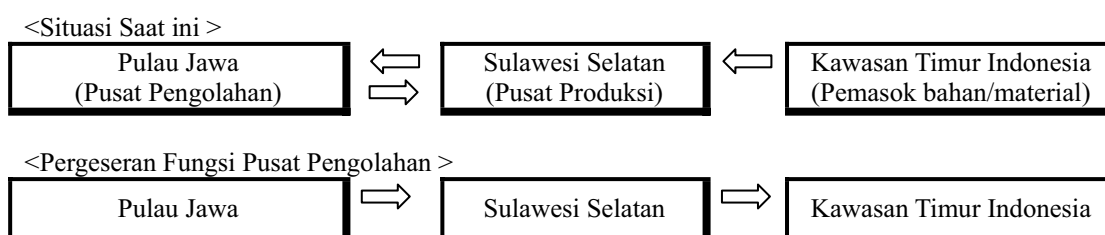
akan berfungsi sebagai sebuah pusat logistik dan perdagangan di Kawasan Timur Indonesia dan Asia Timur.

Agar berfungsi sebagai pusat yang efektif, Wilayah Mamminasata harus mengembangkan sektor perdagangan dan manufakturnya secara bersamaan dan dikoordinasikan dengan baik. Jika sektor manufaktur dikembangkan di Wilayah Mamminasata dalam tingkatan tertentu, maka bahan baku yang berasal dari Kalimantan, Papua dan pulau-pulau lainnya di Kawasan Timur Indonesia dapat diolah dan dirakit di wilayah Mamminasata. Melalui proses penambahan nilai seperti itu, nilai ekonomi yang lebih tinggi akan dihasilkan di Wilayah Mamminasata.



Gambar 5.2:
Formulasi Pusat Logistik dan Perdagangan

Fungsi industri pengolahan saat ini yang terkonsentrasi di Pulau Jawa (utamanya di Surabaya bagi produk-produk tanpa proses pengolahan yang berasal dari Wilayah Mamminasata) diharapkan akan secara strategis beralih ke Wilayah Mamminasata sesegera mungkin, dan dalam jangka panjang, fungsi ini akan lebih jauh dialihkan ke pusat-pusat lainnya di Kawasan Timur Indonesia.



Gambar 5.3 Pengalihan ke Pusat Pengolahan dalam jangka pendek dan jangka panjang

Sebagai contoh, pengolahan biji kakao yang dikirim ke Surabaya dapat dialihkan ke Makassar melalui perbaikan sarana perhubungan/transportasi dan prasarana lainnya, serta melalui sejumlah insentif fiskal yang diberikan di Mamminasata. Demikian juga, sampah daur ulang yang dikirim ke Surabaya yang dikembalikan ke Makassar setelah proses pengolahan diharapkan dapat diproses di Mamminasata jika telah dipilah dengan baik dan dipasok di daerah ini. Kendala harus dieliminasi sehingga produk-produk yang berbasis sumber daya dapat diproses secara lokal dan lokalisasi dapat dipromosikan lintas negara¹.

¹ Rincian tercantum pada Laporan Studi Sektoral (5) dan (6)

5.2 Mamminasata sebagai Pelopor Seluruh Pembangunan di Sulawesi

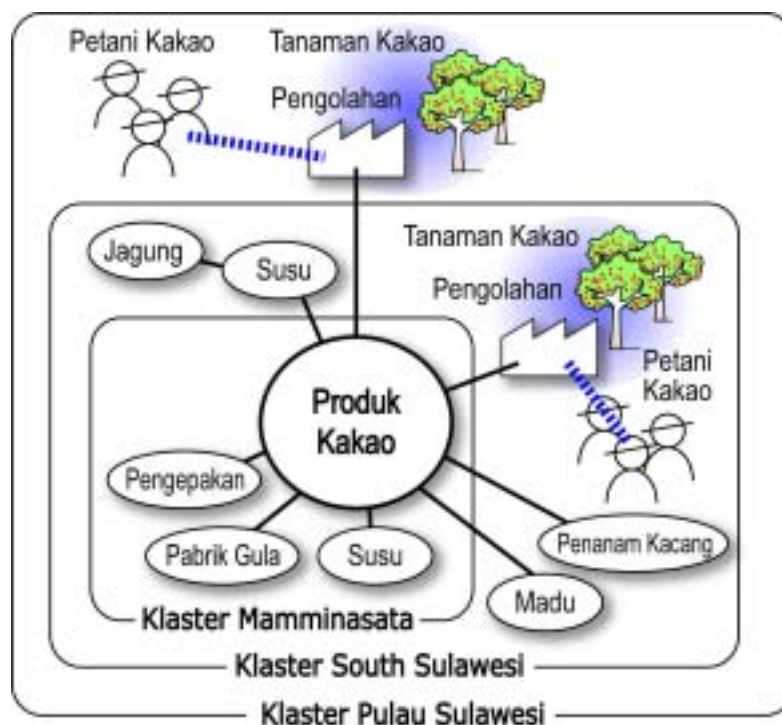
Sebagaimana yang telah dibahas pada Bagian 2.1, Wilayah Mamminasata memberi kontribusi sebesar 36% PDB di Sulawesi Selatan, dengan tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi pada PDRB dan produktivitas tenaga kerja yang lebih tinggi dari pada kabupaten/kota lainnya. Sebagian besar sumber daya di Sulawesi Selatan diolah di dan/atau dipasarkan melalui Makassar dan Wilayah Mamminasata. Secara ekonomis dan finansial, wilayah Mamminasata harus memimpin pembangunan di Provinsi Sulawesi Selatan dalam jangka pendek dan jangka panjang dengan menciptakan jaringan kegiatan ekonomi di kabupaten/kota dalam provinsi.

Penciptaan jaringan di Sulawesi Selatan, dengan Mamminasata sebagai pusat daerah dan kota-kota lainnya sebagai pusat sub-daerah, sangat penting dilakukan demi tercapainya keseimbangan pembangunan daerah, serta mengurangi berbagai macam resiko. Jika jaringan semacam itu tidak dikembangkan, maka ketidaksetaraan daerah akan semakin meningkat baik secara ekonomis maupun secara sosial yang memperburuk lingkungan di berbagai tempat.



Gambar 5.4 Struktur Tata Ruang Sulawesi Selatan di Masa Depan

Secara strategis, Mamminasata akan membentuk sebuah **Klaster Mamminasata** yang mengembangkan jaringan untuk berbagai kegiatan ekonomi dalam wilayah Mamminasata dan mengundang kabupaten-kabupaten atau kota-kota lain di Provinsi Sulawesi Selatan untuk membentuk **Klaster Sulawesi Selatan**. Klaster-klaster semacam itu tidak boleh dibatasi hanya untuk Mamminasata dan Sulawesi Selatan saja. Klaster-klaster tersebut dapat dikembangkan secara lebih luas hingga mencakup seluruh Sulawesi sehingga membentuk **Klaster Pulau Sulawesi**. Upaya-upaya pengembangan jaringan dalam klaster-klaster ini perlu dijabarkan lebih jauh namun difasilitasi melalui pengembangan jaringan transportasi darat, laut, dan udara. Dalam hal ini, pengembangan Jalan Trans-Sulawesi, serta dukungan perluasan pelabuhan laut dan pelabuhan udara di Mamminasata akan memainkan peranan penting. Jika usulan pemindahan fungsi-fungsi pengolahan bahan baku dari Surabaya ke Mamminasata dapat terwujud, maka secara perlahan-lahan namun pasti, perpindahan tersebut pada gilirannya akan beralih ke Sulawesi Selatan dan Pulau Sulawesi dalam jangka menengah dan jangka panjang. Dengan demikian, Mamminasata berfungsi mengarahkan seluruh pembangunan di Sulawesi dan Kawasan Timur Indonesia.



Gambar 5.5 Gambaran Klaster Berbasis Kakao di Sulawesi Selatan

5.3 Pengurangan Zat Pencemar dan Beban Lingkungan

“Kota Metropolitan Mamminasata yang Ramah Lingkungan dan Bersih” tidak dapat terealisasi tanpa konservasi lingkungan dan pengurangan zat-zat pencemar/polutan. Kondisi lingkungan di Mamminasata semakin memburuk dalam beberapa tahun ini, khususnya di Makassar, yang utamanya disebabkan oleh penambahan penduduk dan kemacetan lalu lintas, serta semakin berkembangnya aktivitas perekonomian. Kesadaran masyarakat akan konservasi lingkungan dan pengurangan zat-zat pencemar/polutan masih sangat rendah. Sebagai contoh, daerah pantai sepanjang Pantai Losari (yang terkenal akan pemandangan matahari terbenamnya di Makassar) setiap paginya dipenuhi oleh limbah padat dan cair yang tidak terolah yang kemudian terbawa ke laut.



Pantai Losari dipenuhi sampah yang mengapung

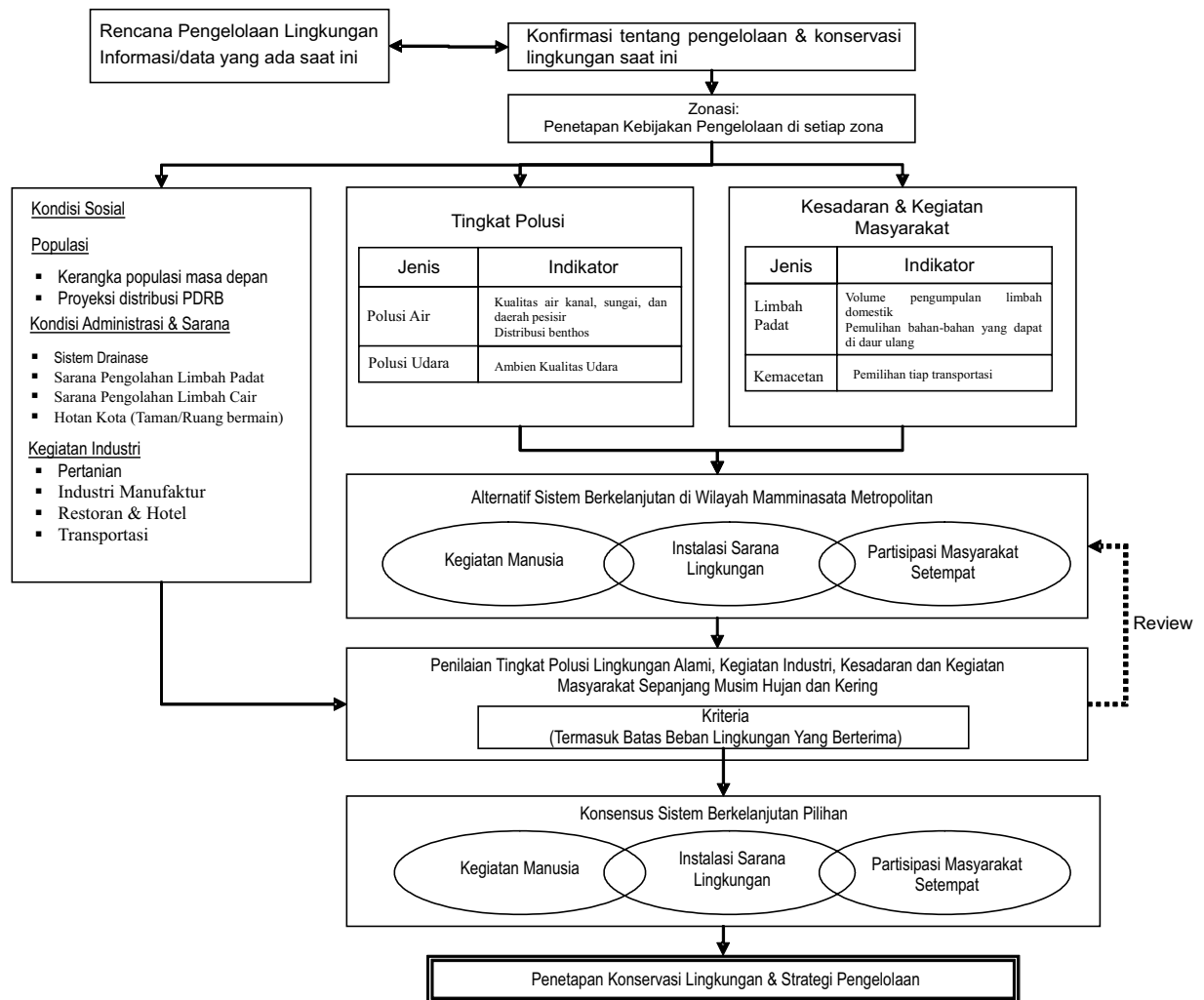


Drainase yang terhambat oleh sampah buangan

Untuk menjadikan Mamminasata sebagai Kota Metropolitan yang harmonis dan ramah lingkungan, kondisi penyebab pencemaran lingkungan tersebut harus dibenahi. Strategi-strategi dan langkah-langkah penanggulangan akan dipersiapkan untuk mengantisipasi masalah-masalah lingkungan berikut:

- (i) Pencemaran air di sungai-sungai dan kanal;
- (ii) Pencemaran air di daerah pesisir dan pulau-pulau kecil;
- (iii) Pencemaran air tanah;
- (iv) Pencemaran udara;
- (v) Pencemaran tanah;
- (vi) Kebisingan dan getaran; dan
- (vii) Bau yang tidak menyenangkan.

Diagram berikut menunjukkan prosedur-prosedur yang harus dipersiapkan:



Gambar 5.6: Kerangka Konservasi Lingkungan dan Strategi Pengelolaan

Langkah-langkah penanggulangan harus dilakukan untuk mengurangi jumlah limbah yang dihasilkan, memanfaatkan kembali bahan-bahan yang tahan lama, dan mendaur-ulang sumberdaya yang dipergunakan (mengikuti prinsip 3R: **Reduce** the quantity of effluent, **Reuse** the durable materials, and **Recycle** the resources). Pengurangan limbah cair akan diprogramkan pula dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Mamminasata, termasuk:

- Lokasi industri yang tertib dan tertata;
- Pengurangan kemacetan dengan penempatan lokasi kerja yang lebih berdekatan dengan daerah pemukiman, pengelolaan lalu lintas dan peningkatan telekomunikasi;
- Batas-batas yang jelas dalam tata guna lahan dan pembatasannya; dan
- Pengurangan konsumsi dan kehilangan sumberdaya air dan energi bersama dengan pengelolaan yang didasarkan dari sisi kebutuhan;

Dipadukan dengan batas-batas tata guna lahan, ruang hijau dan jalur hijau harus

Pada saat yang sama, kesadaran masyarakat akan lingkungan juga harus ditingkatkan. Dalam hal ini, pendidikan lingkungan akan dimulai dan disebarluaskan di Wilayah Mamminasata. Di samping itu, pengenalan mengenai *Clean Development Mechanism* (CDM) akan dikaji dan diimplementasikan dengan tujuan untuk mengurangi beban pendanaan dalam proses reboisasi, pengembangan energi bersih dan bidang-bidang terapan lainnya².

Untuk mengurangi beban lingkungan, diusulkan bahwa masyarakat Mamminasata diarahkan menuju penciptaan masyarakat yang berorientasi daur ulang. Pemisahan dalam proses pengumpulan sampah padat dan pengembangan daur ulang untuk berbagai bahan harus direncanakan dan dipromosikan oleh masyarakat Mamminasata.

The diagram illustrates a cycle-oriented agricultural system. At the top, 'Preparation (Fermentation)' is shown with a green dashed arrow pointing to 'Solid Waste'. 'Solid Waste' is in a rounded rectangle. Below it, 'Compost' is in a rounded rectangle, with a green solid arrow pointing from 'Solid Waste' to it. A blue rounded rectangle contains 'Animal Husbandary' on the left and 'Crop Cultivation' on the right. 'Bee Culture' is in a rounded rectangle between them. 'Animal Feed' is in a rounded rectangle below 'Animal Husbandary', with a green solid arrow pointing from it to 'Animal Husbandary'. 'Residuals of Crops' is in a rounded rectangle below 'Crop Cultivation', with a green solid arrow pointing from it to 'Crop Cultivation'. At the bottom, 'Preparation (Drying)' is shown with a green dashed arrow pointing to 'Residuals of Crops'. The central text 'Cycle-oriented Agriculture' is written in blue. Green dashed arrows also connect 'Animal Husbandary' to 'Preparation (Fermentation)' and 'Preparation (Drying)' to 'Animal Feed'.

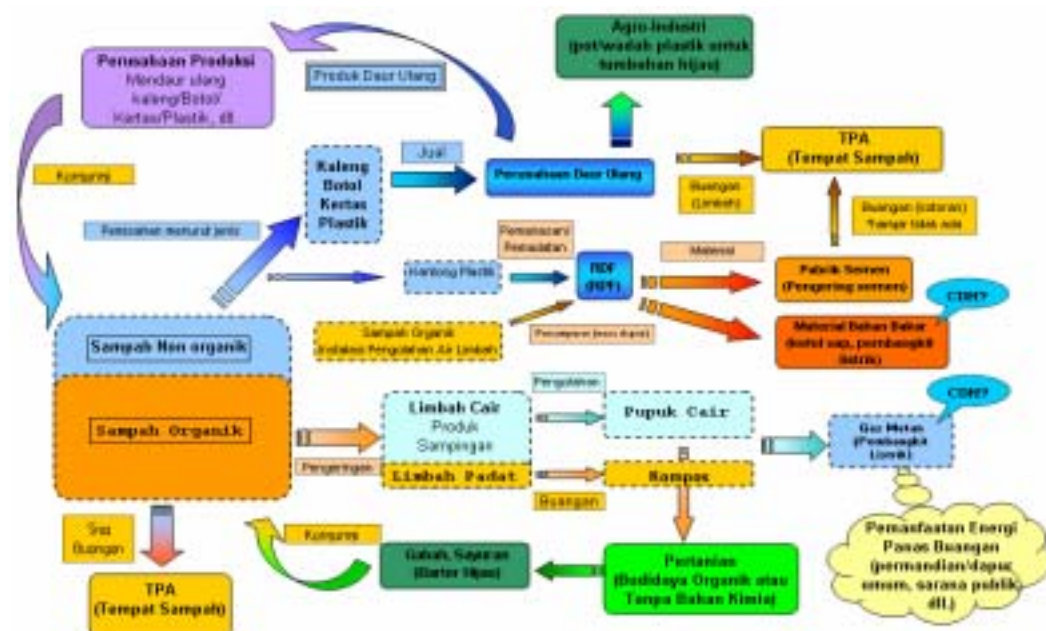
² Rinci tercantum pada Laporan Studi Sektoral (3)

memperluas budidaya pohon buah di kebun dengan mengembangkan peternakan dan budidaya lebah. Praktek pertanian yang berorientasi daur ulang seperti itu akan meningkatkan produktivitas dan keuntungan di bidang pertanian.

Perluasan jalur/ruang hijau juga akan berperan dalam penciptaan masyarakat yang berorientasi daur ulang di Mamminasata. Kuantitas CO₂ akan berkurang dan oksigen akan meningkat oleh keberadaan pepohonan hijau baik di daerah perkotaan maupun di pedesaan. Penghijauan dengan penanaman pohon buah-buahan akan secara langsung meningkatkan penghasilan masyarakat.

Dalam jangka panjang, meskipun belum ada kepastian mengenai waktu pelaksanaannya (sebelum atau setelah tahun 2020), pengembangan produksi bahan plastik yang dihasilkan dari jagung dan bahan sejenis tepung lainnya akan turut mewarnai gambaran masa depan Wilayah Mamminasata.

Oleh karena itu, dalam pelaksanaan Rencana Tata Ruang Wilayah Mamminasata, dianjurkan agar baik sektor pemerintah maupun sektor swasta harus menempatkan diri secara arif dalam menciptakan dan mengembangkan masyarakat yang berorientasi daur ulang. Pendidikan lingkungan akan juga diorientasikan menuju arahan tersebut³.



Sumber: Tim Studi JICA

Gambar 5.8: Sebuah Model Pendaaurulangan Sampah dan Limbah

³ Rincian tercantum pada Laporan Studi Sektoral (3)

5.5 Peningkatan Nilai Tambah Lokal

Sebagaimana yang ditunjukkan pada bab sebelumnya, nilai tambah dalam kegiatan ekonomi di Wilayah Mamminasata saat ini umumnya masih relatif rendah. Sumberdaya lokal dan bahan-bahan mentah dikirim ke Surabaya atau diekspor ke luar negeri dan produknya diimpor untuk kemudian dikonsumsi. Sebagai contoh, Mamminasata/Sulawesi Selatan adalah salah satu produsen kakao terkemuka di dunia, akan tetapi kebanyakan hasil kakao tersebut hanya diekspor dalam bentuk biji mentah bernilai jual rendah. Rencana Tata Ruang Wilayah Mamminasata ke depan lebih baik diimplementasikan untuk menunjang peningkatan nilai tambah lokal produk di daerah ini.

Tabel 5.1: Rata-rata Nilai Ekspor Biji Kakao (1999-2003)

No.	Negara	Nilai Ekspor (US\$1.000)
1	Pantai Gading	1.327.150,6
2	Ghana	481.428,8
3	Indonesia	346.570,8
4	Nigeria	281.014,8
5	Kamerun	142.610,6
6	Belanda	135.938,8
7	Estonia	88.831,6
8	Belgia	76.498,4
9	Ekuador	71.616,0
10	Papua New Guinea	44.971,0
	Total (Aggregation)	3.209.979,0

Sumber: Database Statistik FAO

Tabel 5.2: Posisi Indonesia dalam Ekspor Produk yang berkaitan dengan Kakao

Produk	Nilai Ekspor (US\$1.000)	Tingkat Dunia
Mentega Coklat	78.715,0	5
Cangkang/Kulit Kakao	1.581,6	4
Pasta Coklat	6.258,0	15
Bubuk Coklat dan Kue	31.676,8	11

Sumber: FAO Statistics Database

Contoh lain adalah sistem pengangkutan dan pergudangan melalui Pelabuhan Makassar. Meskipun jumlah gudang saat ini telah dialokasikan di daerah secara terencana, namun nilai tambah industri logistik tersebut masih cukup rendah. Nilai-nilai akan bertambah jika terpadu dengan industri pengemasan, label, dan industri logistik lainnya. Seperti yang dipaparkan sebelumnya pada Bagian 5.1 di atas, Rencana Tata Ruang Wilayah Mamminasata harus diimplementasikan sehingga bisa berfungsi sebagai pusat logistik dan perdagangan, dan bukan hanya sebagai pusat perhubungan saja.

Ini akan mengarah pada kesimpulan bahwa Mamminasata harus dipadukan menjadi sebuah 'klaster', dan bahwa pengembangan jaringan-jaringan industri dan bisnis perlu dikembangkan baik secara vertikal maupun horisontal. Rencana tata guna lahan dan lokasi perindustrian dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Mamminasata harus diuraikan secara strategis sehingga jaringan-jaringan dan keterpaduan strategis tersebut dikembangkan guna meningkatkan nilai tambah di Wilayah Mamminasata.

5.6 Penyediaan Layanan yang Berorientasi Kebutuhan

Sebagaimana yang ditunjukkan pada Bagian 2.3, Rencana Tata Ruang Wilayah Mamminasata yang ada, Rencana Tata Ruang Kota Makassar dan Rencana Tata Ruang Kabupaten lainnya memasukkan sejumlah proyek sesuai dengan keinginan pihak yang berwenang. Beberapa dari proyek tersebut direncanakan dengan pendekatan yang berorientasi penawaran (supply). Sebagai contoh, rencana pembangunan jalan kereta api adalah rencana yang masuk dalam kategori ini, karena rencana ini belum berdasarkan kebutuhan. Karena sumber dana investasi pemerintah terbatas, maka sektor swasta terdorong untuk bergabung dalam peningkatan prasarana di Mamminasata, maka kebutuhan fasilitas semacam itu merupakan faktor penentu dalam pelaksanaannya. Rencana Tata Ruang Wilayah Mamminasata harus diimplementasikan dengan prinsip bahwa penyediaan layanan sektor pemerintah/umum didasarkan pada tingkat kebutuhan dari masyarakat Mamminasata.

Pengurangan resiko dalam kegiatan manusia dan perekonomian merupakan pengecualian di Mamminasata. Hal ini dikarenakan resiko-resiko tersebut seringkali sulit diprediksi dan kebutuhan sering tidak mendapat pembenaran. Resiko-resiko kerusakan lingkungan sulit untuk dikenali akan tetapi akan berdampak cukup besar jika hal itu terjadi. Investasi pemerintah dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Mamminasata harus lebih diorientasikan pada pengurangan dampak bencana alam dan berbagai resiko lainnya termasuk resiko-resiko bagi lingkungan.

Perlu pula dipertimbangkan bahwa peningkatan prasarana tidak harus selalu diimplementasikan dengan hanya mengikuti peningkatan dalam kebutuhan saja. Ada banyak contoh dimana kebutuhan harus dikendalikan melalui pengelolaan dari segi kebutuhan. Sebagai contoh, pengelolaan kebutuhan lalu lintas akan diperlukan sekali di pusat-pusat kota di Makassar. Pengelolaan sisi kebutuhan ini juga dibutuhkan untuk pasokan energi listrik di Wilayah Mamminasata.

Ketika penyediaan pelayanan yang berorientasi kebutuhan diupayakan, maka perlu diingat bahwa kebutuhan itu selalu berubah-ubah dan **fleksibilitas** dibutuhkan dalam implementasinya. Berbagai pelajaran telah dipelajari melalui pengamatan pengembangan tata ruang di Curitiba, Brazil, oleh karena itu Rencana Tata Ruang Wilayah Mamminasata harus diimplementasikan dengan fleksibel sesuai dengan kondisi perubahan kebutuhan.

5.7 Pendekatan Partisipatoris dalam Rencana Tata Ruang dan Implementasinya

Berbagai pihak terkait (stakeholder) dilibatkan dalam implementasi Rencana Tata Ruang Wilayah Mamminasata, dan sangatlah diharapkan bahwa pihak-pihak terkait tersebut terlibat mulai dari tahap perencanaan hingga tahap implementasi. Ini adalah fakta bahwa Rencana Tata Ruang yang ada saat ini nampaknya belum terbuka untuk umum dan hanya diketahui atau disimpan oleh beberapa kelompok tertentu yang berkepentingan.

Pemberian pelayanan yang berorientasi penawaran dapat direncanakan dan diimplementasikan dengan pendekatan ‘top-down’, akan tetapi pada umumnya sistem pemberian pelayanan yang berorientasi pada kebutuhan harus diimplementasikan melalui pendekatan ‘bottom-up’. Keberlanjutan dipertahankan jika dan ketika para pihak terkait termotivasi oleh adanya rasa memiliki dan mereka berpartisipasi dalam proses implementasi dan pemeliharaan sarana yang diciptakan bagi mereka. Jika Rencana Tata Ruang Wilayah Mamminasata dan rencana tata ruang kabupaten/kota diimplementasikan sesuai konsep yang ada, maka dianjurkan agar rencana-rencana tersebut bisa terbuka bagi khalayak umum sesegera mungkin, sehingga rencana-rencana tersebut dapat mengintegrasikan kebutuhan para pihak terkait untuk kepentingan bersama masyarakat Mamminasata.

Dari pengalaman pelaksanaan proyek percontohan dalam studi ini, nampak bahwa masyarakat Mamminasata berkeinginan untuk berpartisipasi dan bekerjasama untuk mendapatkan kondisi lingkungan hidup yang lebih baik. Meskipun pelaksanaan proyek percontohan cukup terbatas (hanya dalam skala kecil), namun nampak jelas bahwa sekali masyarakat termotivasi, maka mereka akan secara aktif berpartisipasi dalam program yang ingin dicapai yaitu untuk menciptakan Kota Metropolitan Mamminasata yang kreatif (*Creative*), Bersih (*Clean*) dan Terkoordinasi (*Coordinated*).

Dapat dipahami bahwa sistem informasi terbuka/transparan yang diterapkan dalam pendekatan partisipatoris tersebut nantinya akan berpengaruh terhadap peningkatan nilai/harga lahan dan dapat pula mempersulit proses pembebasan lahan dalam proses pengembangan sarana yang telah direncanakan. Dampak negatif seperti itu seharusnya dapat diantisipasi dengan menerapkan beberapa peraturan-peraturan perundangan bahwa setiap lahan yang dibebaskan baik pada saat atau setelah tanggal pengumuman diberlakukan, harganya akan ditentukan pada tanggal tersebut.

5.8 Kemungkinan Penerapan Rencana Tata Ruang

Rencana tata guna lahan yang diformulasikan dalam perencanaan ruang harus disahkan oleh pihak yang berwenang dan dipatuhi oleh semua pihak terkait. Akan tetapi pengaturan perundang-undangan, harus fleksibel menyisakan ruang untuk menyesuaikan dengan perubahan-perubahan situasi. Di lain pihak, peraturan-peraturan lingkungan juga harus mengikuti prinsip tersebut tanpa pengecualian

Sebagaimana yang telah diulas dalam Bab 4 Paragraf 5, situasi pendanaan merupakan faktor penentu dalam implementasi Rencana Tata Ruang Wilayah Mamminasata. Investasi Pemerintah relatif terbatas dan terdapat kesenjangan finansial dalam pelaksanaannya. Kesenjangan finansial tersebut harus diklarifikasi dengan tuntas dalam rencana tata ruang. Meskipun Pemerintah Pusat/Propinsi mendorong sektor swasta untuk bergabung dalam implementasi berbagai kegiatan peningkatan prasarana, namun inisiatif pendanaan swasta tidak selalu berhasil baik dari sudut pandang para pihak terkait.

Salah satu penyelesaian masalah yang mungkin untuk mengatasi kesenjangan pendanaan dalam implementasi Rencana Tata Ruang Wilayah Mamminasata adalah diperkenalkannya pendanaan bersama antara Pemerintah dan swasta atau kemitraan (*private-public-partnership*: PPP). Dalam PPP ini, sektor swasta dan Pemerintah akan bekerjasama untuk mencapai keuntungan sebesar-besarnya bagi masyarakat, sehingga baik pihak swasta, Pemerintah dan pihak terkait lainnya semua berada pada posisi yang sama-sama menguntungkan.

PPP tidak akan memaksa pendanaan bersama, melainkan membuka peluang bagi entitas publik dan swasta untuk menanam saham dalam mendanai sebagian dari proyek-proyek pembangunan secara bersama-sama. Misalnya, pembangkit listrik tenaga air dapat dibangun dan dioperasikan melalui inisiatif lembaga swasta sementara jalur transmisi dan sistem distribusinya dapat dioperasikan melalui inisiatif lembaga/badan milik Pemerintah. Untuk implementasi Rencana Tata Ruang Wilayah Mamminasata yang lebih baik, bentuk kemitraan seperti itu harus diupayakan untuk kepentingan bersama masyarakat di daerah tersebut.

Kemungkinan lainnya adalah dengan menerapkan '*Clean Development Mechanism*' (CDM) dan mengurangi biaya dalam ramah lingkungan investasi. Sebagai contoh, penerapan CDM akan dikaji dalam rangka pengembangan penghijauan/reboisasi di wilayah Mamminasata dan untuk implementasi pembangunan sumberdaya energi yang dapat diperbaharui termasuk pembangkit listrik tenaga air.

Diharapkan bahwa proyek-proyek pembangunan dapat diimplementasikan dalam satu paket atau secara terpadu sehingga sasaran-sasaran pembangunan dapat tercapai dengan lebih efektif dengan hasil-hasil yang sinergis. Sebagai contoh, proyek perluasan pasokan air bersih dapat dipadukan dengan proyek pembangunan saluran limbah domestik dalam satu paket, untuk mencapai sasaran yakni untuk menciptakan Kota Metropolitan Mamminasata yang bersih dan ramah lingkungan.

Dengan demikian, Rencana Tata Ruang Mamminasata harus diimplementasikan dengan cara memobilisasi seluruh sumber daya finansial disertai dengan kearifan dari para pihak terkait di Mamminasata.

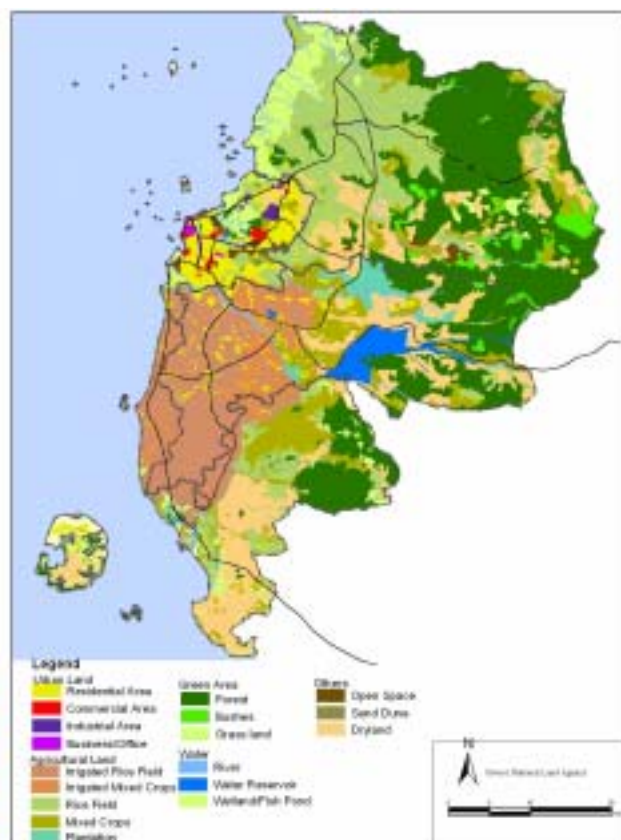
6. RENCANA TATA RUANG

Rencana tata ruang wilayah Mamminasata akan dirumuskan untuk mewujudkan Metropolitan Mamminasata yang Kreatif (*Creative*), Bersih (*Clean*) dan Terkoordinasi (*Coordinated*). Untuk mewujudkan tujuan tersebut, dilakukan penggambaran zonasi tata guna lahan dan penetapan kebijakan lingkungan hidup. Di samping itu, dibahas pula mengenai peran para pihak yang terkait untuk implementasi rencana tata ruang yang lebih baik.

6.1 Zonasi Tata Guna Lahan¹

1) Isu-Isu Utama

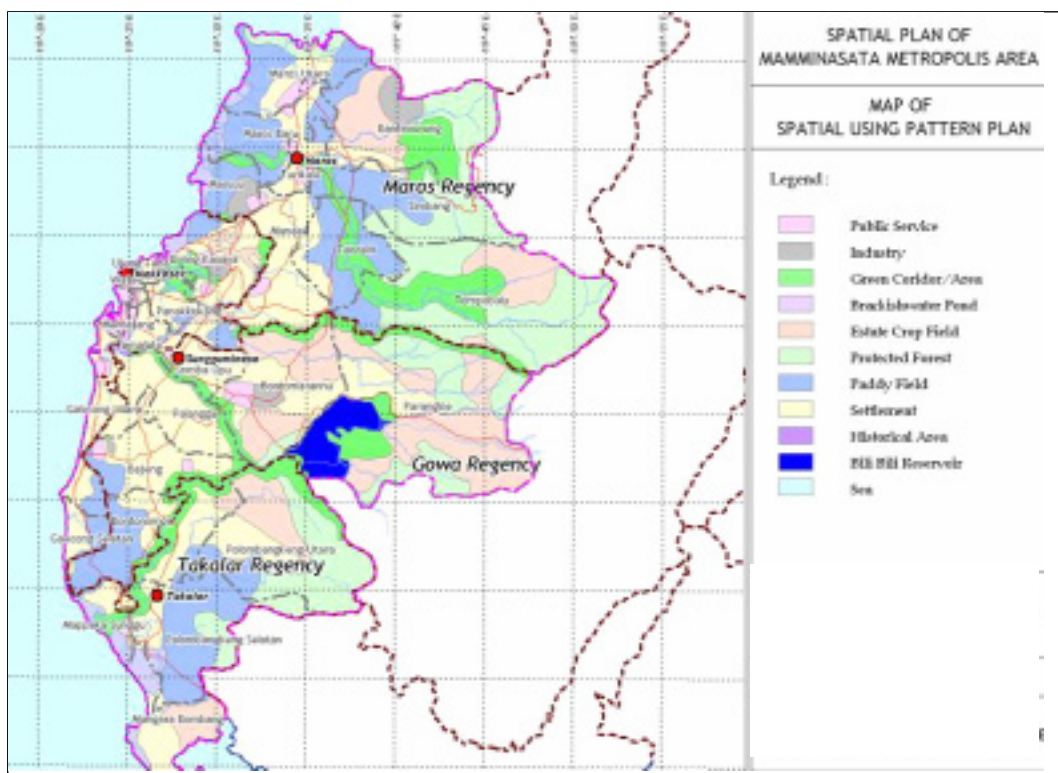
Tata guna lahan Mamminasata saat ini (berdasarkan gambar satelit IKONOS pada tahun 2003 dan informasi terkini) menunjukkan lahan pertanian yang cukup luas (106.320 ha atau sekitar 42,5% dari seluruh wilayah), penurunan luasan lahan hijau dan hutan (71.790 ha atau 28,7%) dan meningkatnya kawasan perkotaan (14.930 ha atau 6,0%). Kawasan perkotaan terdiri dari areal perumahan (13.140 ha), kawasan komersial/bisnis (1.290 ha) dan kawasan industri (500 ha).



Gambar 6.1: Tata Guna Lahan di Mamminasata saat ini

¹ Rincian tercantum pada Laporan Sektor (2)

Rencana tata guna lahan yang dipersiapkan dalam RTRW Metropolitan Mamminasata tahun 2004, sebagaimana yang diilustrasikan pada Gambar 6.2, menggambarkan wilayah yang lebih luas untuk permukiman perkotaan (63.500 ha), kawasan perdagangan (68.800 ha) dan kawasan industri (37.200 ha). Penentuan tata guna lahan ini nampaknya tidak berdasarkan estimasi kebutuhan lahan. Ini menyulitkan pemahaman bagaimana mengarahkan pertumbuhan yang akan datang secara efektif dan efisien jira tidak didasarkan kerangka pembangunan mendatang.



Gambar 6.2: Visualisasi Tata Guna Lahan berdasarkan RTRW Mamminasata yang Ada (2004)

RTR Kota Makassar, sebagaimana yang dijelaskan pada Bagian 2.2, merupakan rencana yang agak ambisius dalam mengarahkan lahan yang luas untuk keperluan industri dan pergudangan. Perhatian perlu ditujukan pada tata guna lahan di muara Sungai Tallo dan rencana reklamasi dataran banjir. Reklamasi ini akan menimbulkan dampak ekologi yang signifikan, sementara usaha pengelolaan banjir akan membutuhkan investasi yang besar, karena sulitnya mengontrol debit sungai pada sistem tampungan di hulu.

Rencana-rencana tata guna lahan yang ada sebaiknya ditinjau kembali dari segi konservasi lingkungan, serta berdasarkan kondisi yang ada dan estimasi yang wajar mengenai permintaan akan kebutuhan pemanfaatan lahan.

2) Wilayah Pemanfaatan Terbatas untuk Pembangunan

Zonasi tata guna lahan dimulai dengan penentuan wilayah-wilayah pemanfaatan terbatas dalam rencana tata guna lahan. Wilayah ini mencakup (i) kawasan lindung dan terlarang, (ii) kawasan rawan resiko atau bencana alam, dan (iii) kawasan reservasi untuk pemanfaatan khusus.

Kawasan lindung di Mamminasata mencakup mulai dari wilayah konservasi hutan hingga ke arah timur sekitar 26.000 ha (10,4%) (merujuk pada Keppres No. 41/1999). Untuk perlindungan tepi laut, garis pantai (100 m dari garis pasang tertinggi) dan tebing sungai (100 m pada sungai utama dan 50 m untuk sungai kecil baik untuk tebing kanan maupun kiri) merupakan kawasan terlarang (berdasarkan Keppres No. 32/1990 dan Perda No. 47/1997). Dalam hal ini, tata guna lahan di muara dan hilir Sungai Tallo memerlukan perhatian khusus.



Gambar 6.3: Kawasan Hutan Lindung berdasarkan Keppres



Gambar 6.4: Batas Kawasan Garis Pantai dan Sungai-Sungai Utama berdasarkan Keppres

Daerah rawan banjir dan lahan basah di Mamminasata perlu ditetapkan secara jelas dan pemanfaatannya perlu dibahas dengan hati-hati dari segi pencegahan resiko bencana dan konservasi lingkungan. Wilayah yang rentan terhadap banjir membentang seluas lebih dari 15.500 ha sepanjang Sungai Tallo dan Maros, sebagaimana yang ditunjukkan pada peta.



Gambar 6.5: Dataran Banjir dan Lahan basah yang ada saat ini (2005)



Gambar 6.6: Daerah Irigasi Teknis yang ada saat ini & yang diusulkan

Lahan reservasi meliputi lahan irigasi oleh Proyek Irigasi Bili-Bili (23.600 ha). Lahan marginal dalam lahan irigasi (hingga maksimum 5%) dapat dirubah fungsi untuk keperluan permukiman dan keperluan lainnya atas ijin pihak yang berwenang. Dengan syarat perubahan yang dilakukan, tidak mengurangi manfaat yang diperoleh dari Proyek Bili-Bili.

Bilamana kawasan-kawasan yang ditetapkan untuk pemanfaatan terbatas, rawan bencana dan reservasi dipetakan secara terpadu, maka kawasan terbatas untuk pembangunan terlihat seperti pada Gambar 6.5, Gambar 6.6, dan Gambar 6.7.



Gambar 6.7: Kawasan Terbatas untuk Pembangunan

3) Kebutuhan akan Tata Guna Lahan

Sebagaimana yang diuraikan pada Bagian 4.1, jumlah penduduk di Mamminasata akan meningkat sebanyak 630.000 jiwa (dari 2,25 juta jiwa pada tahun 2005 menjadi 2,88 juta jiwa pada tahun 2020). Wilayah untuk pengembangan kawasan permukiman di Makassar sudah terbatas, sehingga dalam waktu dekat penduduk cenderung tinggal di pinggiran kota terutama di Maros dan Gowa. Peningkatan penduduk di Takalar kurang lebih sama dengan pertumbuhan Mamminasata (sekitar 1,6% per tahun).

RTRW Mamminasata yang ada memvisualisasikan wilayah permukiman yang relatif luas, sekitar 63.400 ha. Ini tampaknya berlebihan. Dengan mengarahkan penduduk untuk bermukim di rumah susun apartemen yang dapat dihuni oleh banyak keluarga, maka lahan yang diperlukan akan lebih sedikit. Tim Studi JICA memperkirakan kebutuhan lahan untuk pemukiman akan bertambah sebanyak 7.000 ha selama periode perencanaan (dari 13.000 ha pada tahun 2005 menjadi sekitar 20.000 ha pada tahun 2020). Estimasi ini berdasarkan perhitungan berikut:

$$\begin{aligned} 600.000 \text{ jiwa (2005-2020)} &\div 70 \text{ jiwa/ha (rata-rata Makassar pada tahun 2003)} \div 8.500 \text{ ha} \\ 8.500 \text{ ha} &\div 120\% \text{ (peningkatan efisiensi tata guna lahan)} \div 7.000 \text{ ha} \end{aligned}$$

RTRW Mamminasata memvisualisasikan bahwa kawasan permukiman akan berkembang di bagian timur Makassar, yaitu wilayah Makassar, Gowa dan Maros. Arah ini terlihat cukup beralasan mengingat ketersediaan lahan. Namun demikian, kawasan permukiman harus direncanakan dengan teliti disesuaikan dengan jaringan transportasi. Tanpa perencanaan yang terpadu, maka akan timbul kepadatan lalu lintas sebagai masalah utama sebagai akibat dari pengembangan kawasan permukiman baru.

Berdasarkan proyeksi jumlah penduduk dan tata guna lahan saat ini, maka direncanakan bahwa kawasan permukiman yang baru berkembang akan tersebar sebagaimana yang ditunjukkan pada Gambar 6.8.

kondisi 2005	2005-2010	2010-2015	2015-2020		pada 2020
13.000ha	+ 2.500ha	+ 4.000ha	+ 500ha		20.000ha

Kab/Kota	2005-2010 [Jangka Pendek]	2010-2015 [Jangka Menengah]	2015-2020 [Jangka Panjang]	Setelah 2020	TOTAL AREA
MAKASSAR 1.800 ha	+ 1300 ha	+ 500 ha			9000 ha
MAROS 1.750 ha	+ 250 ha	+ 1500 ha			3000 ha
GOWA 2.900 ha	+ 900 ha	+ 2000 ha			6700 ha
TAKALAR 500 ha	+ 50 ha		+ 500 ha		1300 ha
TOTAL	+ 2.500ha	+ 4.000ha	+ 500ha	+ 7.000 ha	

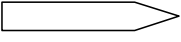
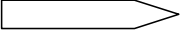
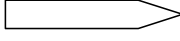
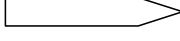
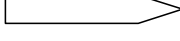
Gambar 6.8: Penyebaran dan Tahapan Pengembangan Kawasan Permukiman

Melalui penyebaran pengembangan kawasan permukiman, diharapkan bahwa jumlah penduduk di masa yang akan datang di setiap kota/kabupaten pada tahun 2020 akan meningkat sebagaimana yang ditunjukkan pada Gambar 6.9. Diharapkan pula bahwa kecenderungan pemusatan penduduk di Kota Makassar akan dikurangi dengan mengarahkan pengembangan permukiman di daerah lain selain Makassar.



Gambar 6.9: Alokasi Jumlah Penduduk Masa Depan di Setiap Kabupaten/Kota

Di samping itu, lahan yang dibutuhkan untuk pengembangan industri diperkirakan mencapai 700 ha netto (sebagaimana yang dibahas pada Bagian 7.2) atau 1.500 ha bruto untuk zonasi tata guna lahan. Dari sudut pandang industri potensial dan lokasi industri, alokasi kawasan industri direncanakan sebagaimana yang ditunjukkan dalam Gambar 6.10.

kondisi 2005	2005-2010	2010-2015	2015-2020	pada 2020	
500 ha	+ 200ha	+300 ha	+ 200ha	1.200 ha	2.000 ~3.000 ha
				(Net)	(Gross)
Kab/Kota	2005-2010 [Jangka Pendek]	2010-2015 [Jangka Menengah]	2015-2020 [Jangka Panjang]	TOTAL AREA	
				(Net)	(Gross)
MAKASSAR	 200 ha	Kurangnya ketersediaan lahan		700 ha	1.000 ~ 1.500 ha
MAROS	Perbaikan Infrastruktur	 300 ha	 50 ha	350 ha	700 ~1.000 ha
GOWA	Perbaikan Infrastruktur, Membangkitkan industri berbasis lokal		 100 ha	100 ha	200 ~300 ha
TAKALAR	Perbaikan Infrastruktur, Membangkitkan industri berbasis lokal		 50 ha	50 ha	100 ~200 ha
TOTAL	200 ha	300 ha	200 ha	1.200 ha	2.000 ~3.000 ha

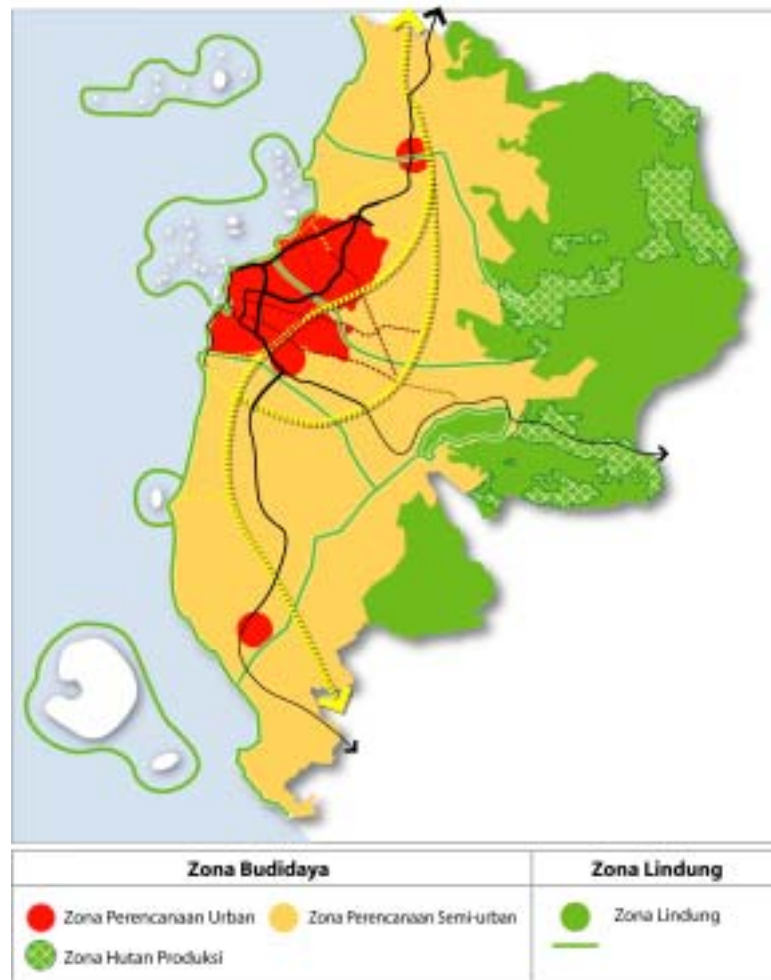
Gambar 6.10: Distribusi dan Tahapan Pengembangan Kawasan Industri

Perlu diketahui bahwa RTR Kabupaten/Kota yang ada telah menggambarkan kawasan industri yang lebih luas sebagai akibat perencanaan industri yang berorientasi penyediaan/penawaran sedangkan rencana tata guna lahan yang diajukan di atas didasarkan pada rencana tata guna lahan yang berorientasi kebutuhan. Diusulkan agar masing-masing kabupaten/kota menyusun strategi pengembangan industri dalam menarik investor dan mengidentifikasi kategori industri apa saja yang berpotensi untuk dipromosikan.

4) Zona Tata Guna Lahan

UU Penataan Ruang (UU No. 24/1992), yang sedang direvisi oleh Departemen Pekerjaan Umum, mengelompokkan tata guna lahan menjadi “Zona Lindung” dan “Zona Budidaya”.

Pada dasarnya sesuai rencana, Mamminasata akan diklasifikasikan menjadi (i) Zona Perencanaan Urban, (ii) Zona Perencanaan Semi-Urban, (iii) Zona Hutan Produksi, dan (iv) Zona Konservasi. Tiga zona pertama merupakan “Zona Budidaya” sedangkan zona yang terakhir merupakan “Zona Lindung” berdasarkan UU tersebut di atas. Di Mamminasata, Kota Makassar dan daerah sekitarnya diklasifikasikan ke dalam zona perencanaan urban sedangkan lahan hutan di bagian timar Mamminasata termasuk dalam klasifikasi zona hutan produksi atau zona konservasi. Zona yang berada di antaranya akan diklasifikasikan sebagai zona perencanaan semi-urban.



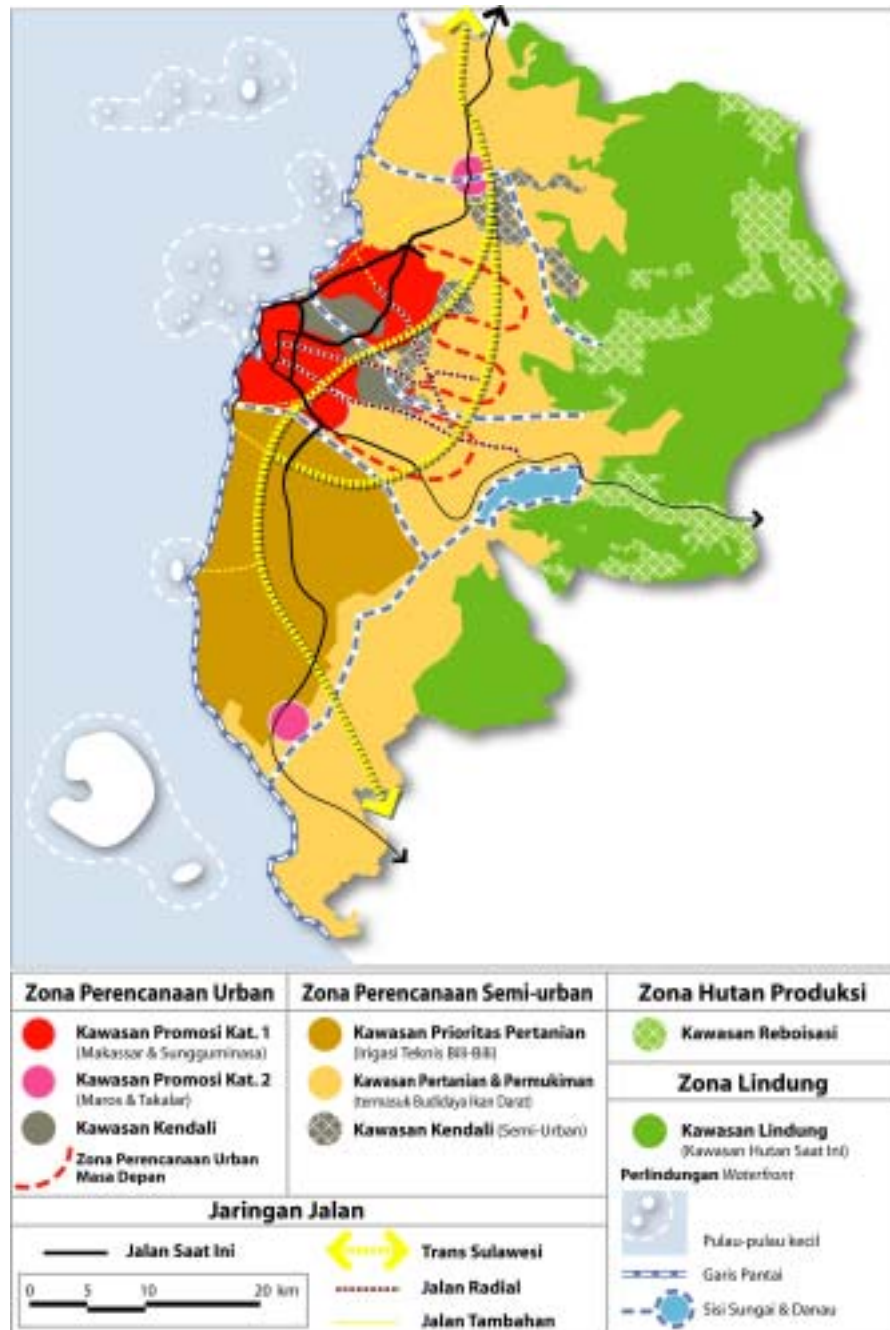
Gambar 6.11: Zona Tata Guna Lahan

Empat zona tata guna lahan ini lebih lanjut dikategorikan sebagai berikut ini.

UU No.24/1992	4 Zona di Mamminasata	9 Kawasan di Mamminasata
Zona Budidaya	Zona Perencanaan Urban	-- Kawasan Promosi [Kategori 1]
		-- Kawasan Promosi [Kategori 2]
		-- Kawasan Kendali
Zona Lindung	Zona Perencanaan Semi-Urban	-- Kawasan Prioritas Pertanian
		-- Kawasan Pertanian &Permukiman
		-- Kawasan Kendali
	Zona Hutan Produksi	-- Kawasan Reboisasi
	Zona Lindung	-- Kawasan Lindung
		-- Reservasi Muka Perairan

Gambar 6.12: Empat Zona Tata Guna Lahan dan 9 Kawasan Pemanfaatan Lahan

Distribusi zona tata guna lahan di Mamminasata diusulkan sebagaimana yang diilustrasikan berikut.



Gambar 6.13: Kawasan Tata Guna Lahan

Zona lindung mencakup hampir 90.000 ha, termasuk kawasan lindung sekitar 25.000 ha (UU No. 41/1999) dan kawasan hutan yang ada seluas 65.000 ha. Lahan yang sesuai untuk reboisasi, sebagai hutan produksi adalah sekitar 22.000 ha, yang merupakan sekitar 90% dari tujuan yang ditetapkan untuk penambahan kawasan hijau (sekitar 25.000 ha).

Seperti terlihat pada peta zonasi, dataran banjir pada muara Sungai Tallo ditandai sebagai “kawasan kendali” pada zona perencanaan urban. Meskipun draft Rencana Tata Ruang Kota Makassar menggambarkan reklamasi sebagian besar lahan ini untuk pergudangan dan keperluan lainnya, namun reklamasi muara tidak dapat direkomendasikan karena dampak-dampak negatif yang akan timbul di lingkungan sekitarnya. Selain itu simulasi hidrologi mengindikasikan kemungkinan terjadinya masalah drainase yang serius bagi pusat kota Makassar yang dapat timbul apabila dilakukan reklamasi.

Di lain pihak, konsep tata guna lahan Mamminasata diformulasikan sejalan dengan kerangka yang ditetapkan untuk struktur ruang. Konsep umum yang telah dibahas dengan para pihak terkait dicantumkan pada Gambar 6.14.



Gambar 6.14: Konsep Tata Guna Lahan untuk Mamminasata

5) Pedoman Tata Guna Lahan

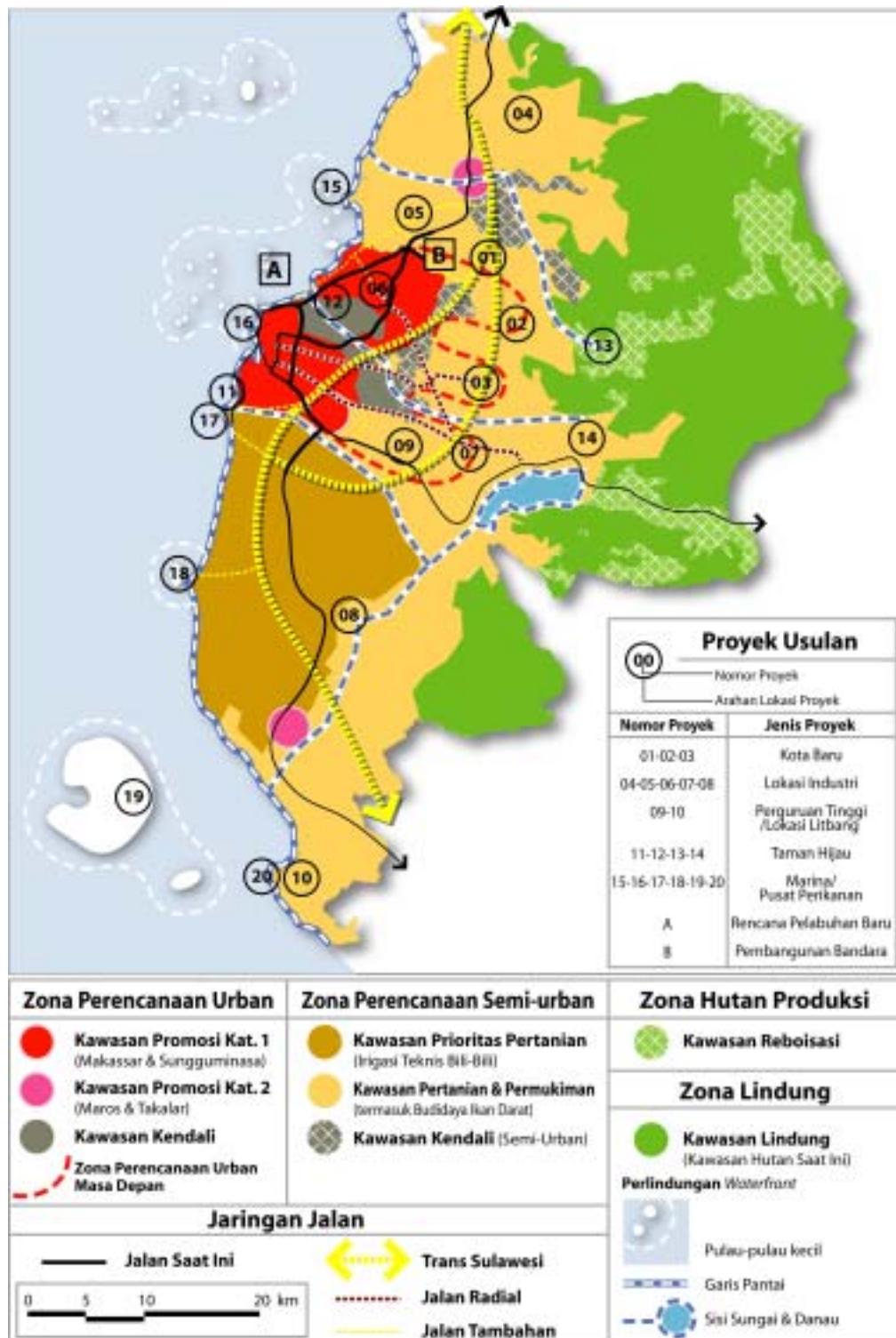
Pedoman tata guna lahan perlu disiapkan untuk mengatur kegiatan-kegiatan pembangunan di masing-masing zona dan kawasan yang telah ditentukan pada zonasi tata guna lahan. Garis besar yang dibuat secara umum mengenai pedoman ini telah dipersiapkan, sebagaimana yang ditunjukkan pada Tabel 6.1. Konsep ini masih memerlukan pembahasan lebih lanjut dan pengkajian teknis yang dikombinasikan dengan penentuan ruang dalam zonasi tata guna lahan.

Tabel 6.1: Pedoman Tata Guna Lahan

Zona	Kawasan	Pedoman menurut Jenis Pembangunan			
		Industri	Perumahan	Komersial	Pendidikan /Sosial
Zona Perencanaan Urban	Kawasan Promosi [Kat. 1] sekitar 200 km ²	Ya/Tdk - Jenis Industri - Skala Pembangunan - Kondisi Prasarana	Ya	Ya	Ya
	Kawasan Promosi [Kat. 2] sekitar 20 km ²	Ya/Tdk - Jenis Industri - Skala Pembangunan - Kondisi Prasarana	Ya	Ya	Ya
	Kawasan Kendali sekitar 30 km ²	Tdk	Tdk	Tdk	Ya/Tdk - Skala Pembangunan
Zona Perencanaan Semi-Urban	Kawasan Prioritas Pertanian sekitar 350 km ²	Tdk	Tdk	Tdk	Ya/Tdk - Skala Pembangunan
	Kawasan Pertanian & Permukiman sekitar 940 km ²	Ya/Tdk - Jenis Industri - Skala Pembangunan - Kondisi Prasarana	Ya/Tdk - Penduduk Terencana - Skala Pembangunan - Kondisi Prasarana	Ya/Tdk - Skala Pembangunan - Kondisi Prasarana	Ya/Tdk - Skala Pembangunan
	Kawasan Kendali sekitar 60 km ²	Tdk	Tdk	Tdk	Ya/Tdk - Skala Pembangunan
Zona Hutan Produksi sekitar 220 km ²	Kawasan Reboisasi sekitar 220 km ²	Tdk	Tdk	Tdk	Ya/Tdk - Secara ekologis
Zona Lindung sekitar 930 km ²	Kawasan Lindung (Hutan yang ada) sekitar 900 km ²	Tdk	Tdk	Tdk	Ya/Tdk - Secara ekologis
	Reservasi Muka Perairan (Waterfront) sekitar 30 km ²	Tdk	Tdk	Tdk	Ya/Tdk - Secara ekologis

Klasifikasi Indeks: [Ya] Dipromosikan, [Ya/Tdk] Bersyarat, [Tdk] Dilarang
Catatan: Meskipun [Tdk], hak atas bangunan yang ada dilindungi.

Seiringan dengan pedoman tersebut, kawasan-kawasan permukiman baru, lokasi industri, pendidikan, taman hijau dan pusat-pusat perikanan telah direncanakan sebagaimana yang ditunjukkan pada Gambar 6.15.



Gambar 6.15: Proyek-proyek Usulan dalam Zonasi Tata Guna Lahan

Dari sudut pandang penataan ruang, wilayah metropolitan Mamminasata dinilai pantas ditunjuk sebagai “kawasan khusus” di bawah RTR Nasional.

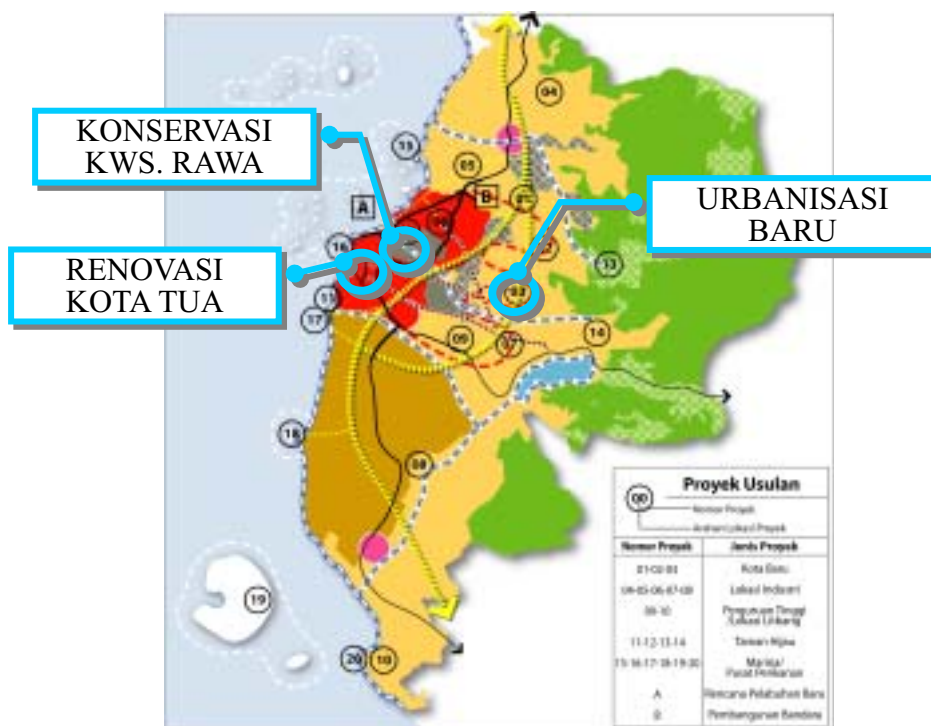
Untuk menjadikan Mamminasata sebagai kawasan metropolitan yang bersih, banyak hal yang dibutuhkan ketimbang hanya menentukannya sebagai kawasan khusus di

dalam UU. Sebagai contoh, kurangnya peraturan mengenai ruang dan bangunan telah menimbulkan kemacetan dan kurangnya ruang hijau serta sarana amenities perkotaan. Untuk mengembangkan kawasan permukiman secara strategis dan menjamin lingkungan hidup serta kenyamanannya, diperlukan peninjauan terhadap peraturan tata bangunan serta perundang-undangan yang telah diberlakukan, di samping pedoman tata guna lahan untuk Mamminasata².

6) Kawasan Model Promosi Pembangunan

Melalui serangkaian diskusi yang dilakukan oleh kelompok kerja, kawasan model promosi pembangunan dipilih dari proyek-proyek usulan berdasarkan kriteria berikut.

- (i) Berada di dalam zona Perencanaan Urban atau Semi-Urban dan bukan di Zona Hutan Produksi ataupun Zona Konservasi
- (ii) Menjadi model dalam teknologi perencanaan perkotaan, yang mana pendekatannya dapat dijadikan acuan/diterapkan di kemudian hari pada kasus pembangunan serupa, dan
- (iii) Menjadi simbol/pembangunan strategis yang dapat mewakili konsep CCC Mamminasata.



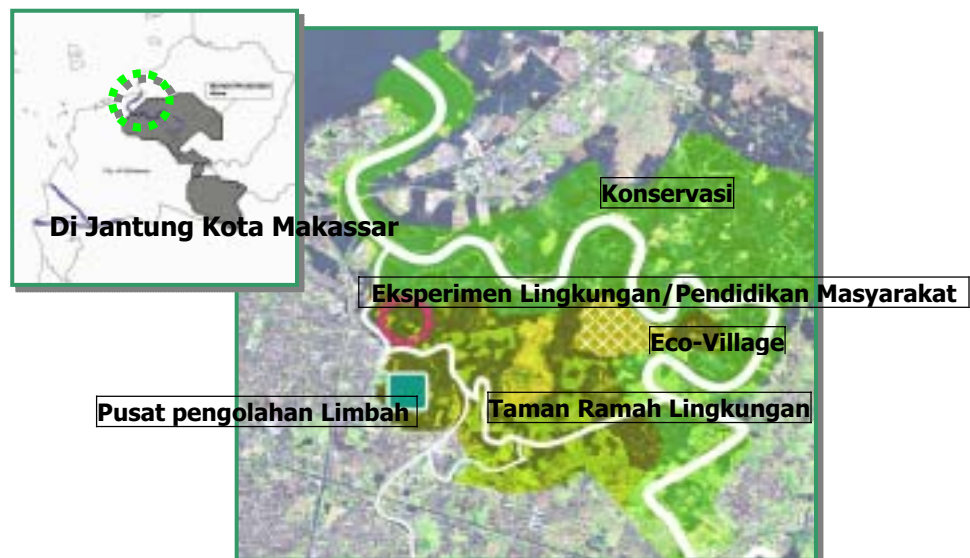
Gambar 6.16: Kawasan Model Promosi Pembangunan

² Lihat Bab II

Ada tiga kawasan model promosi pembangunan yang telah diidentifikasi sebagaimana yang ditunjukkan pada Gambar 6.16. Gambaran pembangunan pada setiap kawasan dipersiapkan sebagai berikut:

(1) Konservasi Kawasan Rawa

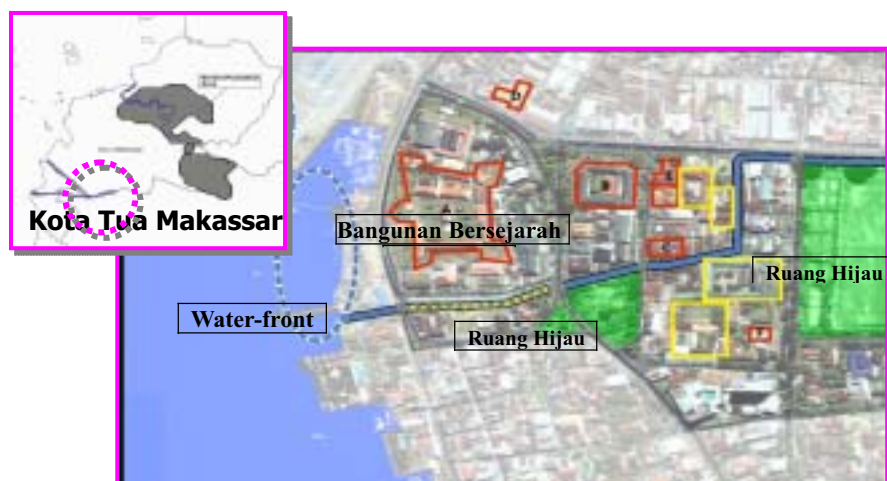
Berada di *kawasan kendali* dalam *zona perencanaan urban*, di mana hampir semua kegiatan pembangunan diatur terkecuali untuk tujuan pendidikan atau tujuan sosial sampai pada skala pembangunan tertentu, sesuai dengan pedoman tata guna lahan (awal).



Gambar 6.17: Gambaran Pembangunan Konservasi Kawasan Rawa

(2) Renovasi Kota Tua

Karena berada dalam *kawasan promosi kategori 1* pada *zona perencanaan urban*, yang kebanyakan kegiatan pembangunan diperkenankan tetapi hanya untuk jenis-jenis tertentu, maka kondisi prasarana dan skalanya diatur dalam pengembangan industri, sesuai dengan pedoman tata guna lahan.



Gambar 6.18: Gambaran Renovasi Kota

Karena kawasan kota tua memiliki banyak warisan sejarah yang didirikan pada masa lampau, maka sebaiknya pembangunan kawasan ini dilakukan untuk tujuan penguatan pariwisata kota. Pada prinsipnya, kawasan ini harus dikembangkan berdasarkan peraturan perundangan tata guna lahan yang agak ketat, dengan rasio tutupan dan lantai bangunan yang lebih rendah, sehingga dapat mempertahankan urban scape dalam keadaan yang baik, meskipun sudut pandang ekonomi dalam tata guna lahan tidak begitu efektif.

Sebuah rencana model gabungan renovasi kota tua (Gambar 6.18) dan pemanfaatan lahan yang tinggi di daerah pinggiran (Gambar 6.19) disajikan sebagai contoh yang menggambarkan konservasi kawasan kota tua dan pemanfaatan yang tinggi sepanjang jalan utama.



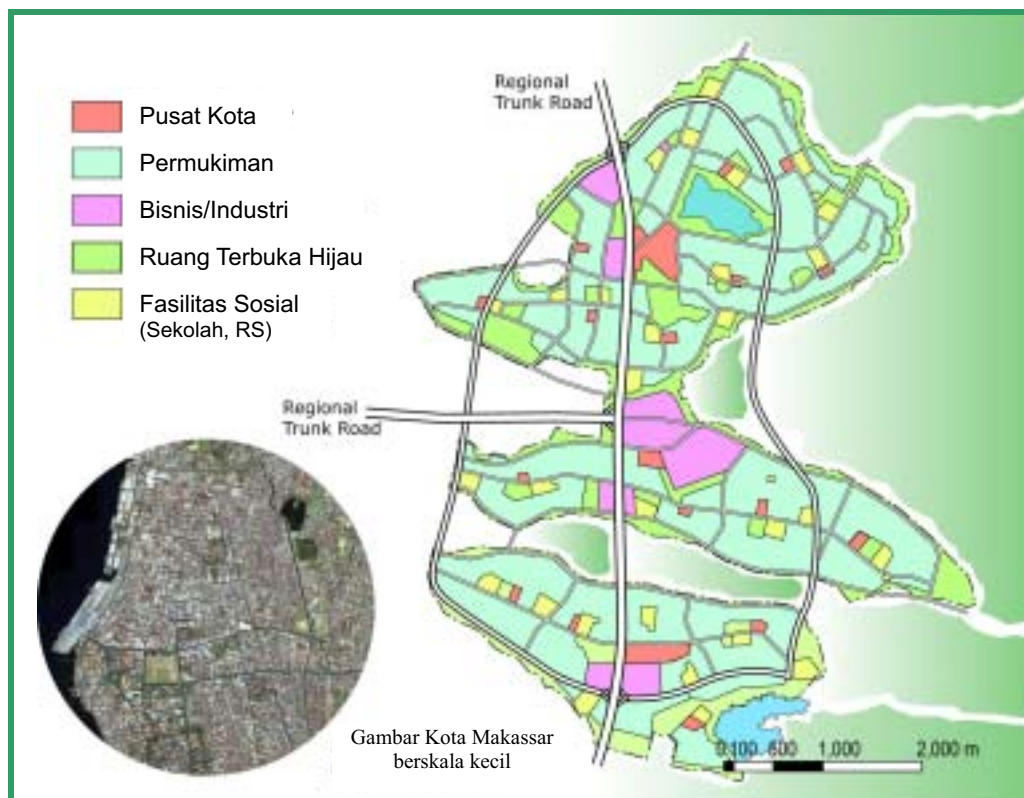
Kawasan kota tua di Makassar, di mana masih banyak tersisa warisan sejarah, akan dilindungi dengan volume pembangunan yang diatur sehingga dapat memberi kontribusi pada penguatan pariwisata kota, sementara pinggiran kota di Makassar, terutama sepanjang jalan-jalan utama seperti Jl. Pettarani dan Jl. Sultan Alauddin perlu lebih dimanfaatkan dalam tata guna lahan bersama-sama dengan realokasi kantor pemerintahan yang kini tersebar di sekitar jalan raya.



Gambar 6.19: Gambaran Pengembangan Pemanfaatan yang Lebih Tinggi dalam Tata Guna lahan sepanjang Jalan Utama

(3) Urbanisasi Baru

Berada dalam *kawasan pertanian dan permukiman dalam zona perencanaan semi-urban*, di mana sebagian besar kegiatan pembangunan diijinkan namun terbatas sesuai dengan pedoman tata guna lahan (awal). Skala pengembangan ditetapkan harus cukup besar guna menghindari pengembangan yang berskala kecil dan tersebar sehingga efisiensi pembangunan dapat ditingkatkan.



Gambar 6.20: Gambaran Pengembangan Urbanisasi Baru

6.2 Perbaikan dan Peningkatan Lingkungan Hidup³

1) Isu-isu Utama

Di samping keindahan alam asli sepanjang pantai di bagian barat dan hutan pegunungan di bagian timur, lingkungan di Mamminasata terus memburuk disebabkan oleh pertumbuhan penduduk dan kegiatan ekonomi pada tahun-tahun terakhir. Kesadaran masyarakat akan lingkungan relatif rendah. Tanpa adanya tindakan yang tepat, Mamminasata akan berubah menjadi kawasan yang tidak nyaman untuk ditinggali, khususnya di kawasan-kawasan perkotaan.



Foto: Air kanal yang berwarna hitam dimana sampah mengapung dan mengeluarkan bau yang tidak sedap

³ Rincian tercantum pada Laporan Sektor (3)

Pemantauan terhadap kualitas air terutama kandungan bahan organik di sepanjang sungai-sungai utama dan kanal-kanal menunjukkan bahwa standar serta peraturan yang ada seringkali tidak dipatuhi, sebagaimana yang ditunjukkan pada Tabel 6.2.

Tabel 6.2: Nilai Representatif Analisis Kualitas Air

Parameters	Unit	Tallo River		Jeneberang River		Canal		Marine Life	Marine Tourism
		2004/12/10		2004/12/8		2004/		2004/7/6	
		Tello Bridge (ST.4)	Tallo Toll Bridge (ST.6)	Sungguminasa Bridge (SJ.5)	Benteng Somba Opu (SJ.6)	Pannampu street	Urip Sumoharjo street	Estuary of Tallo River	Around Losar Beach
Physical :									
Total Dissolved Solids (TDS)	mg/l	605	-	123	214	1,640	13,400	43,801	846,347
Total Suspended Solid (TSS)	mg/l	163	601	454	111	-	-	333	370
Chemical									
pH	-	6.96	8.58	7.45	7.48	7.129	7.382	8.16	8.27
Iron (Fe)	mg/l	0.58	0.26	2.04	1.87	0.728	0.099	1.033	0.744
Mangan (Mn)	mg/l	0.27	0.10	0.105	0.096	1.2171	0.2399	tt	tt
Cupper (Cu)	mg/l	tt	tt	tt	tt	-	-	0.191	0.183
Zinc (Zn)	mg/l	0.061	0.095	0.054	0.087	tt	tt	0.184	tt
Total Chromium (Cr)	mg/l	tt	tt	tt	tt	-	-	tt	tt
Cadmium (Cd)	mg/l	0.004	0.194	tt	0.001	tt	0.0622	0.006	tt
Lead (Pb)	mg/l	tt	0.260	0.258	0.139	0.0174	0.0099	-	-
Calcium Carbonate (CaCO ₃)	mg/l	-	-	-	-	600.48	3,823.05	-	-
Nickel (Ni)	mg/l	0.410	0.482	0.463	0.365	-	-	0.174	0.719
Organic matter (KMnO ₄)	mg/l	8.22	19.28	3.16	5.37	158	50.56	-	-
Hydrogen Sulphine (H ₂ S)	mg/l	0.004	0.006	0.044	0.027	-	-	-	-
Dissolved Oxygen (DO)	mg/l	3.88	2.8	7.14	7.14	0	1.5	6.2	6.6
Chlouride (Cl)	mg/l	225.08	7,022.2	3.88	50.44	1,616.52	9,146.10	-	-
Flourine (F)	mg/l	-	-	-	-	1.0112	tt	-	-
Sulphate (SO ₄)	mg/l	43	1,000	17	20	71.3	236	-	-
Amonium (NH ₃ -N)	mg/l	0.88	2.36	0.11	0.13	-	-	-	-
Nitrate (NO ₃ -N)	mg/l	0.416	0.245	1.007	0.715	3.4	2.5	0.4	0.3
Nitrite (NO ₂ -N)	mg/l	0.152	0.038	0.144	0.065	0.026	0.059	0.004	0.003
BOD ₅	mg/l	3.056	5.33	1.44	3.06	620.0	43.7	23.0	29.9
COD	mg/l	9.50	20.0	4.0	6.30	1,702	126	52.0	59.0
Detergent	mg/l	-	-	-	-	1.02	1.95	-	-
Metil blue active compounds	mg/l	0.244	0.494	0.03	tt	-	-	-	-
Mineral oil	mg/l	tt	tt	tt	tt	-	-	-	-
Bacteriology :									
Fecal Coliform	MPN/100ml	20	1,100	1,100	50	-	-	-	-
Total Coliforms	MPN/100ml	700	2,200	1,700	1,100	-	-	-	-

Catatan: Melebihi standar yang berlaku

Keterangan:

1) Kualitas Air Sungai/Kanal: Peraturan Pemerintah No. 82 Tahun 2001

2) Kualitas Air Laut: Keputusan Menteri Lingkungan Hidup No. 51 Tahun 2004

Sumber:

1) Data Air Sungai/Kanal: Hasil Pengujian Kualitas Air, Laut, Tanah dan Udara di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2004, BAPPEDALDA Provinsi Sulawesi Selatan

2) Data Air Laut: Kajian Koalitas Limbah Cair pada beberapa titik kanal/sungai di Kota Makassar

Polusi udara sepanjang jalan-jalan utama di Makassar terus memburuk. Analisis kualitas udara ambien menunjukkan tingkat PM₁₀ selama 24 jam melebihi standar nasional dan propinsi, sebagaimana tercantum pada Tabel 6.3.

Tabel 6.3: Hasil Representatif Analisis Kualitas Udara Ambien

	NO.	SO ₂ μ g/Nm ³	CO μ g/Nm ³	NO ₂ μ g/Nm ³	O ₃ μ g/Nm ³	PM ₁₀ μ g/Nm ³	TSP μ g/Nm ³	Pb μ g/Nm ³	Nox μ g/m ³	Remarks
analysis result *1)	1 Karebosi	116.27	-	17.55	109.68	204.20	188.19	1.78	10.34	15-Jul-04
	2 Stadion Matoangin	125.73	-	1.41	83.47	191.06	219.08	1.37	6.22	16-Jul-04
	3 Hertasning (Lapangan)	120.84	-	7.60	148.07	174.28	196.40	1.11	3.94	21-Jul-04
	4 Depan Kantor Keuangan	107.65	-	7.36	63.09	178.90	179.17	2.15	3.64	12-Jun-04
	5 Pasar Sentral Depan NV Haji Kalla	129.52	-	24.30	105.60	394.34	380.05	2.21	26.38	11-Jun-04
	6 PT. Berdikari (Pelabuhan)	112.43	-	39.15	55.13	276.40	205.87	1.05	25.90	13-Jun-04
	7 KIMA	98.76	-	62.12	68.33	308.63	291.18	1.62	29.96	27-May-04
National standard for ambient air quality *2)										
measured duration	1 hour	900	30,000	400	235	-	-	-	-	
	24 hours	365	10,000	150	-	150	230	2	92.5*4)	
	1 year	60	-	100	50	-	90	1	-	
Local standard for ambient air quality *3)										
measured duration	1 hour	900	30,000	400	230	-	-	-	-	
	24 hours	360	10,000	150	-	150	230	2	92.5*5)	
	1 year	60	-	100	50	-	90	1	-	

Catatan: Melebihi standar yang berlaku

Sumber:

*1) "Hasil Pemeriksaan kualitas udara KOTA MAKASSAR Tahun 2004": → survei 24 jam

*2) PP No.41-1999 tentang Pengendalian Pencemaran Udara

*3) Perda Propinsi Sulawesi Selatan No. 14-2003

*4) SK Menteri Lingkungan Hidup No. 2 Tahun 1988 tentang Pedoman Perumusan Standar Kualitas Lingkungan

*5) SK Gubernur Sulawesi Selatan No. 465 Tahun 1995

Oleh karena itu, isu-isu utama yang disampaikan di Mamminasata adalah sebagai berikut (i) pencemaran air di daratan, laut dan pantai, (ii) pengelolaan limbah padat, (iii) polusi udara yang utamanya disebabkan oleh lalu-lintas yang meningkat, dan (iv) perluasan kawasan hijau.

2) Strategi Lingkungan Hidup

Di samping fakta bahwa kualitas air dan udara terus memburuk di Mamminasata, terdapat pula sejumlah gerakan yang mendorong terciptanya lingkungan yang lebih baik. Contohnya, telah dikembangkan blok jalan yang ramah lingkungan yang disebut "Kassi Kassi" dan "sekolah hijau" swasta untuk pendidikan lingkungan hidup. Selain itu Kelurahan Lakkang merupakan kasus yang menarik untuk menciptakan kelurahan ramah lingkungan di tengah perkotaan Makassar.



Foto: Jalan Kasi-Kasi

Kesadaran masyarakat merupakan faktor yang paling penting untuk mencapai Mamminasata sebagai wilayah metropolitan yang bersih. Dalam RENSTRA kota Makassar, BAPEDALDA menetapkan rencana strategis untuk pengelolaan lingkungan tahun 2001-2005 untuk mengembangkan (i) peningkatan kesadaran lingkungan bagi para pihak terkait, (ii) peningkatan motivasi dalam menggunakan inisiatif/kreatifitas masyarakat, dan (iii) kemitraan dan kerjasama di antara para pihak terkait di setiap tingkatan masyarakat. Strategi ini terlihat sempurna, namun belum ada langkah kongkrit yang telah dilaksanakan oleh para pihak terkait tersebut. Untuk implementasi RTRW Mamminasata, akan lebih baik untuk memilih beberapa rencana tindak yang lebih dapat dilaksanakan, sekalipun kecil, dan kegiatan ini dapat disebarluaskan secara bertahap di wilayah yang besar. Ini merupakan salah satu pembelajaran dari Curitiba, Brasil.

Dalam rangkaian Studi ini, sejumlah proyek percontohan (pilot project) telah dilaksanakan untuk pengelolaan limbah padat dan reboisasi melalui beberapa sub-proyek berikut⁴:

- (i) Proyek Barter Sehat (Healthy Exchange Project) (kegiatan kanal bersih);
- (ii) Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (pemilahan sampah);
- (iii) Pendidikan lingkungan hidup praktis di sekolah-sekolah (penanaman pohon dan pemilahan sampah); dan
- (iv) Perbaikan lingkungan hidup terpadu di zona lahan kendali di Makassar (di wilayah Lakkang) bersama dengan anak-anak sekolah dan masyarakat.

“Proyek Barter Sehat” merupakan program barter sampah dengan bahan makanan di lokasi permukiman penduduk miskin sepanjang kanal di Makassar dua kali seminggu, yang dilaksanakan bekerjasama dengan LSM. Program ini bertujuan untuk mencapai kondisi hidup yang sehat dengan mengubah kesadaran penduduk di kawasan kumuh bahwa kanal BUKAN tempat membuang sampah. Sampah yang dikumpulkan oleh anak-anak dan ibu-ibu rumah tangga diangkut dengan becak ke truk sampah yang telah didatangkan oleh Dinas Keindahan dan Lingkungan Hidup untuk ditukarkan dengan bahan makanan.

⁴ Lihat Lampiran pada Laporan Studi Sektoral (3) dan (10)



Foto sebelum pengumpulan sampah



Foto setelah pengumpulan sampah

Foto menunjukkan kondisi sebelum dan sesudah Program Barter Sehat

Pemilahan sampah di rumah-rumah, diujicobakan pada 6 blok permukiman tingkat menengah dan atas untuk memilah sampah yang dapat didaur ulang dan tidak dapat didaur ulang. Pendidikan dan praktek lingkungan hidup di SD-SD bertujuan untuk pengumpulan sampah daur ulang dan penanaman pohon (100 ~ 1.000 pohon per sekolah setiap tahunnya) bekerjasama dengan kepala sekolah, persatuan guru dan orang tua, pengajar dan LSM. Pengembangan lingkungan hidup terpadu di Lakkang akan memperkenalkan nilai bahan daur ulang serta penanaman 500 pohon di kampung-kampung.



Foto: Penanaman pohon Berbasis Masyarakat di Lakkang



Foto: Pengembangan Penanaman Pohon di Takalar

Berdasarkan situasi saat ini dan perlunya konservasi lingkungan hidup, beberapa strategi akan diterapkan untuk mencapai metropolitan Mamminasata yang bersih, termasuk:

(1) Kampanye Hijau

Untuk mencapai target yang ditetapkan dalam kerangka (lihat Bagian 4.6), kawasan-kawasan hijau di Mamminasata akan diperluas melalui usaha-usaha berbagai pihak terkait. Pekan hijau akan ditentukan dalam bulan Oktober, dan Gubernur Sulawesi Selatan akan mengambil inisiatif untuk mempromosikan penanaman pohon di tempat-tempat umum dan pribadi. Setiap tahunnya akan dicanangkan target yang jelas untuk luas wilayah penanaman dan/atau jumlah pohon yang ditanam. Kegiatan ini akan membentuk sabuk-sabuk/ruang-ruang hijau di dan

sekitar wilayah perkotaan serta sepanjang badan sungai. Beberapa wilayah diusulkan untuk program reboisasi (lihat Konsep Tata Guna Lahan pada Bagian 6.1). Pada saat yang bersamaan, pohon-pohon yang dilindungi di wilayah perkotaan akan ditandai dilarang untuk menebang.

(2) Konservasi Kawasan Muka Perairan (Waterfront)

Sementara sejumlah rencana kota baru membutuhkan penciptaan danau dan muka perairan buatan untuk kenyamanan penduduknya, maka Mamminasata secara alami telah dianugerahi muka perairan dan sungai. Tidak ada alasan untuk mengurangi atau mengabaikan anugerah alam ini. Kawasan-kawasan waterfront secara strategis akan dikonservasi sebagai aset publik dan digunakan sebagai taman, jalur hijau, kawasan rekreasi dan lain sebagainya.

(3) Konservasi Muara Sungai Tallo

Muara Sungai Tallo saat ini merupakan dataran banjir dan keanekaragaman kondisi alam patut dilindungi. RTR Kota Makassar memvisualisasikan reklamasi muara sungai untuk pengembangan kawasan industri dan pergudangan. Selain itu, Jalan Lingkar Tengah direncanakan melewati muara ini. Tim Studi JICA menilai bahwa muara sungai Tallo tidak boleh dikembangkan untuk tujuan-tujuan tersebut tetapi untuk dilindungi sebagai kawasan muka perairan dan kawasan hijau. Untuk implementasi RTR Makassar, disarankan melakukan koordinasi di antara berbagai pihak terkait di Mamminasata.

(4) Pemeliharaan Kanal

Kanal-kanal telah dibangun di Makassar dan banjir yang berasal dari Sungai Jeneberang telah dapat dikendalikan oleh Dam dan Waduk Bili-Bili sehingga dapat mengatasi peluang banjir periode ulang 50 tahunan. Namun demikian, selama musim kemarau, kanal-kanal drainase ini tidak mengalir sehingga air yang tergenang menyebabkan pencemaran. Pengelolaan kanal-kanal drainase ini perlu ditingkatkan dengan mempertimbangkan debit air di hilir sungai Jeneberang.

(5) Pengendalian Pembuangan Limbah Cair

Pembuangan limbah cair secara langsung oleh industri serta limbah dari rumah makan, hotel dan rumah tangga di wilayah perkotaan perlu dikendalikan. Di wilayah pedesaan perlu disebarluaskan sistem tangki septik. Pemasangan pusat pengolahan limbah domestik akan dibahas lebih lanjut pada bagian berikutnya.

(6) Peningkatan Kualitas Udara

Sebagaimana yang diutarakan sebelumnya, polusi udara di sepanjang jalan-jalan

yang padat telah melebihi standar yang diberlakukan oleh pemerintah. Volume lalu lintas jalan raya harus dikendalikan dengan mengalihkan ke sistem transportasi lainnya, dan pemeriksaan kendaraan perlu diperketat khususnya untuk mengendalikan timbal (Pb). Studi tentang perimbangan gas buangan dengan kapasitas daya serap oleh penanaman pohon di wilayah perkotaan perlu dilakukan.

(7) Penerapan *Clean Development Mechanism* (CDM)

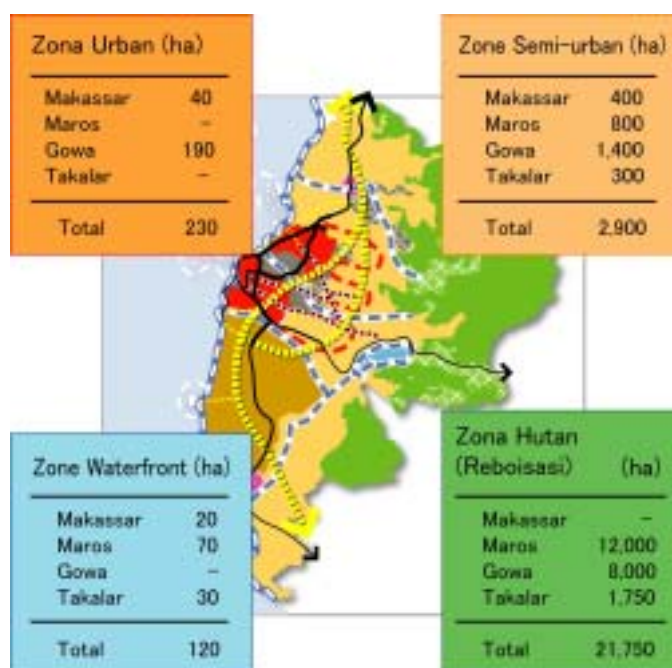
Untuk penanaman pohon di kawasan hijau yang cukup luas di Maros, Gowa dan Takalar, perlu dicanangkan program reboisasi, dan kemungkinan aplikasi pendanaan untuk CDM akan diupayakan. Program reboisasi akan menyertakan program penanaman pohon buah sehingga secara bersamaan akan berkontribusi terhadap program diversifikasi dan peningkatan produk-produk pertanian. Kemungkinan penerapan CDM akan dibahas untuk pengembangan energi yang dapat diperbaharui di kawasan Mamminasata.

(8) Peraturan-peraturan nasional mengenai standar lingkungan hidup telah diberlakukan termasuk Perda No. 82/2001 tentang Pengendalian Pencemaran Air. Pada tingkat propinsi, SK Gubernur No. 14/2003 diberlakukan untuk pengendalian (i) kualitas air, (ii) kualitas limbah cair buangan, (iii) kualitas udara ambien, (iv) kualitas gas buangan industri, (v) tingkat kebisingan, dan (vi) getaran. Namun, pengawasan kualitas air sepanjang sungai-sungai utama dan kanal-kanal menunjukkan bahwa standar-standar yang ada seringkali tidak dipatuhi, khususnya kandungan bahan organik.

Sebagai tambahan, pengelolaan limbah padat perlu diimplementasikan sebagaimana yang dibahas nanti pada Bab 8.3.

3) **Formulasi dan Implementasi Rencana**

Dengan target kawasan hijau yang telah ditetapkan dalam kerangka sebagaimana yang telah dibahas pada Bab sebelumnya, ruang hijau terbuka sekitar 71.900 ha (28,7% dari seluruh lahan) akan ditingkatkan pada setiap zona perencanaan. Wilayah-wilayah potensial untuk perluasan kawasan hijau akan direncanakan pada setiap zona dan kabupaten/kota sebagaimana yang ditunjukkan pada diagram berikut.



Gambar 6.21: Rencana Perluasan Kawasan Hijau

Di zona urban di Makassar dan Gowa, sekitar 5% dari kawasan terbangun yang ada direncanakan untuk kawasan hijau (misalnya, taman). Pada zona semi urban, akan lebih banyak kawasan hijau yang direncanakan, yang secara keseluruhan seluas 2.900 ha atau setara dengan 20% dari zona tersebut. Tebing sungai dan tepi jalan juga akan direncanakan untuk kawasan hijau. Pada zona konservasi, tanah gundul dan daerah semak belukar direncanakan untuk dilakukan reboisasi dengan total 20.000 ha. Di samping itu, beberapa wilayah bergelombang seluas sekitar 1.800 ha di Takalar ditargetkan untuk menjadi kawasan hijau. Hasilnya, seluas 25.000 ha lahan akan ditanam baru dan luas Kawasan Hijau akan menjadi 96.800 ha atau 38% total lahan.

Di samping rencana perluasan kawasan hijau tersebut, juga diusulkan sejumlah program perbaikan lingkungan hidup dan amenities/kenyamanan di Mamminasata. Program untuk perbaikan sistem drainase, perbaikan sistem limbah domestik dan sistem pengolahan limbah padat yang juga diusulkan akan dijelaskan pada bagian akhir dari laboran ini.

(1) Pengembangan Kesadaran Lingkungan

Kampanye hijau akan diorganisir oleh pihak berwenang bersama-sama dengan LSM. Kampanye hijau akan dipimpin oleh kepala daerah pada tingkat propinsi maupun kabupaten/kota. Setiap kabupaten/kota akan menetapkan target tahunan untuk penanaman pohon seiring dengan kerangka yang telah ditetapkan dalam studi ini. LSM dan komunitas akan bekerja sama untuk mendukung kampanye ini. Secara bersamaan, pendidikan lingkungan hidup akan disebarluaskan, pembelajaran dari

pilot program selama proses studi ini, sekaligus belajar dari pendidikan informal di sekolah hijau dan jalan “Kasi-Kasi” yang dipenuhi pohon dan bunga. Kemudian, kegiatan kampanye hijau ini akan dikembangkan secara bertahap, belajar dari program barter sehat. Direncanakan pula untuk diadakan “Piala Bupati” (penghargaan oleh kepala daerah setempat) akan diserahkan setiap tahunnya untuk pemenang lomba kompleks yang paling indah di kota atau pedesaan di masing-masing kabupaten/kota.

(2) Penyebarluasan Promosi Hijau berbasis Sekolah/Masyarakat

Melalui pembelajaran dari pilot proyek, direncanakan program promosi hijau berbasis sekolah/komunitas untuk disebarluaskan di tiap kabupaten/kota. Kerjasama antara sektor publik, sekolah, komunitas dan LSM sangat penting untuk mendukung program ini dan menjadikannya berkelanjutan di Mamminasata.

(3) Perencanaan dan Pelaksanaan Reboisasi Berskala Besar dibawah skema CDM

Berdasarkan zonasi tata guna lahan penataan ruang Mamminasata, sekitar 20.000 ha di wilayah pegunungan dan dataran banjir sepanjang sungai-sungai utama akan dihutankan dalam jangka pendek maupun panjang. Untuk tujuan ini, direncanakan reboisasi berbasis CDM yang didanai oleh badan sponsor internasional.

(4) Penyusunan Program Pengelolaan Muka Perairan

Diperlukan studi mengenai kebutuhan pengelolaan lingkungan tepian pantai dan sungai di Mamminasata, termasuk wilayah laut, dataran banjir, kawasan yang memungkinkan untuk dikonservasi sebagai wilayah waduk tunggu dan hutan untuk perlindungan banjir sepanjang sungai utama. Sebagian dari program ini dapat dikombinasikan dengan perbaikan kawasan TPA, lokasi pengolahan limbah domestik dan kawasan pengelolaan DAS.

(5) Perlindungan Keanekaragaman Hayati dan Sumber Daya Alam

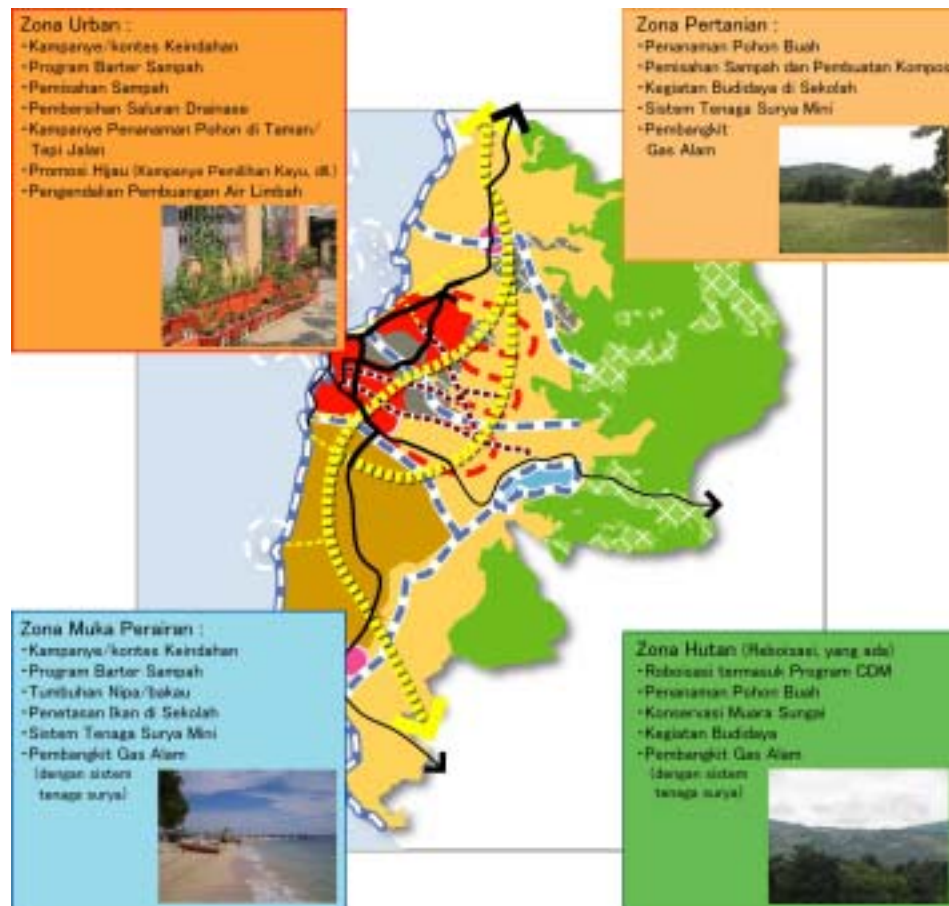
Taman Nasional Bantimurung terkenal sebagai lembah kupu-kupu, dan seharusnya di lindungi dengan inisiatif lokal. Disebutkan terdapat sekitar 143 jenis kupu-kupu ada di lokasi ini bahkan 270 jenis tercatat oleh UNHAS. Inisiatif lokal dapat dimulai dengan pendidikan lingkungan hidup di sekolah di mana pembudidayaan kupu-kupu dapat dihidupkan kembali di bawah pengawasan kelompok akademis. Di lain pihak, muara-muara sungai seperti Sungai Tallo dianugerahi keanekaragaman hayati air, ekosistem muara sungai, dan



Kupu-kupu di Taman Nasional Bantimurung

burung-burung, dan mereka harus dilindungi semaksimal mungkin. Ekosistem pantai (misalnya, pohon bakau dan terumbu karang) harus pula dilestarikan dengan baik.

Gambar 6.22 menunjukkan program-program representatif agar lingkungan hidup dapat menjadi lebih baik melalui zonasi tata guna lahan.



Gambar 6.22: Program-Program Perbaikan Lingkungan

Dapat dipahami bahwa program perlindungan lingkungan hidup merupakan tugas yang menguras tenaga untuk seluruh masyarakat Mamminasata. Namun, perlu dilakukan tindakan secara bertahap dan konsisten untuk mencapai metropolitan Mamminasata yang “**bersih (clean)**”.

Perlu ditekanakan di sini bahwa peningkatan dan pengelolaan lingkungan tidak akan dapat dicapai jika tidak dibarengi dengan penetapan aturan dan perundang-undangan dan tidak ada pengawasan dari masyarakat Mamminasata. Oleh karena itu, inisiatif yang kuat harus diterapkan oleh para pemimpin di masing-masing kabupaten/kota⁵.

⁵ Lihat Bab 11

6.3 Peranan Para Pihak Terkait

1) Isu-isu Utama

Di Mamminasata, serta di Sulawesi Selatan dan di Indonesia secara umum, berbagai macam rencana dan peraturan telah diterbitkan, namun seringkali tidak dilaksanakan dan dipatuhi oleh berbagai pihak. Sejumlah peraturan diabaikan sehingga menyebabkan kerusakan lingkungan dan pembangunan perkotaan yang tidak terkoordinasi. Biaya-biaya sosial yang harus ditanggung menjadi semakin tinggi. Pengrusakan lingkungan perkotaan sangat jelas terlihat dalam fenomena ini, sehingga tidak perlu contoh lain untuk menunjukkan kerusakan dan tidak terkoordinirnya pembangunan.

Salah satu alasan ketidakteraturan dan tidak terkoordinasinya pembangunan adalah kurangnya komitmen pihak terkait karena kepentingan yang berbeda. Lemahnya sistem monitoring dan evaluasi serta lemahnya kepemimpinan dalam kelompok para pihak (stakeholder) menimbulkan fenomena semacam ini. Jika tidak ada perbaikan kondisi yang sudah sangat buruk ini, usulan penataan ruang Mamminasata hanya akan mengulang kasus-kasus masa lalu. Karena itulah peran pihak yang terkait dikonfirmasi kembali dan seluruh pihak diarahkan pada tujuan bersama untuk menciptakan metropolitan Mamminasata yang kreatif (*creative*), bersih (*clean*) dan terkoordinasi (*coordinated*).

Perlu dicatat juga bahwa perencanaan dan implementasi pembangunan daerah selama ini dilakukan jalankan oleh pihak pemerintah dan swasta secara terpisah, dan masyarakat penerima manfaat pembangunan proyek/program belum dilibatkan dalam proses perencanaan. Sekalipun serangkaian dengar pendapat dilakukan oleh pihak yang berwenang, hampir semua keputusan dilakukan secara top-down dengan perubahan substansial saat terjadi pergeseran kedudukan politik dan pemerintahan. Masyarakat di daerah belum dilibatkan dalam pembangunan tata ruang. Untuk penyusunan dan implementasi tata ruang, perlu diusulkan pendekatan partisipatoris untuk menjamin perencanaan yang lebih berkelanjutan dan mudah dikelola.

2) Peran Para Pihak Terkait

Pihak-pihak utama yang terkait dalam implementasi tata ruang Mamminasata adalah (i) pihak pemerintah, (ii) pihak swasta, (iii) pihak akademisi, (iv) LSM dan (v) warga Mamminasata.

Pihak pemerintah bertanggung jawab dalam penentuan kebijakan, peraturan dan perencanaan, membatasi peran setiap pihak terkait, mengalokasikan anggaran

investasi pemerintah, monitoring dan pengawasan implementasi, dan evaluasi hasil-hasil implementasi proyek/program. Sayangnya, dari hasil pengamatan pihak pemerintah mengontrakkan tugas-tugas tersebut kepada rekanan tanpa adanya proses monitoring dan pengawasan yang memadai. Staf pemerintahan perlu mengutamakan kepentingan masyarakat dengan motivasi yang tinggi sebagai pelayan masyarakat. Sekali zona tata guna lahan dan rencana telah ditentukan, pihak pemerintah harus mendefinisikan pedoman dan peraturan serta mengimplementasikannya dengan monitoring dan pengawasan yang memadai. Kebijakan untuk mendorong pembangunan yang merata di negara ini akan terlaksana dengan baik.

Pihak swasta sudah pasti mengejar peningkatan keuntungan bagi usahanya. Namun, tidaklah adil bilamana usaha mengejar keuntungan melupakan etos, peraturan dan perundang-undangan. Mereka perlu memperhatikan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku. Pihak swasta perlu sewaktu-waktu dilibatkan sebagai rekanan pihak pemerintah dan masyarakat setempat untuk mencapai hubungan yang menguntungkan kedua belah pihak atau bahkan menguntungkan semua pihak.

Pihak akademisi secara umum bertanggung jawab untuk pengembangan sumber daya manusia dan peneliti. Namun, tingkat pendidikan masih cenderung rendah jika dievaluasi dari segi implementasi tata ruang dan pembangunan sosio-ekonomi Mamminasata. Pihak akademisi harus terlibat lebih aktif dalam implementasi tata ruang yang diusulkan. Dapat dimengerti bahwa universitas juga memiliki sebagian tanggung jawab terhadap masyarakat. Keterlibatan mahasiswa akan memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih baik dan spesifik mengenai rencana tata ruang, dan memberikan pengaruh yang baik bagi masyarakat. Implementasi praktis juga diharapkan datang dari inisiatif kampus. Kampus dapat menjadi model implementasi rencana tata ruang.

Sejumlah LSM di Mamminasata diharapkan dapat berkontribusi dalam penguatan sosial kemasyarakatan di wilayah ini. Sebagian besar LSM di Sulawesi terbentuk saat kritik terhadap pemerintah dan pembelaan terhadap masyarakat merupakan tugas utama LSM. Namun, saat ini LSM dengan orientasi pelayanan diperlukan sebagai jembatan antara pemerintah dan masyarakat untuk pembangunan lingkungan yang lebih layak huni. Diharapkan, LSM sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki perhatian terhadap kebutuhan masyarakat dan isu-isu lingkungan hidup mengambil inisiatif untuk terlibat aktif dan berkolaborasi dalam pencapaian metropolitan Mamminasata yang “kreatif, bersih dan terkoordinasi” (*creative, clean and coordinated*). LSM diharapkan dapat memfasilitasi diskusi-diskusi dan memprakarsai pendekatan partisipatori untuk sosialisasi sebagai mitra yang dapat dipercaya mewakili keinginan masyarakat.

Masyarakat Mamminasata mengkhawatirkan pengrusakan lingkungan alam dan sosial tapi kurang aktif dalam mengambil langkah-langkah inisiatif sendiri. Aturan-aturan dan perundang-undangan harus dipantau dengan segala cara. Masyarakat secara umum terlihat kurang aktif bekerja sama dengan komunitasnya untuk menuntut kinerja pemerintah yang kurang baik.

Saat ini setelah tujuan bersama ditentukan untuk merealisasikan metropolitan Mamminasata yang “kreatif (*creative*), bersih (*clean*) dan terkoordinasi (*coordinated*)”, setiap pihak harus memiliki komitmen masing-masing untuk memenuhi perannya dalam implementasi tata ruang wilayah Mamminasata.

3) Pendekatan Partisipatoris

RTRW Mamminasata yang ada, termasuk RTR Kota Makassar dan kabupaten lainnya, telah dan sedang direncanakan oleh pihak berwenang. Kenyataannya, BKSPMM yang sudah ada terdiri dari staf pemerintahan dan tidak ada keterlibatan pihak swasta dan penduduk di kawasan ini. Secara umum hampir seluruh pihak pemerintah memahami pendekatan partisipatoris hanya dalam arti pertemuan konsultasi publik dan pelibatan masyarakat dalam pekerjaan fisik. Hanya sedikit usaha-usaha untuk mempelajari kebutuhan dan mengidentifikasi ide-ide, opini dan pikiran masyarakat.

Oleh karena itu, untuk studi implementasi rencana tata ruang terpadu, lebih banyak lagi pihak terkait perlu dilibatkan, termasuk sektor finansial dan swasta lainnya, sektor akademisi dan LSM. Beberapa program-program percontohan telah dilaksanakan, seperti disampaikan sebelumnya, dengan partisipasi penduduk dan kelompok masyarakat di desa/kecamatan, mahasiswa, dosen, LSM dan pihak terkait lainnya. Untuk memperkuat kesadaran masyarakat akan lingkungan hidup pada khususnya, pendekatan partisipatoris dinilai sangat penting untuk keberlanjutan pelaksanaan program.

Untuk modifikasi dan penyelesaian RTR Kota/Kabupaten, direkomendasikan untuk melibatkan lebih banyak lagi partisipasi masyarakat, swasta dan LSM. Tanpa keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan persiapan kerja, implementasi proyek/program pembangunan ruang akan menjadi kurang berkelanjutan dan memakan biaya lebih tinggi. Karena Tata Ruang Mamminasata mengarahkan terciptanya metropolitan yang “kreatif (*creative*), bersih (*clean*) dan terkoordinasi (*coordinated*)”, maka sangat penting adanya keterlibatan atau partisipasi para pihak terkait.

7. RENCANA PENGEMBANGAN EKONOMI

Rencana pengembangan tata ruang hendaknya disusun dan dilaksanakan selaras dengan rencana-rencana pembangunan ekonomi daerah. Pada bab ini akan dibahas perencanaan pembangunan di bidang pertanian, industri, perdagangan, investasi dan pariwisata di Mamminasata yang berdasarkan tinjauan kondisi dan prospek daerah saat ini.

7.1 Pengembangan Pertanian¹

1) Isu-Isu Utama

Lahan pertanian di Mamminasata berkisar 106.050 ha atau 42% dari total luas lahan yang ada. Pertanian di daerah ini memberikan kontribusi pada PDRB sebesar 32% (2,2% di Makassar, dan sekitar 45% di tiga kabupaten lainnya) dan menyediakan kesempatan kerja bagi 57% penduduk usia produktif. Dari total lahan pertanian, 89% telah mendapatkan irigasi. Proyek irigasi Bili-Bili merupakan jaringan irigasi yang paling menonjol dengan total luas layanan sekitar 23.600 ha.

Padi merupakan tanaman utama, yang memberikan kontribusi sekitar 15% dari total produksi gabah di Sulawesi Selatan. Pola tanam yang diterapkan pada lahan beririgasi tersebut utamanya adalah “padi, padi, dan palawija (kedelai, kacang hijau, kacang tanah dan jagung)”. Produktivitas padi relatif tinggi atau sekitar 5,17 ton/ha, jika dibandingkan dengan produksi rata-rata tingkat provinsi (4,72 ton/ha), meskipun produktivitas tanaman lainnya relatif rendah. Walaupun, produksi padi tetap stabil dan produksi jagung cenderung meningkat di Mamminasata, produksi kedelai dan kacang tanah menurun pada tahun-tahun terakhir ini. Tanaman industri lain yang dibudidayakan di Mamminasata adalah kakao, kopi, kelapa, jambu mente dan tebu. Pabrik gula di Takalar telah beroperasi sejak 1984.

Tabel 7.1: Luas Lahan dan Produksi Padi

	Luas Panen (ha)		Produksi (juta ton)		Produksi Rata-rata (ton/ha)	
	1999	2003	1999	2003	1999	2003
Sulawesi Selatan	902.286	847.305	3.870,0	4.003,1	4,29	4,72
Makassar	4.139	2.269	19,5	11,5	4,71	5,07
Maros	39.757	38.590	218,6	213,2	5,50	5,52
Gowa	45.953	49.060	205,9	232,5	4,48	4,74
Takalar	23.857	21.374	124,0	118,7	5,20	5,55
4 kabupaten/kota	113.706	111.293	568	575,9	5,00	5,17
Persentase trhdpt Provinsi	12,6%	13,1%	14,7%	14,4%	-	-

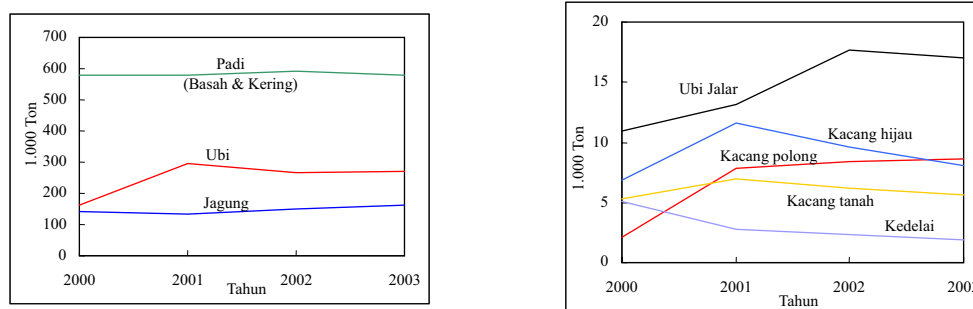
Sumber: BPS, Sulawesi Selatan, Makassar, Gowa, Takalar dan Maros dalam Angka, 2003

¹ Rincian tercantum pada Laporan Studi Sektoral (4)

Tabel 7.2: Produksi Tanaman Pangan Lainnya (2003)

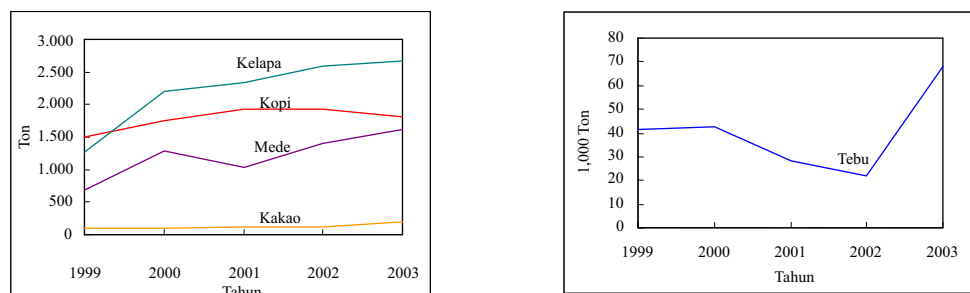
Tanaman	Luas Areal Panen (ha)			Total Produksi (ton)		
	Provinsi	Mamminasata (%)		Provinsi	Mamminasata (%)	
Jagung	213.818	34.818	(16%)	650.832	161.578	(25%)
Ubi Kayu	40.808	14.927	(37%)	590.717	271.319	(46%)
Ubi Jalar	5.748	768	(13%)	61.789	16.967	(27%)
Kcg. Tanah	43.385	3.867	(9%)	52.763	5.650	(11%)
Kedelai	16.992	1.327	(8%)	24.140	1.890	(8%)
Kcg. Hijau	33.180	11.180	(34%)	38.608	8.055	(21%)

Sumber: BPS, Sulawesi Selatan, Makassar, Gowa, Takalar dan Maros Dalam Angka, 2003



Sumber: BPS, Sulawesi Selatan, Makassar, Gowa, Takalar dan Maros dalam Angka, 2001, 2002, 2003

Gambar 7.1: Kecenderungan Produksi Tanaman Pangan di Mamminasata



Sumber: BPS, Sulawesi Selatan, Makassar, Gowa, Takalar dan Maros dalam Angka, 2001, 2002, 2003

Gambar 7.2: Kecenderungan Produksi Tanaman Perkebunan Utama di Mamminasata

Isu-isu yang akan dikemukakan pada sektor pertanian dari aspek produksi adalah (i) rendahnya mutu varietas benih/bibit, (ii) kurangnya perhatian petani terhadap kualitas produk selain padi, (iii) kurangnya pemasaran dan layanan pasca-panen, (iv) pengelolaan budidaya ikan air payau yang tidak memadai, dan (v) kurangnya jumlah kapal besar untuk perikanan lepas pantai. Dari segi pengolahan, hambatan utamanya adalah (i) pasokan bahan baku yang tidak stabil dan kualitasnya yang tidak homogen, (ii) kurangnya teknologi pengolahan yang maju, (iii) rendahnya tingkat pemanfaatan produk sampingan, dan (iv) kualitas dan desain kemasan yang buruk.

Perikanan juga merupakan salah satu sektor penting di Sulawesi Selatan, yang produksinya berada pada urutan ketiga di Indonesia. Pada tahun 2003, produksi

perikanan laut dan tambak air payau mencapai 468.000 ton, meningkat sekitar 8% dari tahun 2000. Produksi perikanan di sepanjang pesisir pantai Mamminasata mencapai 18% dari total produksi provinsi, atau sekitar 90.000 ton (72.200 ton untuk perikanan laut dan 17.800 ton untuk perikanan tambak air payau pada tahun 2003). Jenis ikan yang dibudidayakan utamanya adalah mujair, bandeng, balanak, dan kakap putih, serta budidaya campuran dengan udang. Produksi udang utamanya adalah untuk keperluan ekspor, tetapi produksinya menurun tajam akibat serangan penyakit. Sekitar 50% dari produk perikanan dipasarkan di Makassar, 60% di antaranya untuk konsumsi lokal dan 40% untuk ekspor.

Tabel 7.3: Produksi Perikanan di Mamminasata (2003)

Unit Administratif	Perikanan Laut	Perikanan Darat						Total (ton)
		Tambak Air Payau	Tambak Air Tawar	Sawah	Danau	Sungai	Rawa	
Sulawesi Selatan	354.425	122.571	2.301	3.925	14.252	2.102	6.057	505.633
Makassar	17.958	373	0	0	0	0	0	18.331
Maros	14.743	9.219	9	16	0	0	0	23.986
Gowa	0	60	88	119	0	101	77	444
Takalar	39.544	7.540	0	0	0	0	0	47.083
Total Mamminasata	72.244	17.192	96	135	0	101	77	89.844
Persentase output Provinsi	20,4%	14,0%	4,2%	3,4%	0,0%	4,8%	1,3%	17,8%

Sumber: Laporan Statistik Perikanan, Sulawesi Selatan, 2003.

Sektor peternakan di Mamminasata tidak begitu aktif, kecuali peternakan unggas. Ternak dipelihara untuk pasokan daging dan hewan tarik serta segelintir sapi dternak untuk mendapatkan susu perahan.

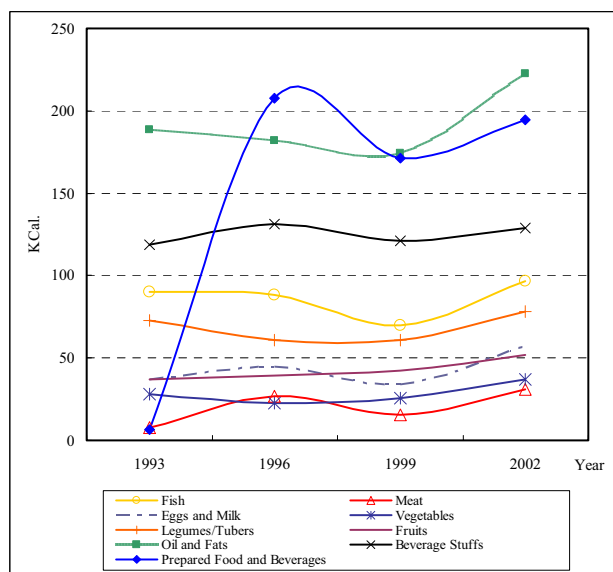
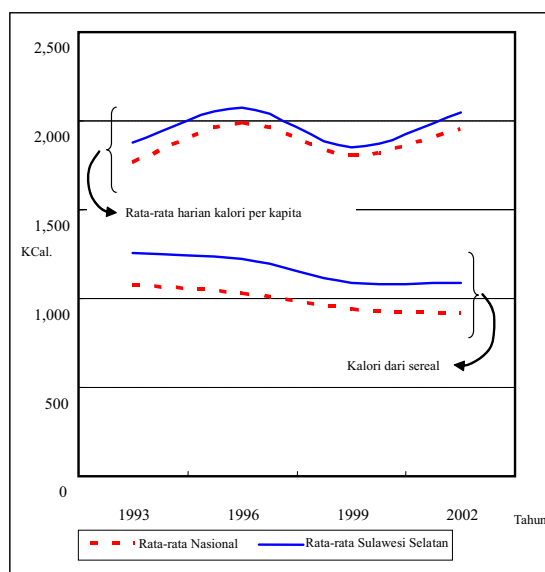
Tabel 7.4: Populasi Hewan Ternak (2003)

(Unit: ekor)										
	Sapi Perah	Sapi Pedaging	Kerbau	Kuda	Kambing	Domba	Babi	Itik	Ayam Ras	Ayam Buras
Makassar	29	1.322	665	126	4.152	0	3.247	36.669	9.058	300.567
Maros	0	40.488	10.465	4.403	17.490	0	60	311.511	318.709	773.304
Gowa	0	70.572	22.568	8.380	17.822	0	5.159	215.913	709.680	831.217
Takalar	0	17.392	5.137	1.079	20.237	7	0	101.867	236.900	359.952
Total	29	129.774	38.835	13.988	59.701	7	8.466	665.960	1.274.347	2.265.040

Sumber: BPS, Sulawesi Selatan, Makassar, Gowa, Takalar dan Maros dalam Angka, 2001, 2002, 2003

2) Strategi Pengembangan Pertanian

Pengembangan pertanian di Mamminasata hendaknya direncanakan dan ditingkatkan berdasarkan aspek kebutuhan. Menurut survei sosio-ekonomi yang baru-baru ini dilakukan, konsumsi kalori per kapita per hari dari beras menurun, sedangkan total rata-rata konsumsi kalori meningkat. Konsumsi makanan di Mamminasata mengalami perubahan, mengurangi konsumsi nasi dan menambah konsumsi daging, buah, minyak dan makanan olahan siap saji. Pertanian di Mamminasata perlu dikembangkan untuk memenuhi perubahan kebutuhan akan produk, terutama di daerah perkotaan Makassar.

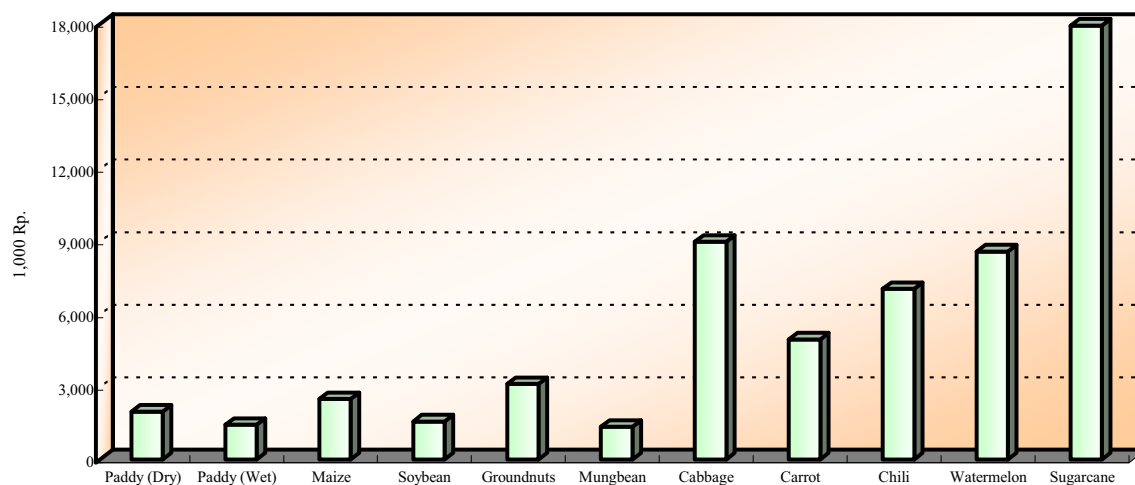


Gambar 7.3: Konsumsi Kalori Per kapita/Hari untuk Sereal (Daerah Urban) di Indonesia dan Sulsel

Gambar 7.4: Konsumsi Kalori Per kapita/Hari dari Sumber Makanan Lain (Daerah Urban) di Sulawesi Selatan

Sumber: Konsumsi Kalori dan Protein di Indonesia dan Provinsi (Susenas), 1999 dan 2002, BPS.

Karena luas lahan yang bisa dibudidayakan di Mamminasata terbatas, maka produktivitas harus ditingkatkan guna memperkuat dan melindungi tingkat pendapatan petani. Peningkatan hasil pertanian selain padi, penggunaan varietas unggul, dan pengenalan usaha tani campuran dan terpadu harus diupayakan guna memperkuat produktivitas. Demikian pula, pertanian organik akan diperkenalkan untuk menghasilkan produk unggulan untuk pasar unggul. Perubahan bertahap dari pola tanam "padi, padi, dan palawija" ke pola tanam berproduktifitas tinggi akan dipertimbangkan untuk dikembangkan di wilayah dekat perkotaan mengingat penduduk yang semakin meningkat di dan sekitar kota Makassar.



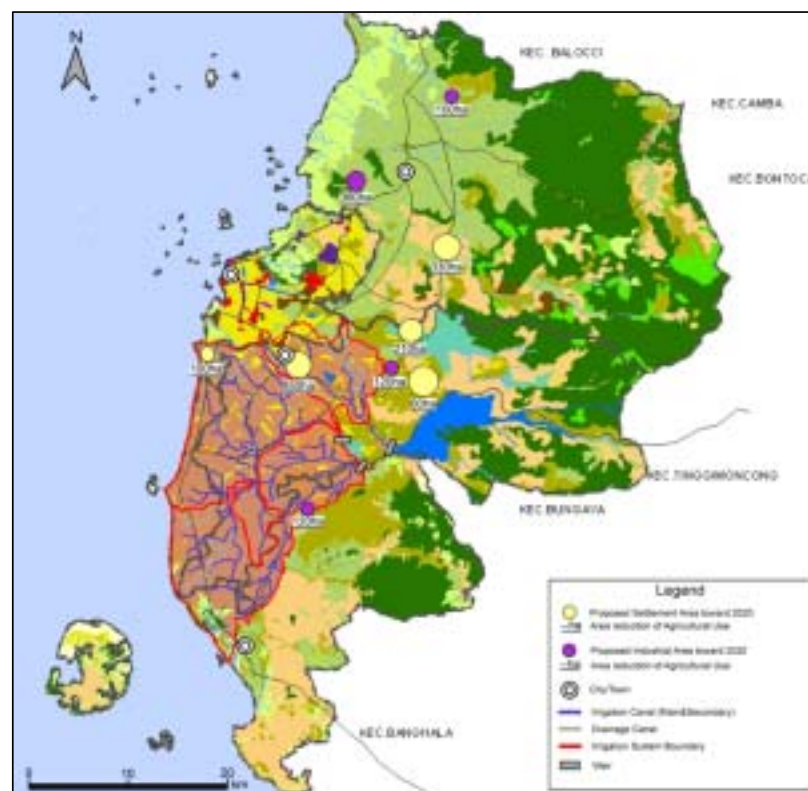
Catatan : Tebu adalah perpanen dengan masa pertumbuhan lebih dari 18 bulan.

Sumber : Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kantor DISIMP

Gambar 7.5: Keuntungan Bersih berbagai jenis tanaman per Hektar per Panen Lahan Beririgasi

Salah satu topik yang akan dibahas dalam rencana tata ruang Mamminasata adalah perluasan wilayah perkotaan dan sistem irigasi Bili-Bili. Sesuai dengan rencana tata guna lahan Mamminasata, untuk sementara telah dipertimbangkan bahwa sekitar 960 ha lahan beririgasi di sekitar Sungguminasa (850 ha dimana kesemrawutan kota meluas) dan di sebelah kiri muara sungai Jeneberang (100 ha di mana konsesi telah diberikan untuk pembangunan perkotaan Tanjung Bunga) harus dialihkan menjadi daerah permukiman dan tujuan-tujuan lain. Selain itu, peruntukan sejumlah lahan sawah (840 ha) di Maros dan Takalar, serta lahan-lahan tanaman campuran (450 ha) di Gowa dan Maros akan dialihkan untuk tujuan-tujuan lain, seperti terlihat pada Gambar 7.6.

Perubahan tersebut kelihatannya tidak dapat dihindari. Namun demikian, harus diupayakan agar perubahan tersebut tidak menyebabkan penurunan keuntungan ekonomis yang direncanakan bagi proyek irigasi Bili-Bili. Penurunan nilai produksi karena berkurangnya wilayah irigasi seluas 960 ha, diestimasi akan mencapai sekitar Rp. 4 miliar atau 4% dari keuntungan proyek. Penurunan ini akan dapat tertutupi oleh beberapa perubahan pola tanam (introduksi tanaman bernilai tinggi, seperti buah-buahan dan sayur-sayuran) untuk memenuhi kebutuhan beragam dari pusat perkotaan (estimasi keuntungan proyek Bili-Bili akan dijelaskan terpisah dalam Laporan Studi Sektoral (4)).



Gambar 7.6: Luas Lahan Pertanian yang akan Berkurang per Tahun 2020

Isu penting lainnya adalah operasional pabrik gula di Takalar, yang dibangun pada tahun 1984 dengan kapasitas produksi sebesar 3.000 ton/hari. Saat ini, terdapat sekitar 5.000 tenaga kerja untuk perkebunan dan pabrik. Meskipun sebelumnya luas tanam sekitar 7.000 ha (maksimal pada tahun 1993), namun saat ini tebu hanya ditanami di atas lahan seluas 4.000 ha dan produksi juga menurun menjadi 35 ton/ha. Lahan tanaman tebu beririgasi terbatas, hanya 400 ha. Pabrik gula ini hanya beroperasi selama sekitar 70 hari/tahun dengan produksi tebu yang semakin menurun. Situasi ini sangat kritis, dan pabrik gula Takalar tidak akan mampu untuk bertahan kecuali bila tindakan-tindakan tepat diambil sesegera mungkin.

Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam rangka merevitalisasi pabrik gula Takalar, namun sebenarnya tidak hanya terbatas pada strategi ini saja:

- (i) Mengalokasikan lebih banyak air irigasi ke perkebunan tebu dari sistem irigasi Bili-Bili dengan menggunakan pasokan air yang akan dialirkan melalui pengalihan dari lahan irigasi untuk tujuan/keperluan perkotaan sebagaimana dijelaskan sebelumnya;
- (ii) Memperkenalkan varietas baru yang sesuai dengan lahan irigasi dan penggunaan pupuk serta input lainnya, dengan target panen tebu sekitar 80 ton/ha;
- (iii) Memperbaiki sistem pengolahan termasuk penerapan privatisasi atau manajemen yang dilakukan oleh orang dari luar perusahaan (outsourcing).

Isu lain yang akan didiskusikan adalah kelangsungan bendungan Pamukulu dan proyek irigasi yang diusulkan di wilayah tenggara kabupaten Takalar. Proyek tersebut bertujuan untuk memperluas daerah irigasi dari seluas 3.000 ha menjadi 6.400 ha untuk penanaman “padi, padi dan palawija”. Estimasi awal biaya konstruksi sistem bendungan ini adalah sekitar US\$11.000 per ha, atau lima kali lebih tinggi dibandingkan biaya rehabilitasi proyek irigasi Bili-Bili. Berdasarkan pertimbangan besaran investasi dan

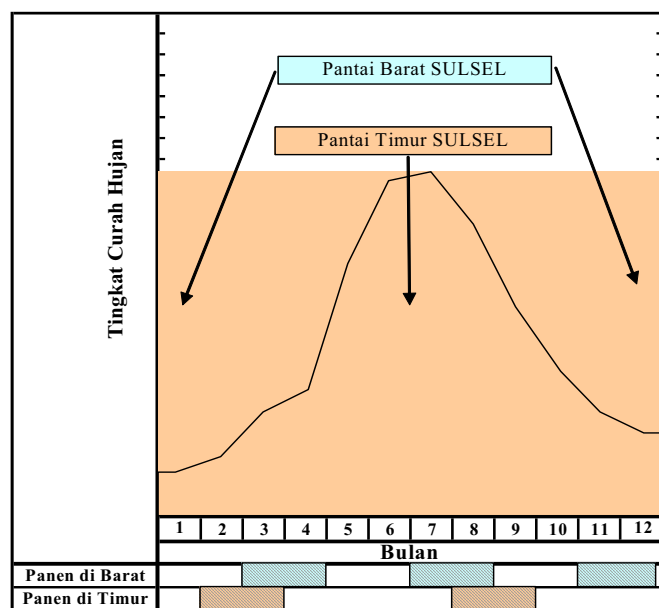


Gambar 7.7: Rencana yang ada untuk Proyek Irigasi Pamukulu

pergeseran kebutuhan akan produk pertanian, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, kelangsungan finansial dari usulan proyek tersebut menjadi meragukan. Program alternatif yang dapat diterapkan adalah mengembangkan wilayah ini dengan budidaya campuran tanaman dataran tinggi dengan peternakan untuk memenuhi peningkatan kebutuhan.

Di daerah dataran tinggi, perlu ditingkatkan budidaya sayuran dataran tinggi dan tanaman bernilai tinggi (seperti kakao, vanila, markisa dan buah-buahan lainnya, kapok, dan budidaya lebah). Produk-produk tersebut akan menyediakan pasokan bahan baku yang stabil bagi industri olahan.

Provinsi Sulawesi Selatan, dengan Mamminasata di wilayah barat, memiliki kondisi yang menguntungkan dalam hal produksi dan pengolahan produk-produk pertanian. Terdapat perbedaan iklim pertanian, utamanya pola curah hujan, antara bagian timur dan barat provinsi ini. Perbedaan iklim tersebut akan memungkinkan pasokan produk dan bahan baku musiman dalam jangka waktu yang lebih panjang bagi pengolahan. Kelebihan ini haruslah dimanfaatkan semaksimal mungkin demi mencapai pasokan tetap bahan baku industri yang akan diolah.



Catatan: Periode panen di barat berdasarkan pola cocok-tanam Proyek Irigasi Bili-Bili, sementara di Timur dg pola cocok-tanam di Irigasi Salomekko
Sumber: Laporan Studi Kelayakan Proyek Irigasi Bili-Bili, dan Data dari kantor DISIMP (Decentralized Irrigation System Improvement Project)

Gambar 7.8: Pola Hujan dan Periode Panen Tanaman Tahunan (Beririgasi) di Sulawesi Selatan

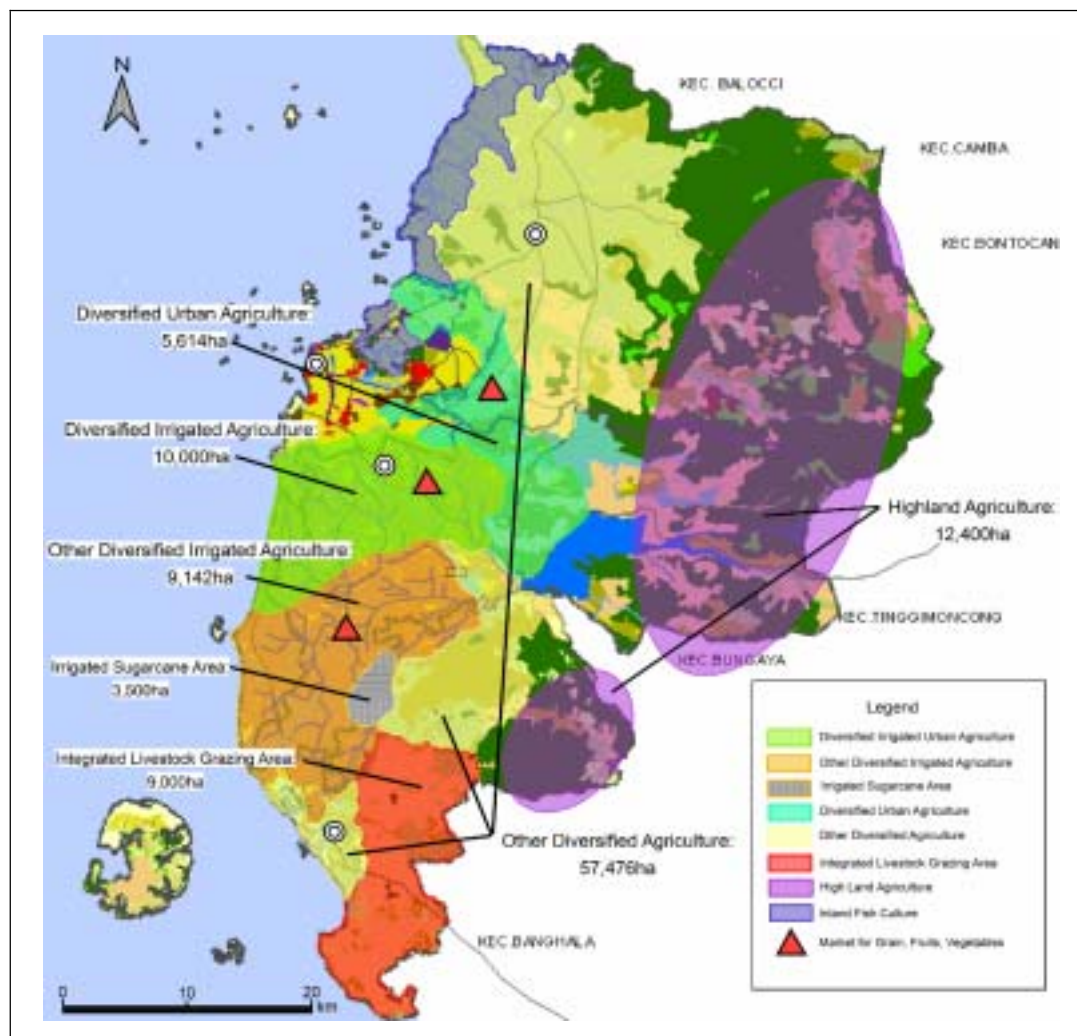
3) Perumusan Rencana dan Implementasi

Rencana pengembangan pertanian Mamminasata perlu dirumuskan dan diimplementasikan sejalan dengan hal-hal sebagai berikut:

(1) Zona Tata Guna Lahan Pertanian

Berdasarkan kondisi pertanian di Mamminasata saat ini dan strategi-strategi yang dijelaskan sebelumnya, untuk sementara tata guna lahan pertanian di Mamminasata

diusulkan untuk direncanakan dan diimplementasikan sebagaimana yang ditunjukkan dalam Gambar 7.9.



Jenis Irigasi	Zonasi	Intensitas Tanam	Luas Lahan (ha)	Nilai Produksi Bersih (Rp. Juta)**
Irigasi Teknis*	Pertanian Kota Diversifikasi Beririgasi	239%	10.000	50.735
	Pertanian Diversifikasi Beririgasi Lainnya	239%	9.142	44.117
	Daerah Perkebunan Tebu Beririgasi	100%	3.500	62.767
	Sub-Total		22.642	157.619
Irigasi Semi/Non-Teknis dan Tadah Hujan	Pertanian Kota Diversifikasi	140%	5.614	18.185
	Pertanian Diversifikasi Lainnya	130%	57.476	164.537
	Pertanian Lahan Kering	70%	3.000	4.593
	Pertanian Dataran Tinggi	130-160%	12.400	--
	Daerah Peternakan Terpadu	--	9.000	--
	Sub-Total		87.490	187.315
	Total		110.132	344.934

Catatan: *Daerah irigasi teknis adalah daerah netto, sedangkan selebihnya adalah daerah bruto.

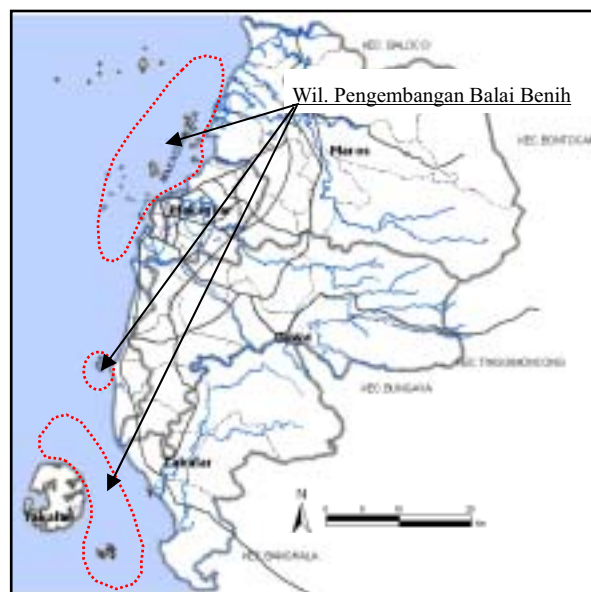
** Nilai produksi bersih dari pertanian dataran tinggi dan wilayah peternakan terpadu tidak dihitung.

Gambar 7.9: Zona Tata Guna Lahan Pertanian Tahun 2020

Tabel 7.5: Usulan Intensitas Tanam untuk Mamminasata (2020)

Jenis Tanaman	Zona (Irigasi Bili-Bili)		Zona (Lahan Pertanian Lainnya)		
	Pertanian Kota Diversifikasi Beririgasi	Pertanian Diversifikasi Beririgasi Lainnya	Pertanian Kota Diversifikasi	Pertanian Diversifikasi Lainnya	Pertanian Lahan Kering
Padi Rendengan	94%	94%	89%	70%	0%
Padi Gadu	94%	94%	0%	0%	0%
Palawija	40%	45%	40%	55%	37%
Sayuran	10%	0%	10%	0%	3%
Tanaman Buah Semusim	0%	5%	0%	5%	10%
Tanaman Tahunan	1%	1%	1%	0%	20%
Total	239%	239%	140%	130%	70%
Laba Bersih per ha	5,1 juta Rp./ha	4,8 juta Rp./ha	3,2 juta Rp/ha	2,9 juta Rp./ha	1,5 juta Rp./ha

Produksi perikanan akan ditingkatkan untuk memenuhi peningkatan kebutuhan penduduk kota. Target peningkatan produksi perikanan laut adalah dari 76.200 ton pada tahun 2005 menjadi 119.400 ton pada tahun 2020 melalui ekspansi terkendali atas jumlah kapal perikanan lepas pantai yang modern. Perikanan tambak air payau juga akan meningkat dari 18.100 ton pada tahun 2005 menjadi 28.400 pada tahun 2020 dengan peningkatan produktivitas, utamanya perikanan darat di Takalar. Dalam rangka meningkatkan produktivitas dan pembenihan akan dikembangkan di diilustrasikan pada Gambar 7.10.



Gambar 7.10: Daerah Pengembangan Balai Pemenihan Masa Depan

7-9

Tabel 7.6: Rencana Produksi Perikanan di Mamminasata

(Unit: ton)

Jenis Perikanan		2005	2020
Perikanan Laut		76.203	119.410
Perikanan Darat	Tambak Air Payau	18.134	28.416
	Tambak Air Tawar	102	159
	Sawah	142	222
	Danau	0	0
	Sungai	106	166
	Rawa	81	126
Total		94.767	148.501

Sumber: Estimasi dari data *Sulawesi Selatan Dalam Angka 2003*, BPS, dan Laporan Statistik Perikanan Sul-Sel, 2003

(3) Pengembangan Peternakan

Di wilayah Mamminasata terdapat lahan kering yang luas (sekitar 35.000 ha), dan pengembalaan ternak perlu dikembangkan di atas tanah kering ini yang dipadukan dengan budidaya tanaman dataran tinggi, termasuk tanaman untuk pakan ternak. Direncanakan bahwa produksi ternak akan tumbuh di Mamminasata sebagaimana yang diproyeksikan dalam Tabel 7.7.

Tabel 7.7: Rencana Produksi Ternak di Mamminasata

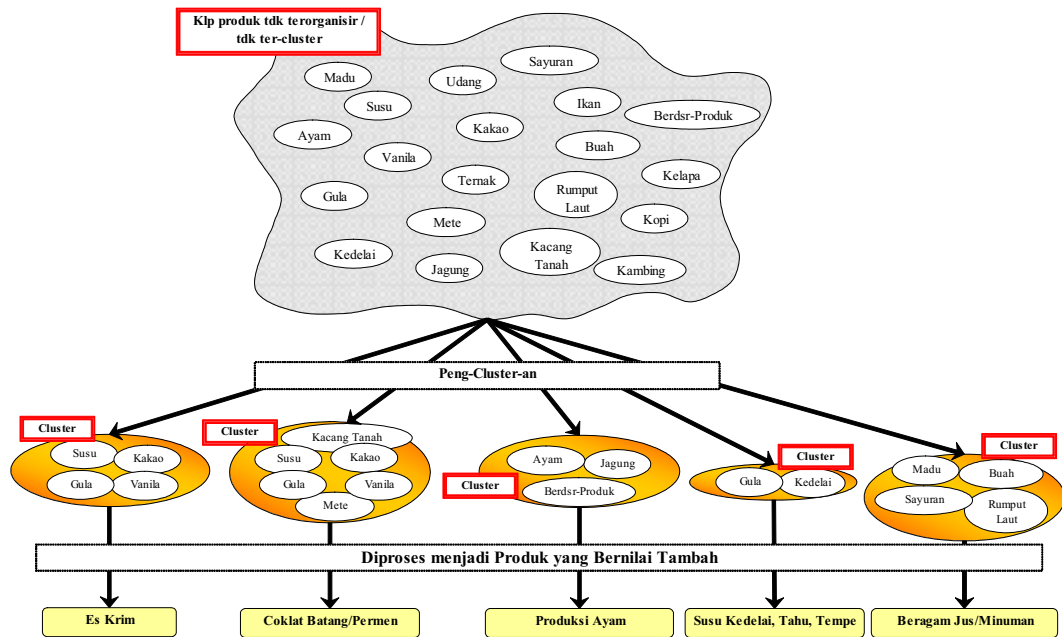
(Unit: ekor)

Jenis Ternak	2005	2010	2015	2020
Sapi	136.885	156.414	194.279	214.500
Kerbau	40.963	46.807	58.138	64.189
Kuda	14.754	16.859	20.941	23.120
Kambing	62.972	71.956	89.376	98.678
Babi	8.930	10.204	12.674	13.993
Itik	702.451	802.667	996.981	1.100.746
Ayam Ras	1.344.174	1.535.942	1.907.771	2.106.332
Ayam Buras	2.389.151	2.730.003	3.390.896	3.743.821

Sumber: Berdasarkan *Makassar, Maros, Gowa, and Takalar Dalam Angka*, 2002, 2003. BPS

(4) Pengembangan Klaster Berbasis Pertanian

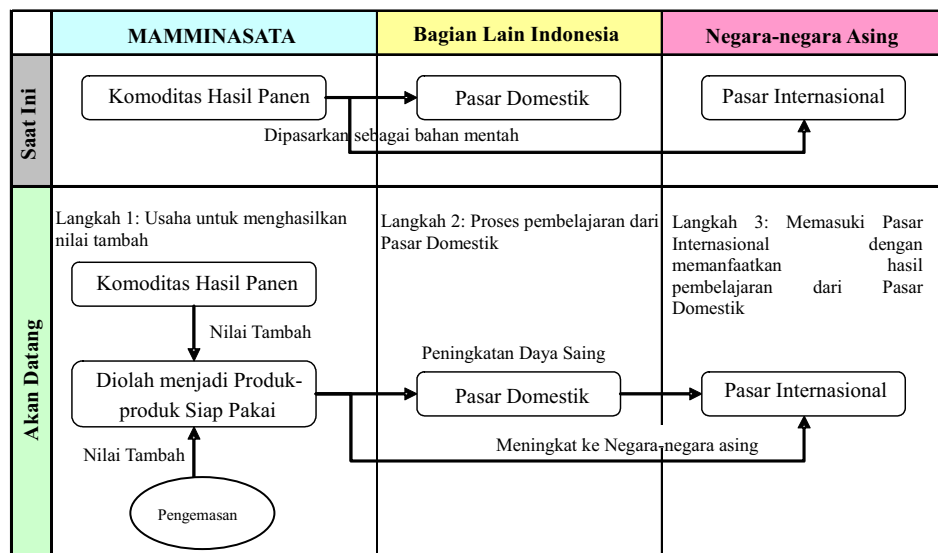
Untuk meningkatkan nilai tambah lokal, diusulkan untuk mendorong penciptaan klaster pengolahan pertanian di Mamminasata. Gambaran konseptual klaster berbasis pertanian ini ditunjukkan dalam Gambar 7.11 (juga lihat ke Gambar 7.22 untuk gambaran klaster berbasis pertanian di Takalar).



Gambar 7.11: Konsep Kluster Agro-Industri

(5) Peningkatan Pemasaran

Sejalan dengan pengembangan kluster berbasis pertanian, sistem pemasaran produk-produk Mamminasata haruslah dimodernisasi. Gambar 7.12 berikut menunjukkan gambaran konseptual peningkatan pemasaran produk-produk berbasis pertanian di Mamminasata.



Gambar 7.12: Konsep Strategi Pemasaran untuk Kluster-Kluster Baru

Sebagai contoh, buah markisa di Mamminasata terkenal karena kelezatannya, dan proses pengolahannya menjadi jus Markisa begitu menjanjikan untuk konsumsi domestik dan ekspor. Proses pengolahannya, uji kualitas, pengisian ke dalam botol, pemberian label, dan pengemasannya harus dimodernisasi sehingga dapat dipasarkan ke wilayah lain di Indonesia dan juga di pasar luar negeri. Karena

musim panennya relatif pendek, maka fasilitas pengelolannya harus juga dapat dimanfaatkan untuk proses pengolahan buah atau produk lainnya.

Sebagai program untuk peningkatan pemasaran, sebuah pasar grosir produk-produk pertanian direncanakan untuk dibangun di Gowa atau Takalar dan sehingga penjualan grosir harian produk-produk pertanian akan diperkenalkan sebagai bagian dari peningkatan sistem pemasaran ini. Pasar grosir tersebut perlu dilengkapi dengan tempat pelelangan, pusat informasi, fasilitas pergudangan dan pengemasan.

(6) PDRB Pertanian

Skenario kerangka pertumbuhan ekonomi makro rencana tata ruang Mamminasata menggambarkan bahwa pertumbuhan rata-rata tahunan sektor pertanian adalah 5%. Ini berarti produksi pertanian harus mencapai dua kali lipat dalam 15 tahun ke depan hingga tahun 2020. Akan tetapi, hal ini sulit untuk dicapai meskipun diterapkan strategi dan arah sesuai pembahasan sebelumnya. Harus pula diingat bahwa lahan yang baik untuk ditanami tidak bisa diperluas dan tanaman utamanya (padi) sudah mencapai tingkat produktifitas yang tinggi.

Dengan skenario pertumbuhan moderat, tingkat pertumbuhan rata-rata tahunan diharapkan sebesar 3%, yang setara dengan level peningkatan 150% dari tahun 2005 hingga tahun 2020. Target ini dapat dicapai dengan cara menerapkan strategi-strategi dan rencana-rencana sebagaimana diusulkan pada alinea sebelumnya. Estimasi PDRB sektor pertanian dalam RTRW Mamminasata adalah sebagaimana yang ditabulasikan dalam Tabel 7.8.

**Tabel 7.8: Estimasi PDRB Pertanian berdasarkan Sub-sektor
(1993 Harga Konstan, Unit: Juta Rp.)**

Berdasarkan Sub-sektor	2005	2010	2015	2020
Tanaman Pangan/ Non-tanaman pangan	473.716	541.299	672.339	742.316
Ternak	29.922	34.191	42.468	46.889
Pertanian	501	573	711	785
Perikanan	161.469	184.505	229.171	253.023
Total	665.608	760.568	944.690	1.043.014

*Catatan: Bagian sub-sektor didasarkan pada data tiga kabupaten kecuali Makassar, yang perincian data per sub-sektor tidak tersedia.

4) Rencana tindak

Berdasarkan strategi dan rencana pengembangan seperti yang dibahas pada bagian sebelumnya diusulkan rencana tindak jangka pendek untuk implementasi tahun 2006-2010, termasuk program yang ditabulasi dalam Tabel 7.9.

Tabel 7.9: Program-Program Rencana Tindak Jangka Pendek untuk Sektor Pertanian

No.	Program	Penjelasan	Pelaku Utama	Pelaku Pendukung
(S1)	Pelatihan Pasca Panen Berbasis Komoditi	Produsen harus sepenuhnya menyadari kualitas produk dan isyarat pasar. Untuk mengendalikan kualitas tingkat produksi, program pelatihan pasca panen berbasis komoditi harus dirumuskan dan diterapkan bagi produsen.	Produsen (petani)	Pemerintah
(S2)	Program Studi untuk Produsen	Agar produsen-produsen komoditi pilihan memperoleh pengetahuan yang lebih baik mengenai industri pengolahan produk pertanian (agro-processing), studi tur berkala hendaknya dilakukan. Partisipan diharapkan untuk mempelajari bagaimana mengolah hasil panen menjadi produk komersial. Hal ini akan membutuhkan upaya yang keras untuk meningkatkan kesadaran produsen akan kualitas produk.	Produsen (petani)	Pemerintah/ Pengusaha Manufaktur
(S3)	Program Kerjasama Antar-Instansi bagi Pemerintah Daerah	Untuk memperkuat jaringan antar produksi dan pengolahan, kegiatan-kegiatan kerjasama antara departemen pertanian, perkebunan, perikanan dan industri, atau program seperti Gerbang Emas harus dilaksanakan secara konsisten. Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan inisiatif setiap departemen sebagaimana yang dilakukan oleh Kantor Gubernur dalam Gerbang Emas. Untuk realisasi, direkomendasikan agar staf kunci dari setiap departemen terkait membentuk departemen baru yang memiliki kepemimpinan kuat (strong leadership) untuk berfokus kepada penguatan jaringan/link dari kegiatan-kegiatan antar-departemen. Staf dari departemen baru diharapkan untuk berkinerja secara efisien dan logis.	Pemerintah	Pemerintah
(S4)	Penguatan Kapabilitas Litbang	Kapabilitas Penelitian dan Pengembangan (Litbang) bagi benih spesifik daerah / varietas semai untuk pertanian dan kehutanan harus ditingkatkan dalam rangka mempercepat unit potensial dan kualitas panen.	Pemerintah	Lembaga pendidikan
(S5)	Penilaian Stok Perikanan Laut	Penilaian stok perikanan laut harus dilakukan untuk membentuk pedoman dan regulasi yang jelas, yang menetapkan perlindungan wilayah laut dan spesies tertentu, di bawah bimbingan Komisi Stok Perikanan Nasional. Penilaian ini harus diterapkan dengan menggunakan pendekatan ilmiah misalnya dengan menyertakan lembaga pendidikan yang bekerjasama dengan lembaga riset pemerintah.	Pemerintah	Lembaga pendidikan

No.	Program	Penjelasan	Pelaku Utama	Pelaku Pendukung
(S6)	Penguatan Pemasaran Produk Perikanan	<i>Cold storage</i> harus disediakan berdekatan dengan pasar perikanan utama, kemungkinan besar di Makassar dan Takalar dalam rangka meminimalisir kerugian dan memungkinkan nelayan untuk membuka peluang-peluang yang lebih besar. Fasilitas storage (penyimpanan) baru diharapkan juga untuk menyerap peningkatan produksi perikanan.	Nelayan/ Pemerintah	--

Demikian juga, rencana tindak jangka menengah dan jangka panjang diusulkan sebagaimana yang terangkum di bawah ini.

<Rencana Tindak Jangka Menengah>

- M-1: Program pengembangan peternakan terpadu dikombinasikan dengan budidaya tanaman dataran tinggi (budidaya-campuran) di lahan kering.
- M-2: Program penguatan jaringan untuk mengembangkan jaringan antara produsen dan pengusaha manufaktur di sektor industri berbasis pertanian.
- M-3: Pengembangan dan promosi industri produk samping, dengan perhatian khusus terhadap tanaman kakao, kelapa, mete, dan tanaman pohon lainnya seperti jagung, kedelai, dan kacang tanah.
- M-4: Pengembangan teknologi maju bagi industri pengolahan pertanian, termasuk pengolahan produk siap pakai dan produk setengah jadi untuk pasar domestik.
- M-5: Pengembangan dan promosi industri pengemasan, termasuk pengemasan hampa udara, desain kemasan, pelabelan, dan lainnya.
- M-6: Program pengembangan balai pembenihan di wilayah pantai untuk udang windu, ikan bandeng, ikan kerapu, ikan tuna, ikan terbang, kuda laut dan lainnya.
- M-7: Studi pengembangan pelabuhan ikan, menilai skala optimal dan lokasi pengembangan jangka panjang perikanan lepas pantai.

<Rencana Tindak Jangka Panjang>

- L-1: Promosi pendidikan agro-bisnis bagi generasi muda, utamanya di daerah yang berhubungan dengan pemasaran produk pertanian dan industri.
- L-2: Program pembangunan industri pertanian untuk promosi pengembangan manajemen perusahaan pertanian dan peningkatan daya saing di sektor pertanian.

L-3: Pengembangan perikanan lepas pantai, termasuk pengembangan kapasitas (capacity building) dalam bidang hukum laut, produk kelautan yang berkelanjutan, teknik penangkapan ikan dan pelayaran di perairan lepas, dan lainnya.

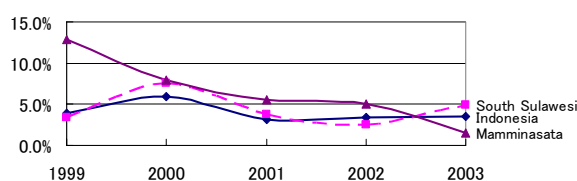
Dalam implementasi rencana tata ruang Mamminasata, serta rencana-rencana yang dirumuskan oleh masing-masing kabupaten/kota, disarankan untuk mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut.

- (a) Menghindari atau meminimalkan pembongkaran saluran irigasi yang ada dalam tata guna lahan Mamminasata di masa datang;
- (b) Penurunan nilai produksi karena pengurangan lahan pertanian harus dikompensasikan dengan peningkatan produktivitas lahan yang ada dengan cara mengadopsi tanaman bernilai tinggi;
- (c) Pengembangan lahan baru beririgasi teknis agar dikaji ulang dari segi ekonomi dan finansialnya;
- (d) Perlu didorong alternatif pemanfaatan lahan untuk penggembalaan ternak dan penanaman tanaman pohon di lahan tidak beririgasi atau lahan yang nilai ekonomisnya rendah;
- (e) Pabrik gula Takalar perlu memperoleh perhatian khusus dalam hal pengembangan agroindustri. Pabrik ini tidak akan mampu untuk bertahan kecuali dilakukan tindakan perubahan manajemen.
- (f) Perlu meningkatkan investasi-investasi swasta untuk pengolahan dan pemasaran produk-produk pertanian dan perikanan, dengan memberikan perhatian khusus pada konservasi lingkungan di Mamminasata.

7.2 Pengembangan Industri dan Perdagangan²

1) Isu-Isu Utama

Kontribusi PDRB sektor manufaktur relatif lebih rendah di Mamminasata (21%) jika dibandingkan dengan pertumbuhan rata-rata nasional (31%); namun masih lebih tinggi dibandingkan rata-rata



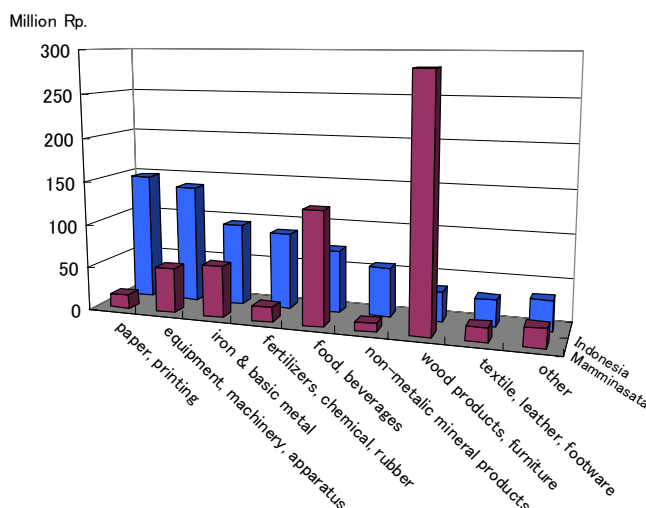
Sumber: Statistik Indonesia, Statistik Sulawesi Selatan, Produk Domestic Regional Bruto (Makassar, Maros, Gowa, dan Takalar)

Gambar 7.13: Angka Pertumbuhan Manufaktur

² Rincian tercantum pada Laporan Studi Sektoral (5) dan (6)

pertumbuhan Sulawesi Selatan (12%). Kontribusi ini sebagian besar berasal dari Kota Makassar, sedangkan total kontribusi ketiga kabupaten lainnya di Mamminasata hanya sebesar 16%. Produk makanan/minuman dan kayu mendominasi, mencapai 83% PDB manufaktur. Sekitar 71% pekerja terserap dalam industri mikro dan kecil. Di Mamminasata, hanya terdapat 180 perusahaan-perusahaan skala menengah dan besar.

Tingkat pertumbuhan rata-rata sektor manufaktur tahun 2000–2003 adalah kurang dari 5% (tingkat pertumbuhan tinggi sebesar 13% pada tahun 1999 dapat dicapai sebagian besar karena adanya pembangunan pabrik semen skala besar di Maros). Produktivitas sektor manufaktur di wilayah ini jauh lebih rendah dibanding rata-rata nasional.



Gambar 7.14: Nilai Tambah Per Tenaga Kerja dalam Perusahaan Skala Besar dan Menengah (2003)

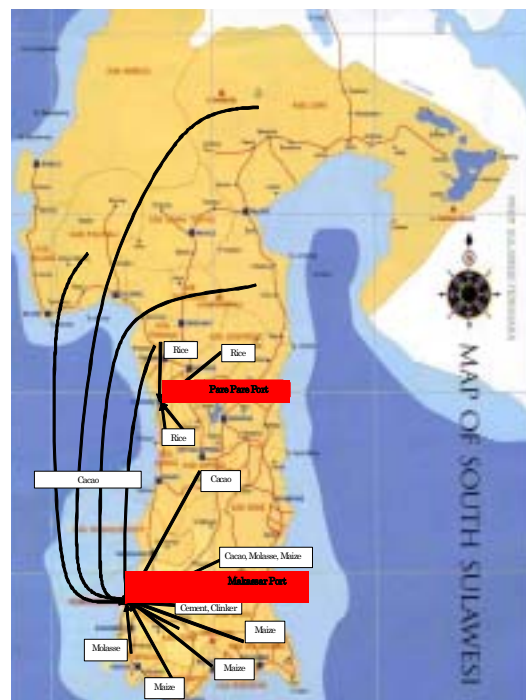
Perlu diketahui bahwa dalam jangka waktu 5 tahun terakhir kontribusi industri daur ulang di Sulawesi Selatan tengah berkembang mencapai 7% (di Indonesia 10%), meskipun kontribusi PDRB industri ini untuk Mamminasata masih 0,1%.

Ada banyak isu yang bisa diangkat dalam sektor manufaktur, dan isu-isu ini telah dianalisis berdasarkan Model Diamond (intan) dari Michael Porter. Dari “kondisi kebutuhan”, pasar Sulawesi Selatan dan Mamminasata umumnya menilai produk bukan dari segi kualitas tetapi harga. Hal ini menyebabkan perusahaan-perusahaan berada pada kondisi lemah untuk menargetkan produksi produk kualitas tinggi. Dari “kondisi faktor”, kendala utama adalah relatif rendahnya kualitas sumber daya manusia dan kurangnya infrastruktur dan industri pendukung yang memadai, termasuk penyedia dan fasilitator BDS. Dari sudut pandang “strategi, struktur dan persaingan yang kokoh”, perusahaan-perusahaan di Mamminasata tidak berurusan dengan logistik, pasar/penjualan dan kegiatan-kegiatan pelayanan dari luar/asing dalam menjangkau pasar akhir. Perusahaan-perusahaan tersebut harus tertantang untuk bergerak ke arah hulu dan hilir untuk memperkuat rantai nilai. Sebagai referensi, Tabel 7.10 berikut adalah contoh analisis SWOT untuk industri makanan di Mamminasata.

Tabel 7.10: Analisis SWOT untuk Industri Makanan di Mamminasata

	Faktor Kondisi	Kondisi Kebutuhan	Industri terkait dan pendukung	Strategi, struktur dan persaingan yang kokoh
Kekuatan	Bahan baku melimpah		Kegiatan-kegiatan pendukung oleh Gerbang Emas, P3ED, dll	
Kelemahan	- Kurangnya infrastruktur - Terbatasnya lahan datar bagi investor baru	Kualitas terbaik hanya untuk ekspor	Kurangnya industri-industri pendukung	Tidak mengarah produk bernilai tinggi
Peluang	Rencana Pengembangan Mamminasata	Peningkatan standar hidup		
Ancaman				Persaingan pasar dengan barang ekspor

Di lain pihak, bahan ekspor utama Sulawesi Selatan adalah nikel (36%), kakao (35%), ikan dan kerang (17%), yang mencapai total nilai ekspor \$526 juta pada tahun 2003. Sebagian besar produk ekspor adalah produk berbasis sumber daya lokal. Impor utama adalah gandum/terigu (44%), gula (18%), bahan baku mineral dan produk keramik. Sekitar 60% dari ekspor dan 90% dari impor melalui pelabuhan Makassar. Kakao dan produk ekspor Sulawesi Selatan lainnya diangkut dan dikapalkan di Makassar, sebagaimana yang ditunjukkan pada peta. Namun demikian disadari bahwa hanya sedikit kegiatan pengiriman yang dilakukan di pelabuhan Makassar ke pasar luar negeri, dan sebagian besar kontainer bahkan ditransitkan di Surabaya.



Catatan: Semua rute pengangkutan komoditas ditunjukkan pada peta menggunakan transportasi darat.

Gambar 7.15: Akumulasi Barang-Barang Ekspor Melalui Pelabuhan Makassar

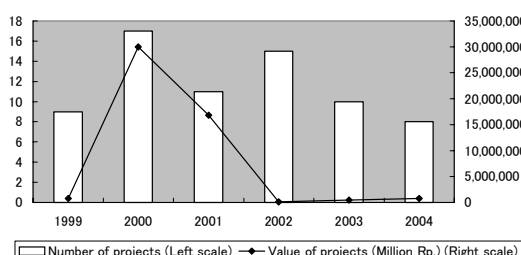
Sebuah argumen muncul mengenai apakah Mamminasata harus lebih bergantung pada pergudangan sehingga menjadi pusat perdagangan di Indonesia Timur atau tidak. Kenyataannya, tercatat 112 pergudangan di dan sekitar Makassar dan pembangunan gudang-gudang baru cenderung akan lebih banyak lagi di masa

datang. Realitas pergudangan ini adalah untuk menyimpan produk-produk pertanian (sekitar 40%), produk-produk perikanan dan bahan bangunan tanpa kegiatan pengolahan atau penambahan nilai. Pertumbuhan ekonomi akan sulit dicapai jika kegiatan-kegiatan hanya terbatas pada kegiatan bernilai tambah minimal sebagaimana yang dihadapi oleh industri pergudangan belakangan ini.

Ada banyak pula isu yang dapat diangkat dalam promosi investasi ini. Sebagai contoh, investor-investor harus melalui paling sedikit 8 langkah untuk memulai sebuah bisnis dan memakan waktu rata-rata selama 51 hari (rata-rata nasional bahkan lebih buruk lagi, membutuhkan 12 langkah dan memakan waktu selama 151 hari). “Sistem pelayanan satu atap” telah diusulkan tetapi badan koordinasi investasi daerah ragu untuk menyerahkan hak dasarnya dalam kebijakan desentralisasi. Isu-isu yang berhubungan dengan tenaga kerja merupakan isu yang serius bagi investor asing. Studi Bank Dunia mengungkapkan bahwa seorang tenaga kerja yang akan dipecat harus diberikan kompensasi sebesar 157 minggu upah/gaji, sementara di Asia Timur rata-rata pembayaran kompensasi hanya sebesar 53 minggu upah/gaji. Biaya penegakan kontrak dihitung dari biaya pengadilan dan pengacara adalah dua kali lebih mahal dibanding di Asia Timur.

Investor asing di Mamminasata memiliki kekhawatiran terhadap banyaknya produk ilegal yang beredar di pasaran, karena dikhawatirkan akan merusak iklim persaingan sehat. Pajak lokal diterapkan tanpa adanya pemberitahuan sebelumnya dan pemeriksaan pajak bagi investor asing dianggap terlalu berlebihan. Demikian juga, diperoleh laporan bahwa kegiatan ekspor/pengapalan juga dikenakan biaya tambahan selain dari pada tarif/biaya normal. Hal-hal yang kurang dapat dipertanggungjawabkan seperti itu sungguh menjadi faktor penghambat yang dapat menyebabkan para investor asing menjadi kurang tertarik untuk melakukan investasi di Sulawesi Selatan. Sejumlah investor asing sudah menarik kembali investasi mereka untuk manufaktur oleh karena faktor yang penghambat seperti ini. Peningkatan akuntabilitas dan transparansi menjadi pra-syarat untuk mempromosikan atau mengembangkan investasi di Wilayah Mamminasata.

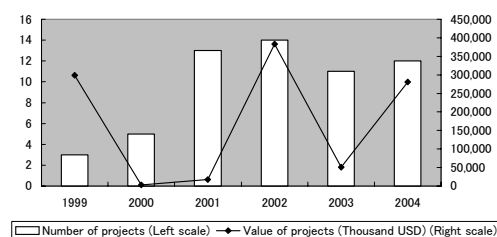
Para investor yang datang ke Kawasan Timur Indonesia mendapatkan tambahan insentif pajak dari insentif yang diberikan di tingkat nasional. Insentif-insentif tersebut mencakup (i) pengurangan pajak bumi dan bangunan sebesar 50% selama 8 tahun dan (ii) pemberian kompensasi kerugian selama 8 tahun. Namun demikian, akhir-akhir ini investasi aktual ke Sulawesi Selatan telah mengalami stagnasi/kemandekan sebagaimana yang ditunjukkan pada Gambar 7.16 dan 7.17.



Sumber: BPPMD

Catatan: Grafik berdasarkan realisasi

Gambar 7.16: Kecenderungan Investasi Domestik di Sulawesi Selatan



Sumber: BPPMD

Catatan: Grafik berdasarkan realisasi

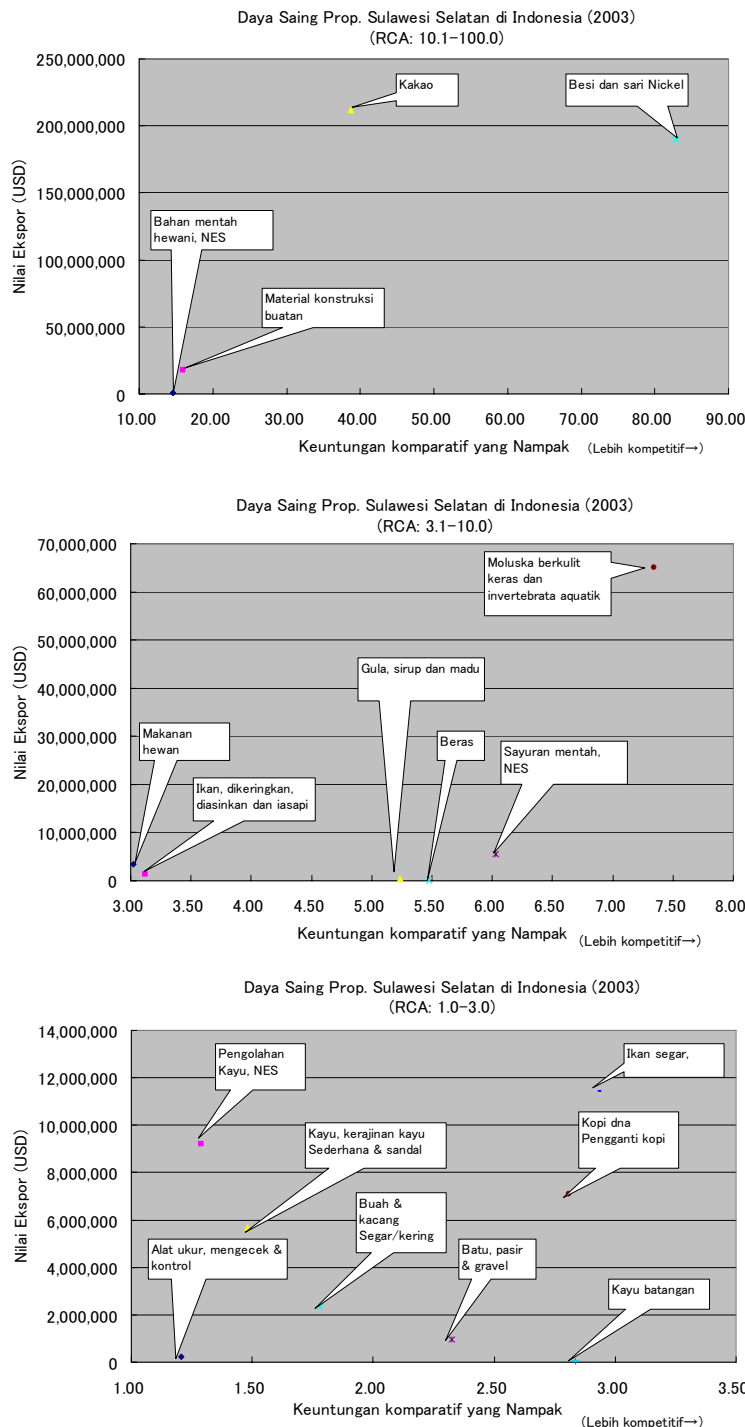
Gambar 7.17: Kecenderungan Investasi Asing di Sulawesi Selatan

Kurangnya prasarana yang memadai merupakan kendala lain dalam pengembangan industri dan perdagangan. Sebagai contoh, sejumlah pabrik di Kawasan Industri Makassar (KIMA) terpaksa menghentikan proses manufaktur mereka karena sering terjadi gangguan listrik yang disebabkan oleh tidak memadainya kapasitas travo di gardu terdekat.

Perhatian khusus perlu diberikan untuk kenyataan bahwa Indonesia belum begitu aktif dalam promosi investasi regional di Kawasan Pertumbuhan ASEAN Timur (EAGA) yang telah dipromosikan oleh Indonesia, Brunei, Malaysia, dan Filipina sejak tahun 1994. Dilaporkan bahwa Indonesia kini kurang berperan dalam mempromosikan EAGA baik di dalam maupun di luar EAGA tersebut. Indonesia sebenarnya menjabat sebagai ketua Kelompok Kerja untuk klaster pengembangan sumber daya alam di mana agri-industri, perikanan, dan industri kehutanan secara kolektif dipromosikan bersama-sama dengan industri yang terkait dengan lingkungan hidup. Dalam hal ini, karena posisi geografisnya, maka diusulkan agar wilayah Mamminasata mengambil peranan utama dalam promosi perdagangan regional di ASEAN Timur.

2) Strategi Pengembangan Industri dan Perdagangan

Industri dan ekspor berbasis sumberdaya akan ditingkatkan karena industri-industri di Mamminasata pada prinsipnya berbasis sumber daya lokal. Daya saing berbagai sumber daya yang tersedia di Mamminasata dan Sulawesi Selatan dievaluasi dengan menggunakan *Revealed Comparative Advantage* (RCA), sebagaimana pada Gambar 7.18.



Sumber: BPS (2004) Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia: Ekspor 2003

Gambar 7.18: Daya Saing Ekspor Sulawesi Selatan (2003)

Analisis RCA menunjukkan bahwa “kakao” memiliki daya saing yang tinggi di Sulawesi Selatan di samping nikel dan bahwa produksi pengolahan dan ekspor produk kakao dapat diakselerasi. Sulawesi dapat menjadi **Produsen Produk Kakao No.1 Dunia**. Mamminasata bisa berperan penting sebagai pusat pengolahan dan ekspor produk kakao.

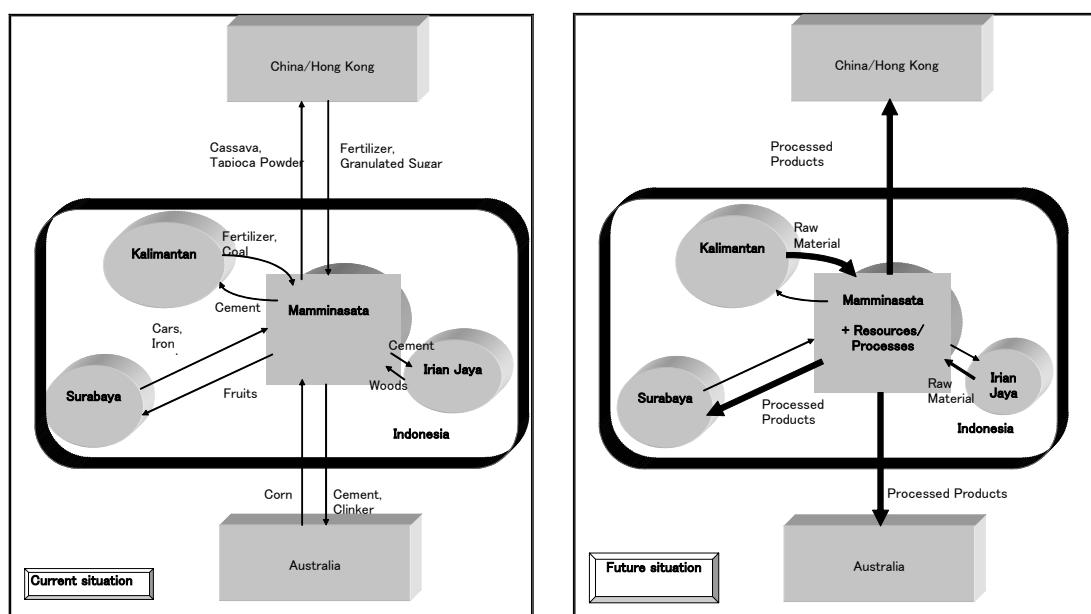
Catatan:

$RCA_i = (X_i / \sum X_{Sulawesi\ Selatan}) / (X_i / \sum X_{Indonesia})$ dimana X_i adalah nilai ekspor komoditas i dari Sulawesi Selatan, $\sum X_{Sulawesi\ Selatan}$ adalah total nilai ekspor dari Sulawesi Selatan, X_i adalah nilai ekspor komoditas i dari Sulawesi Selatan, dan $\sum X_{Indonesia}$ adalah total nilai ekspor dari Indonesia.

Semen dan bahan bangunan hasil industri juga berdaya saing dan bernilai RCA tinggi. Ekspansi produksi semen di Mamminasata dapat dicapai, baik untuk ekspor maupun untuk promosi industri konstruksi/bangunan domestik. Kedepan, konstruksi berbasis semen dan kompleks industri perumahan dapat dikembangkan di Maros.

Untuk pengembangan industri, berbagai strategi perlu diadopsi yang mencakup (i) pengembangan sumber daya manusia melalui universitas dan UPT, (ii) mendorong kemitraan pemerintah-swasta, (iii) meningkatkan industri pendukung dan terkait, (iv) peningkatan sistem membayar lebih demi produk lebih berkualitas, dan (v) promosi klaster industri. Penciptaan klaster industri akan penting bagi UKM dan pembelajaran dapat diperoleh dari BDS lalu dan yang sedang berlangsung. Pengembangan kawasan industri/taman harus juga mempromosikan klaster dan jaringan antar usaha di dalam dan luar kawasan tersebut.

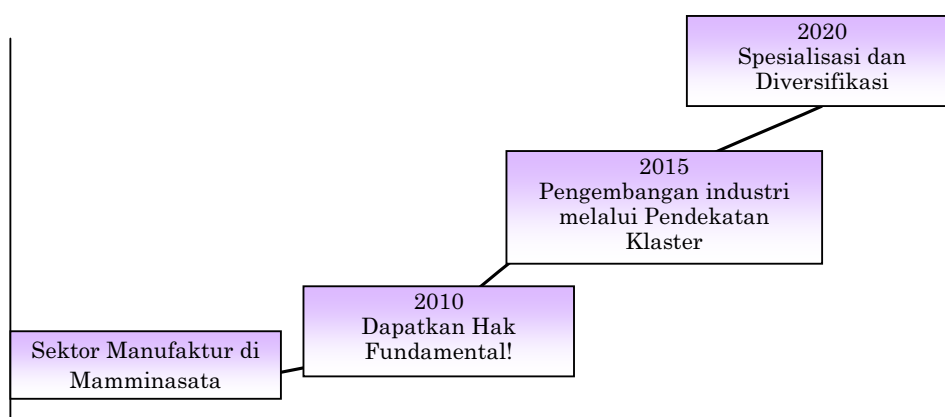
Di samping itu, strategi promosi perdagangan diusulkan mencakup (i) perubahan dalam pola atau arus perdagangan, (ii) kegiatan promosi dan penyebaran informasi yang efektif, serta insentif menarik untuk diberikan kepada investor dan eksportir. Usulan perubahan dalam arus perdagangan menunjukkan bahwa (industri) pengolahan harus ditingkatkan di Mamminasata dengan menggunakan bahan baku dari Kalimantan, Papua dan wilayah Indonesia Timur lainnya, sebagaimana yang ditunjukkan pada Gambar 7.19.



Gambar 7.19: Perubahan Arus Perdagangan melalui Mamminasata

3) Perumusan Rencana dan Implementasi

Pengembangan sektor industri di Mamminasata akan diprogramkan untuk maju secara bertahap dengan peningkatan nilai tambah dalam pengolahan sumber daya lokal. Untuk sementara waktu, rencana sektor industri akan dikembangkan berdasarkan skenario berikut.



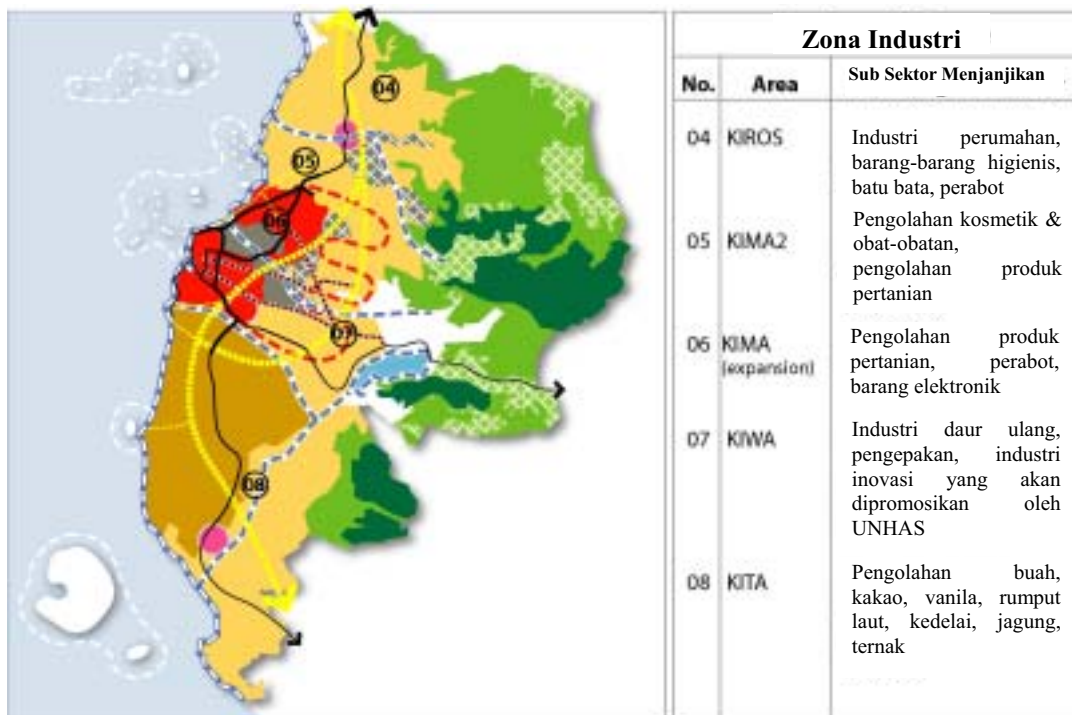
Gambar 7.20: Gambar Skenario Pengembangan Industri di Mamminasata

Tabel 7.11: Skenario Pengembangan Industri (Agenda)

	Agenda	Aksi	Tujuan
2005-2010	Dapatkan Hak Fundamental!	- Pembangunan infrastruktur. - Penerapan kebijakan yang ramah bagi pasar.	Menciptakan lingkungan usaha yang menarik semakin banyak investor.
2011-2015	Pengembangan Industri melalui Pendekatan Klaster	Sementara menargetkan industri pengolahan pertanian dan perikanan, pendekatan klaster juga dilakukan.	Memperkuat keterkaitan antar sektor industri yang berbeda.
2016-2020	Spesialisasi dan Diversifikasi	Mengarahkan setiap industri agar berfokus pada pengembangan teknologi yang memiliki kompetensi inti.	Menciptakan industri manufaktur yang berkualitas dan bernilai tambah tinggi.

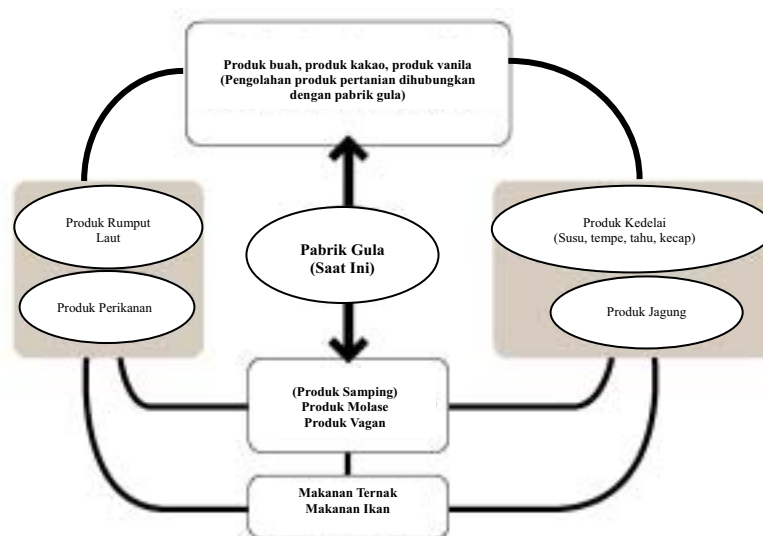
Untuk memfasilitasi dan mendorong investasi di sektor industri, tiap daerah di Mamminasata telah memiliki rencana kawasan industri. Zonasi tata guna lahan akan dipersiapkan berdasarkan kebutuhan lahan bagi industri, sebagaimana didiskusikan pada Bagian 6.1, namun rincian lokasi dan rencana harus diuraikan melalui studi lebih lanjut tentang kategori potensi industri untuk lokasi di setiap kawasan industri.

Gambar 7.21 menunjukkan usulan lokasi industri. Sebagai contoh, Kota Makassar dapat memperluas Kawasan Industri KIMA dan mempromosikan investasi lebih lanjut untuk industri pengolahan kakao dan industri-inustri pengolahan lainnya sejalan dengan pengembangan fasilitas pelabuhan Makassar. Maros dapat belajar mengembangkan taman kawasan industrinya dengan memperhatikan lokasi industri perumahan, dengan menggunakan semen, batu marmer, kayu, dan bahan baku lainnya yang tersedia di kabupaten ini. Lokasi industri di Gowa bisa sedikit terganggu karena aksesibilitas ke pelabuhan dan fasilitas transportasi lainnya, dan taman industri perlu dimulai dengan pemilihan industri-industri sasaran dan promosi investasi di taman industri semacam itu. Promosi industri daur ulang merupakan salah satu strategi yang dapat dielaborasi oleh Gowa.



Gambar 7.21 Zonasi Industri di Mamminasata

Di lain pihak, Takalar memiliki potensi untuk mengembangkan kompleks industri pengolahan produk pertanian yang dikombinasikan dengan rehabilitasi pabrik gula yang ada. Pengolahan buah menjadi jus dan minuman lainnya, kakao yang dihasilkan di semenanjung timur untuk berbagai produk yang berasal dari kakao, dan vanilla untuk es krim dan produk-produk alam lainnya akan dihubungkan dengan produksi gula di sekitarnya. Proses pengolahan rumput laut, kacang kedelai dan jagung dapat juga dipromosikan dalam kompleks industri pengolahan pertanian ini.



Gambar 7.22 Kluster Berbasis Pertanian di Takalar

Tidak seperti halnya kawasan industri KIMA, kawasan industri dan taman baru harus dikembangkan melalui inisiatif dari sektor swasta. Sektor publik akan mendukung sektor swasta dalam hal peningkatan prasarana di luar kawasan industri (misalnya, pasokan listrik dan air, pengolahan limbah, dan jaringan transportasi). Investor baik dari dalam maupun luar negeri didekati tidak hanya untuk promosi industri melainkan juga untuk promosi investasi di kawasan industri seperti itu.

Dalam merumuskan rencana detail pengembangan kawasan industri, disarankan untuk mendorong industri daur ulang secara strategis dalam rangka mewujudkan wilayah Mamminasata yang ramah lingkungan. Tidak ada alasan mengapa sebagian besar limbah padat di Mamminasata diangkut ke Surabaya dan produk-produk daur ulang dikirim kembali ke Mamminasata.

BAPPEDA Sulawesi Selatan telah memproyeksikan bahwa angka pertumbuhan rata-rata tahunan sektor manufaktur akan melebihi 9 % sampai dengan tahun 2020. Tingkat pertumbuhan ini terlihat agak ambisius mengingat kinerja pertumbuhan pada tahun 2000-2003 yang hanya mencapai 5%, serta mengingat kondisi sebelumnya, ketersediaan sumberdaya lokal, pengembangan infrastruktur, dan kebijakan nasional/daerah yang sedang dan akan diterapkan dalam waktu dekat. Lebih realistis, apabila rencana rata-rata pertumbuhan tahunan sektor manufaktur di Mamminasata ditargetkan sebesar 6,3% sebagaimana yang ditabulasikan berikut.

Tabel 7.12: Estimasi Manufaktur PDRB berdasarkan Sub-sektor

(Harga Konstan 1993, Unit: Juta Rp.)

Sub-sektor	2005	2010	2015	2020	CAGR
Makanan, minuman (B&S)	449.108	653.659	970.533	1.266.055	7,2%
Tekstil, kulit, sepatu (B&S)	1.339	2.202	3.698	5.280	9,6%
Produk kayu, furnitur (B&S)	420.661	469.496	533.370	572.560	2,1%
Kertas, bahan cetak (B&S)	3.432	9.071	24.573	50.154	19,6%
Pupuk, bahan kimia, karet (B&S)	6.148	13.458	30.152	53.353	15,5%
Produk mineral non-logam (B&S)	5.893	10.790	20.192	31.243	11,8%
Besi dan logam dasar (B&S)	3.692	5.481	8.302	10.989	7,5%
Peralatan, mesin dan perlengkapan tambahan (B&S)	26.424	52.855	108.134	178.781	13,6%
Lainnya (B&S)	1.189	1.733	2.577	3.365	7,2%
Industri kecil dan mikro	128.438	201.401	322.371	444.401	8,6%
Jumlah	1.046.325	1.420.147	2.023.902	2.616.181	6,3%

Catatan: B&S: Perusahaan Skala Besar dan Sedang

Sektor perdagangan diharapkan akan mencapai angka rata-rata pertumbuhan sebesar 7% pada tahun 2020. Angka ini sedikit lebih rendah dibandingkan proyeksi BAPPEDA (7,5%), tetapi lebih tinggi dibandingkan angka rata-rata pertumbuhan lalu (5,6% pada tahun 2000-2003).

Dalam rangka mendorong investasi domestik dan asing, iklim usaha di Mamminasata dan Indonesia secara keseluruhan perlu ditingkatkan dengan jalan menghilangkan atau mengurangi kendala-kendala bisnis. Di tingkat daerah, insentif bagi investor dan langkah-langkah promosi ekspor direncanakan dan diimplementasikan bersamaan dengan peningkatan infrastruktur dan sumber daya manusia. Penerapan pajak istimewa akan dipertahankan dan jasa pelatihan bagi eksportir akan diperkuat, termasuk Pusat Pelatihan dan Promosi Ekspor Daerah (P3ED) di Makassar.

4) Rencana Tindak

Untuk mempercepat pengembangan industri di Mamminasata, diusulkan rencana tindak sebagai berikut. (Penjelasan rinci disajikan dalam Laporan Studi Sektoral).

- (i) Promosi klaster untuk industri terkait dengan kakao;
- (ii) Promosi klaster melalui jaringan dengan Gerbang Emas yang dioperasikan secara individual;
- (iii) Penguatan kapasitas penyedia dan fasilitator BDS; termasuk kapasitas dan fungsi LPM di universitas-universitas;
- (iv) Penguatan kapasitas UPT dalam rangka memperkuat industri pendukung dan terkait;
- (v) Penguatan kapasitas BDI dan BLKI, terutama untuk pelatihan dalam

manajemen produksi dan kendali mutu);

- (vi) Penguatan kapasitas P3ED untuk mengembangkan pengemasan, klaster dan untuk promosi ekspor;
- (vii) Penguatan kapasitas fakultas teknik universitas, utamanya untuk promosi kewiraswastaan, kendali mutu dan produksi, serta teknologi terapan lainnya;
- (viii) Kompilasi statistik industri dan hal-hal yang berkaitan; dan
- (ix) Pengembangan kawasan industri berdasarkan pertimbangan lokasi industri, konservasi lingkungan, klaster dan dampak lainnya.

Aksi-aksi di atas adalah sebagian besar untuk sektor pemerintah. Sektor swasta perlu didorong untuk membangun industri-industri baru dan mengembangkan kapasitas daya saing produk-produk manufaktur, termasuk perluasan pabrik semen dan industri perumahan.

Untuk pengembangan perdagangan dan investasi di Mamminasata, disarankan juga untuk menerapkan rencana tindak berikut:

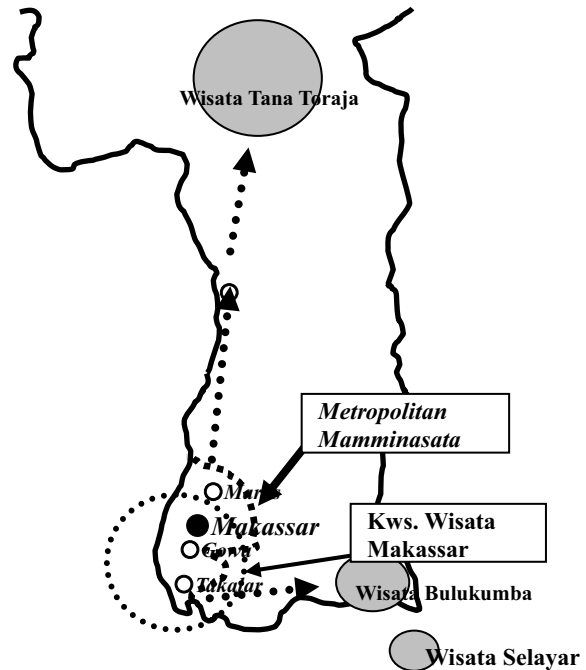
- (i) Pelaksanaan studi dan peningkatan insentif investasi yang akan diberikan untuk industri Mamminasata;
- (ii) Penentuan zona terikat untuk promosi perdagangan;
- (iii) Pelaksanaan pameran yang lebih menarik untuk produk-produk Mamminasata;
- (iv) Pengenalan pemberian “Penghargaan (*Award*)” bagi ekspor Mamminasata terbaik; dan
- (v) Promosi pasar yang intensif dengan Cina sebagai target pasar.

7.3 Pengembangan Pariwisata³

1) Isu-Isu Utama

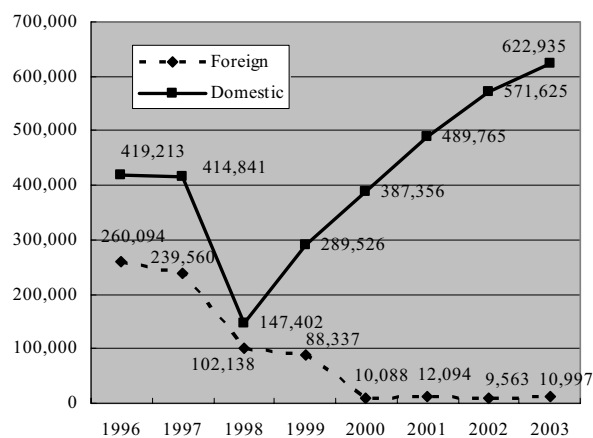
Daerah pariwisata di Sulawesi Selatan adalah (i) Tana Toraja, (ii) Makassar, dan (iii) Bulukumba-Pulau Selayar. Tana Toraja dikenal sebagai daerah tujuan wisata budaya dan alam bagi wisatawan mancanegara, Bulukumba dan Pulau Selayar dikenal sebagai lokasi menyelam yang sangat indah, dan daerah pariwisata Makassar di Mamminasata merupakan pintu gerbang berbagai lokasi wisata di Sulawesi Selatan.

Jumlah wisatawan dan pengunjung domestik ke Sulawesi Selatan meningkat tajam setelah terjadinya penurunan drastis pada tahun 1998,



Gambar 7.23: Kawasan Wisata Sulawesi Selatan

akan tetapi angka wisatawan mancanegara yang menurun secara drastis pada tahun 1998, tidak mengalami peningkatan berarti, bahkan pada tahun 2000 hanya mencapai 10.000 orang saja, sebagaimana terlihat pada Gambar 7.24. Penurunan tajam angka wisatawan mancanegara diakibatkan oleh buruknya kondisi keamanan di Indonesia, dengan implikasi bahwa keamanan yang baik merupakan prasyarat bagi promosi pariwisata dimanapun di dunia ini.

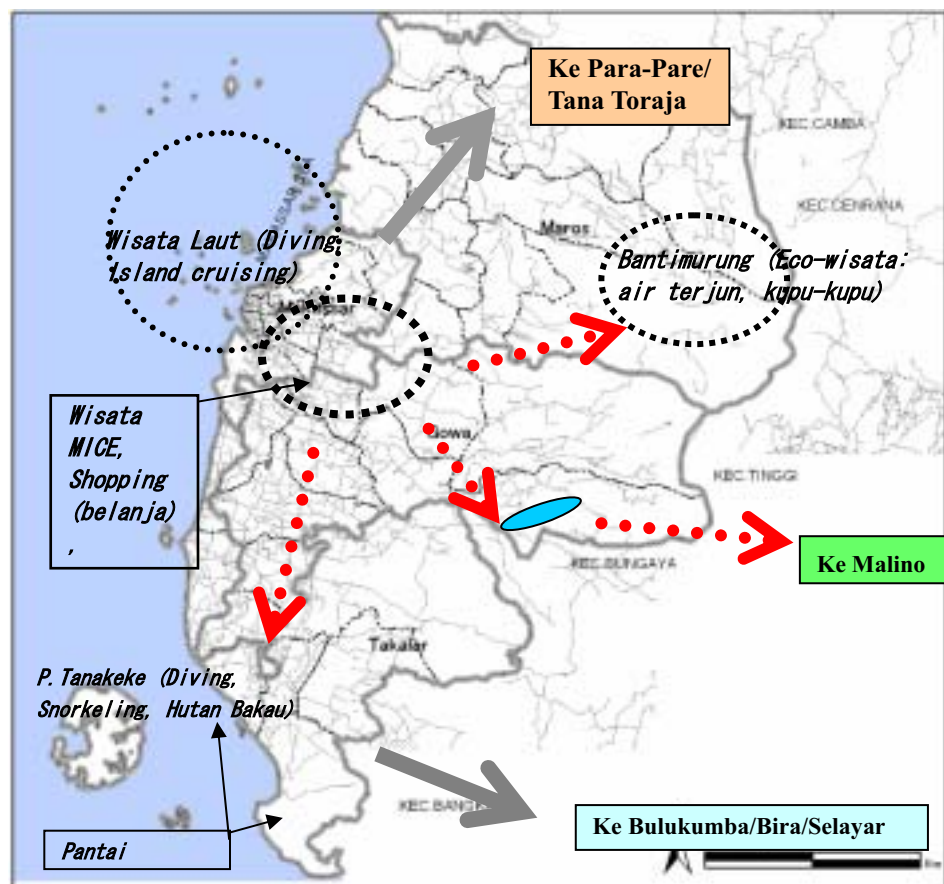


Sumber: Kantor Pemasaran & Promosi Budaya dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan

Gambar 7.24: Pengunjung Asing dan Domestik ke Sulawesi Selatan

³ Rincian tercantum pada Laporan Studi Sektoral (7)

Makassar sangat terkenal dengan pemandangan spektakuler matahari terbenam atau *sunset*-nya, bahkan daerah ini disebut sebagai salah satu *lokasi* terbaik untuk menyaksikan indahnya matahari terbenam. Wisatawan maupun penduduk lokal seringkali menikmati pemandangan tersebut di sepanjang pantai Losari dan pantai lainnya. Aset wisata ini sayangnya belum begitu dipergunakan dengan baik karena belum adanya usaha untuk memadukan potensi wisata tersebut dengan potensi wisata lainnya. Daerah dan sumber daya pariwisata di Mamminasata yang dicantumkan pada Gambar 7.25 belum mampu menarik wisatawan mancanegara untuk menjadikan Makassar/Mamminasata sebagai lokasi tujuan akhir.

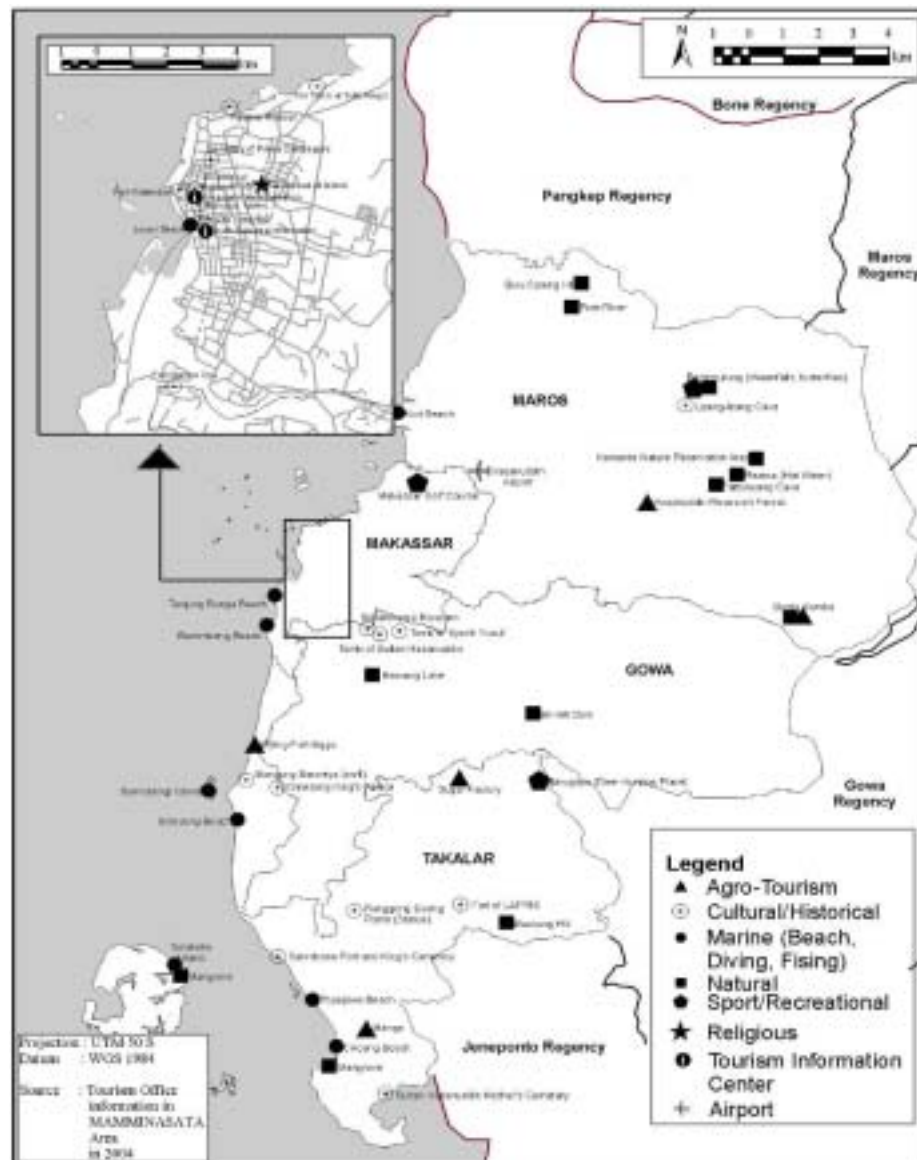


Gambar 7.25: Daerah Pariwisata dalam Wilayah Mamminasata

Sumber dan daya tarik pariwisata utama di Mamminasata dapat dilihat pada Gambar 7.25, termasuk wisata budaya dan sejarah, lokasi keagamaan, wisata laut dan alam, wisata agro, wisata adat/budaya, dan wisata olah raga/ rekreasi.



Foto Benteng Rotterdam



Gambar 7.26: Sumber Daya dan Daya Tarik Pariwisata di Mamminasata

Daya tarik lain adalah banyaknya *spot marine diving* (lokasi penyelaman laut) di sejumlah pulau-pulau di lepas pantai Makassar. Makassar *Diving Center* menawarkan berbagai paket *diving tour* ke sembilan lokasi penyelaman sekitar pulau-pulau, termasuk pulau Kapoposang yang dapat ditempuh dalam waktu sekitar 1,5 jam dengan menggunakan *speedboat* untuk 2-3 hari menginap di bungalow yang tersedia di pulau tersebut. Sehari atau setengah hari *diving tour* ke pulau Samalona, Lanjukang, Lumu Lumu dan Kodingareng Kebe juga ditawarkan. Musim *diving* biasanya dari bulan April sampai November. Peserta tur tahun 2001 sampai dengan 2004 mencapai 200-300 orang.

Jangka waktu rata-rata tinggal wisatawan mancanegara di Mamminasata adalah sekitar 1,5 hari dengan rata-rata pengeluaran senilai \$80 per hari. Tidak ada data

yang tersedia mengenai jumlah rata-rata pengeluaran wisatawan domestik.

Di lain pihak, pendapatan tahunan dari sub-sektor hotel dan restoran di Mamminasata meningkat dari \$48.560 menjadi \$73.300, atau rata-rata 6,2% per tahun dan memberikan kontribusi sebesar 2% bagi PDRB. Kontribusi sektor pariwisata bagi perekonomian daerah masih relatif kecil.

2) Strategi Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata di Mamminasata agak terbatas hanya untuk wisatawan mancanegara, kecuali jika dikombinasikan dengan pengembangan wilayah pariwisata lainnya (mis. Tana Toraja) atau dengan promosi budaya dan kegiatan lainnya di Makassar.

Beberapa strategi direkomendasikan untuk promosi pariwisata di Mamminasata. Mencakup:

- (i) Promosi wisata MICE di Makassar dikerjasamakan dengan pihak pemerintah dan swasta, seperti seminar, konferensi, konvensi, pesta pernikahan dan keagamaan, karena paling potensial. Wisata MICE akan menarik pengunjung untuk menghabiskan dananya lebih banyak dan tinggal lebih lama, serta akan memberikan kesempatan kerja yang lebih besar bagi masyarakat lokal.
- (ii) Peningkatan nilai budaya dan historis warisan masa lalu, seperti Benteng Rotterdam, Pelabuhan Paotere, Makam Tua Raja Tallo, Makam Pangeran Diponegoro, monumen Mandala, Benteng Somba Opu, dan makam Syekh Yusuf.
- (iii) Penguatan layanan informasi pariwisata, fasilitas dan infrastruktur, karena pusat-pusat informasi pariwisata saat ini tidak efektif dan nyaman bagi wisatawan untuk diakses. Museum harus juga dibenahi, bersamaan dengan pembenahan rambu-rambu pariwisata dan papan penjelasan.
- (iv) Promosi wisata laut, seperti pantai-pantai dan pulau-pulau di sekitar Mamminasata yang menawarkan kondisi alami bagi pengembangan wisata laut. Ini termasuk Pantai Losari, Pulau Kayangan, Pulau Lae-Lae, Pulau Kadingareng Keke, dan Pulau Lanjukang, Pantai Kuri, Galesong dan Pantai Topejawa, Pantai Cikoang, kepulauan Tanakeke dan kepulauan Sanrobengi. Pariwisata laut akan dikembangkan bersama-sama dengan pembangunan perikanan untuk penduduk setempat.
- (v) Pengembangan produk-produk lokal yang menarik bagi wisatawan, termasuk kerajinan tangan, produk-produk tenunan sutera, produk-produk pertanian, dll.

- (vi) Promosi jaringan antar-daerah dan pariwisata daerah, termasuk jaringan dengan Tana Toraja, Bulukumba dan Bira.
- (vii) Peningkatan sistem pengelolaan pariwisata dan pengembangan kapasitas karyawan pariwisata, baik di pihak pemerintah maupun swasta.
- (viii) Promosi kemitraan pemerintah-swasta untuk pengembangan pariwisata di bidang peningkatan fasilitas, promosi dan pemasaran, dan pengembangan kapasitas. Salah satu ide untuk membuat suatu “Badan Promosi Pemasaran Pariwisata Mamminasata” perlu dikaji.

Perlu dicatat bahwa wisatawan mancanegara tidak akan merasa nyaman bila saat menikmati pemandangan spektakuler matahari terbenam atau *sunset* Makassar, juga harus “menikmati” serakan sampah di sepanjang jalan-jalan kota, pantai dan sungai/kanal dan mendengarkan keributan yang terjadi di ruang publik. Konservasi lingkungan dan penyediaan fasilitas-fasilitas yang memadai harus diprioritaskan demi mendorong promosi pariwisata di Mamminasata.

3) Perumusan Rencana dan Implementasi

Tujuan secara keseluruhan pengembangan sektor pariwisata di Mamminasata akan ditetapkan sebagai berikut.

Membangun dan mempromosikan Mamminasata sebagai pintu gerbang utama tujuan wisata di Sulawesi Selatan, dan menarik lebih banyak wisatawan domestik, mancanegara maupun bisnis dengan jalan meningkatkan dan mengembangkan sumber daya dan fasilitas pariwisata, serta menguatkan jaringan wisata daerah dan antar-daerah dalam rangka menunjang perekonomian daerah

Berbagai proyeksi telah dibuat dalam rangka menarik kedatangan wisatawan ke Sulawesi Selatan, termasuk studi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Selatan. Meskipun pada tahun 2002 proyeksi nasional dan provinsi menunjukkan bahwa periode tahun 2003-2008 kedatangan wisatawan mancanegara ke Sulawesi Selatan akan mengalami sedikit penurunan, namun kenyataannya pada tahun 2004 terjadi peningkatan. Proyeksi wisatawan mancanegara dihitung berdasarkan prediksi tujuan wisatawan domestik dan mancanegara. Sedangkan perhitungan wisatawan domestik adalah berdasarkan estimasi pengelompokan dan non-pengelompokan tamu hotel yang dilakukan oleh otoritas daerah dan berdasarkan proyeksi PDRB Mamminasata. Estimasi kedatangan wisatawan ke Mamminasata dirangkum pada Tabel 17.13.

Tabel 7.13: Estimasi Kedatangan Wisatawan di Mamminasata (Sementara) (Unit: Ribu)

	Domestik	Tingkat Pertumbuhan Tahunan	Mancanegara	Tingkat Pertumbuhan Tahunan	Jumlah	Tingkat Pertumbuhan Tahunan
2004	734	22,0%	18	12,0%	752	-
2005	780	15,0%	21	15,0%	801	6,52%
2010	1.189	10,0%	40	10,0%	1.229	10,00%
2015	1.747	8,0%	63	6,5%	1.810	7,95%
2020	2.338	6,0%	86	6,5%	2.424	6,02%

Sumber: CETAK BIRU PEMASARAN PARIWISATA INDONESIA, KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA, INDONESIA, 2002, Proyeksi Tujuan Wisata di Asia Timur dan Wilayah Pasifik oleh Organisasi Pariwisata Dunia

Catatan: Proyeksi wisatawan domestik dan asing termasuk pengunjung bisnis. Angka proyeksi wisatawan seperti terlihat pada tabel adalah pengunjung yang ke Kota Makassar.

Dewasa ini di Makassar, terdapat beberapa rencana pembangunan hotel (seperti Hotel Clarion dengan jumlah kamar 340 buah, Hotel Tanjung Bunga dengan 250 kamar, Hotel Horizon dengan 115 kamar) dan ruang hotel yang telah ada dan dalam perencanaan akan dapat memenuhi kebutuhan (yang dikelompokkan dan tidak dikelompokkan) sampai dengan tahun 2010.

Dengan estimasi kedatangan wisatawan/pengunjung asing ke Mamminasata tersebut, pendapatan sektor pariwisata akan mencapai sekitar \$7 juta pada tahun 2010 (menginap 2 hari dan pengeluaran sebesar \$95/hari) dan lebih dari \$20 juta pada tahun 2020 (waktu menginap 2,5 hari dan pengeluaran sebesar \$105/hari).

Pasar wisatawan mancanegara harus dikembangkan terutama pasar Asia dan Eropa, termasuk tur wisata ke Mamminasata dan Tana Toraja untuk pengunjung dari Bali. Wisata laut dan alam/lingkungan, jika dikembangkan dengan baik di dan sekitar Mamminasata, akan juga menarik wisatawan-wisatawan tersebut untuk tinggal lebih lama. Tiga pusat informasi pariwisata Indonesia di Jepang, Cina dan Australia telah dibuka kembali. Diharapkan agar wisatawan dari Cina akan meningkat lebih banyak lagi jika dan manakala penerbangan langsung telah dibuka di Makassar. Untuk wisatawan domestik, pasar wisata MICE, wisata budaya dan atraksi lainnya dapat lebih dikembangkan. Even-even tahunan, seperti festival kembang api di pantai Losari, juga sebaiknya dipromosikan untuk menarik wisatawan domestik.

Untuk menarik wisatawan mancanegara dan domestik, pemeliharaan warisan budaya dan historis di Mamminasata harus mendapat perhatian khusus. Prohram-program pemeliharaan warisan budaya seperti itu tidak dapat terlaksana dalam waktu yang pendek dan berbagai upaya harus terus ditingkatkan bersama-sama dengan program pelestarian lingkungan. Sebagai contoh, Benteng Rotterdam di Makassar harus dilestarikan bersama-sama dengan daerah sekitarnya sebagai kompleks bersejarah. Usulan untuk membuat taman Benteng Rotterdam dan meningkatkan fasilitas dan sarana di sekitar kota tua akan sangat

berguna untuk dipelajari lebih jauh kemudian untuk ditindak lanjuti. Bangunan-bangunan tradisional yang terdapat di sebelah Timur Tanjung Bunga, dapat diubah menjadi sebuah taman warisan budaya. Taman ini akan menjadi lokasi yang menarik untuk dinikmati oleh wisatawan mancanegara maupun domestik, termasuk penduduk Mamminasata sendiri.

4) Rencana Tindak

Untuk pengembangan pariwisata di Mamminasata, sejumlah program jangka pendek dan panjang direkomendasikan untuk diimplementasikan, termasuk:

<Program Jangka Pendek>

- (i) Perbaikan/peningkatan Benteng Rotterdam dan sekitarnya untuk membangun “Kawasan Benteng Rotterdam yang Bersejarah”, dengan perbaikan museum, rambu-rambu, tampilan Benteng dan pembangunan ulang wilayah sekitar Benteng;
- (ii) Perbaikan/peningkatan wilayah pantai di depan Benteng Rotterdam dan pantai Losari, termasuk pengindahan pantai, peningkatan dermaga untuk *cruising boats* (sunset cruising akan menarik perhatian lebih banyak turis dan pengunjung);
- (iii) Perbaikan/peningkatan Taman Budaya Tradisional Somba Opu, termasuk perbaikan rumah tradisional dan museum, pusat kerajinan tangan; dan
- (iv) Peningkatan pelayanan informasi pariwisata sehingga pelayanan informasi yang terkini dan ramah bagi akses wisatawan dapat tersedia.
- (v) Promosi wisata MICE untuk pasar domestik, termasuk promosi wisata konvensi dengan rencana pusat konvensi di Makassar.



Gambar Maket Celebes Convention Center

<Program Jangka Menengah dan Panjang>

- (i) Promosi wisata laut di Makassar dan daerah pantai lainnya, untuk promosi *island cruising* (pelayaran pulau), *sunset cruising*, *diving*, *snorkeling* dan *fishing* (memancing);
- (ii) Pengembangan wisata berbasis alam dan komunitas, di dan sekitar Bantimurung, muara sungai Tallo, waduk/dam Bili-Bili, dll.
- (iii) Promosi wisata agro dikombinasikan dengan ekspansi kebun buah di hutan dan wilayah penghijauan, utamanya di Gowa dan Maros;
- (iv) Pengembangan dan promosi sejumlah sirkuit tur dengan menghubungkan beberapa lokasi wisata di Mamminasata, sebagai suatu “Sirkuit Tur Mamminasata (*“Mamminasata Tour Circuits”*)